

**ANALISIS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP SPASIAL DAN
SOSIAL EKONOMI DI KECAMATAN PANGKALAN KURAS
PROVINSI RIAU**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



Oleh :

ANDREAN ONGKI SAPUTRA
143410152

**PROGRAM STUDI PRENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**PENGARUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP SPASIAL
DAN SOSIAL EKONOMI DI KECAMATAN PANGKALAN
KURAS PROVINSI RIAU**

ANDREAN ONGKI SAPUTRA

143410152

ABSTRAK

Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau memiliki potensi besar di bidang perkebunan kelapa sawit, dengan banyaknya perusahaan kelapa sawit. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras. Permasalahan dari studi ini adalah bagaimana pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras, permasalahan pengaruh adanya perkebunan kelapa sawit tidak hanya bersifat positif namun ada juga yang berdampak negatif bagi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu dampak negatif dari hal tersebut adalah belum meratanya kesejahteraan masyarakat ditandai dengan tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Pelalawan, adanya potensi konflik yang disebabkan oleh kecemburuan sosial yang disebabkan oleh penduduk lokal terhadap pendatang dalam kemudahan mengakses pekerjaan di sektor perkebunan kelapa sawit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa observasi lapangan dan penyebaran kuesioner serta data sekunder berupa data-data instansi yang terkait. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan analisis overlay dan analisis skala likert.

Hasil penelitian ini terdapat lima perusahaan besar perkebunan kelapa sawit yaitu PT. Surya Bratasena berada di Desa Sorek Dua, PT. Musim Mas berada di Desa Batang Kulim, PT. Langgam Inti Hibrindo berada di Desa Kemang, PT. Sumber Sawit Sejahtera berada di Desa Terantang Manuk, PT. Safari Riau berada di Desa Terantang Manuk yang secara keseluruhan semua perusahaan termasuk kategori industri besar. perubahan spasial pada tahun 2010 lebih di dominasi oleh Hutan Lebat dengan luas sebesar 6699,45 Ha atau 88,1 %, kemudian pada tahun 2015 dikuasai oleh kebun kelapa sawit dengan luas 10133,98 Ha atau 95,5 %, ada penurunan pada hutan lebat dengan luas 0,45 Ha atau 0,04 %, dan pada tahun 2018 ada perubahan penggunaan lahan yaitu lebih dikuasai oleh hutan akasia dengan luas 52954,35 Ha atau 44,4 % peningkatan ini akibat adanya konversi lahan terhadap perkebunan kelapa sawit. Semak, dan hutan lebat, perkebunan kelapa sawit mengalami penurunan dengan luas 50831,69 Ha atau 42,7 %. Setiap periodenya waktu nya hutan lebat mengalami penurunan yang sangat signifikan. Sosial ekonomi dengan adanya perkebunan kelapa sawit berpengaruh dapat dilihat dari jawaban responden dari tingkat Pendidikan sampai kebakaran lahan menjawab sangat setuju dengan tingkatan skor diatas 50 % artinya dikategorikan sangat baik, pada variabel konflik sosial masyarakat beranggapan bahwa sangat tidak setuju dengan adanya perkebunan kelapa sawit menimbulkan konflik sosial antara penduduk asli dengan penduduk pendatang dan konflik kecemburuan sosial antar penduduk asli. Berdasarkan hasil analisis dengan adanya perkebunan kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap spasial dan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Pangkalan Kuras.

Kata Kunci : Pengaruh, Perkebunan Kelapa Sawit, Spasial dan Sosial Ekonomi

**THE INFLUENCE OF OIL PALM PLANTATIONS ON SPATIAL AND
SOCIAL ECONOMIC IN KECAMATAN PANGKALAN KURAS,
PROVINSI RIAU**

ANDREAN ONGKI SAPUTRA
143410152

ABSTRACT

Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, Riau Province, has great potential in the field of oil palm plantations, with many oil palm companies. This study aims to determine the spatial and socio-economic effect of oil palm plantations in Pangkalan Kuras District. The problem of this study is how the influence of oil palm plantations on the socio-economic conditions of the community in Pangkalan Kuras District, the problem of the influence of oil palm plantations is not only positive but also has a negative impact on the socio-economy to the community. The negative impact of uneven community welfare is indicated by the high poverty rate in Pelalawan Regency, the potential for conflict caused by social jealousy caused by local residents to migrants in easily accessing jobs in the oil palm plantation sector.

This study used a deductive approach while the purpose of this study is to analyze oil palm plantations on spatial and socio-economic conditions in Pangkalan Kuras District. The data used in this study, were primary data in the form of field observations and questionnaires and secondary data in the form of related agency data. This research method used quantitative by using overlay analysis and Likert scale analysis.

The results of this study there were five large oil palm plantation companies, namely PT. Surya Bratasena is in Sorek Dua Village, PT. Musim Mas is located in Batang Kulim Village, PT. The Hibrindo Core style is in the Village of Kemang, PT. Sumber Sawit Sejahtera is located in Terantang Manuk Village, PT. Safari Riau is located in the Terantang Manuk village which as a whole all of the companies belong to the large industrial category. spatial change in 2010 was dominated by Dense Forest with an area of 6.699.45 Ha or 88.1%, then in 2015 it was controlled by oil palm plantations with an area of 101.33.98 Ha or 95.5%, there were a decrease in dense forest with an area of 0.45 Ha or 0.04%, and in 2018 there was a change in land use that is more controlled by acacia forests with an area of 52.954.35 Ha or 44.4% this increase is due to land conversion to oil palm plantations. Shrubs and dense forests, oil palm plantations have decreased by an area of 50.831.69 Ha or 42.7%. Every period of time the dense forest has decreased very significantly. Socioeconomic with the presence of oil palm plantations influential can be seen from the answers of respondents from the level of education to land fires answered strongly agree with a level of score above 50% that means it is categorized very well, on the social conflict variable the community thinks that strongly disagree with the existence of oil palm plantations causing conflict social relations between indigenous people and migrants and social jealous conflicts between indigenous people. Based on the results of the analysis with the existence of oil palm plantations was very influential on the spatial and social economy of the Pangkalan Kuras District community.

Keywords: Influence, Oil Palm Plantation, Spatial and Social Economy

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil ‘alamin, segala puji syukur penulis kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Spasial dan Sosial Ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau”. Tugas Akhir ini disusun untuk menyelesaikan Strata-1 di Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Pada Kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang setulus tulusnya kepada yang terhormat :

1. Ibunda **Sumartini** yang sangat penulis cintai, sayangi, dan hormati yang tidak henti hentinya memberikan dukungan moril, doa, nasihat, dan motivasi hingga sampai pada detik ini penulis tetap kuat dan akan terus melangkah hingga menyelesaikan studi.
2. Ayahanda **Suparman** yang sangat penulis cintai, sayangi, dan hormati yang tidak henti hentinya memberikan dukungan moril dan materil doa, nasihat dan motivasi hingga sampai pada detik ini penulis tetap kuat dan akan terus melangkah hingga menyelesaikan studi.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL** selaku Rektor Universitas Islam Riau
4. Bapak **Dr. Eng Muslim, ST, MT** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau

5. Ibu **Puji Astuti, ST, MT** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau dan sekaligus penguji I yang telah memberi masukan dan arahan yang bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Bapak **Dr. Apriyan Dinata, M. Env** selaku Pembimbing I yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Ibu **Rona Muliana ST, MT** selaku Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan dan dorongan yang berharga bagi penulis dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
8. Ibu **Mira Hafizhah Tanjung, ST, M.Sc** selaku penguji II yang telah memberi masukan dan arahan yang bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Kepada Staff Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
10. Kepada kedua abang "**Rendra Martha Putra**" dan kakak "**Putriana Marthalita**" yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Kepada kedua kakak ipar "**Aryunita Dwi Pratiwi**" dan abang ipar "**Aji Nurrahmadani**" yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
12. Kepada seseorang terkhusus "**Rizky Nurul Ikhsan**" yang telah banyak memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga penulis tetap semangat dan dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

13. Kepada mentor TA saya “**Ibnu Thomiyah**” yang telah banyak memberikan masukan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
14. Kepada sahabat-sahabat “**Dery Suryana, M. Iqbal Hisyam, Rizky Ardiansyah, Marta Eka Putra, Arie Mulya Zuhdi, M. Annur Rahim, M. Islami Salim, Galih Candra Pratama dan Dicky Pangestu**” yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
15. Kepada Teman-teman Seperjuangan 14 A yang telah memberi semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
16. Serta seluruh pihak yang ikut membantu , baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga Allah Subhanahu Wa Ta’ala memberi dan membalas kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda atas segala bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam Menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Aamiin Allahummma Aamiin.

Pekanbaru, September 2020

Andrean Ongki Saputra

143410152

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Tujuan Penelitian.....	7
1.4.Manfaat Penelitian.....	7
1.5.Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	8
1.5.2. Ruang Lingkup Materi.....	13
1.6.Kerangka Berpikir.....	14
1.7.Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
2.1.Pengertian Perkebunan dan Jenis-Jenis Perkebunan.....	18
2.1.1. Pengertian Perkebunan.....	18
2.1.2. Jenis-jenis Perkebunan	19
2.1.2.1. Perkebunan Teh.....	19
2.1.2.2. Perkebunan Karet	19

2.1.2.3. Perkebunan Kopi	20
2.1.2.4. Perkebunan Kelapa.....	21
2.1.2.5. Perkebunan Kelapa Sawit.....	22
2.2.Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia.....	22
2.3.Industri	25
2.3.1. Klasifikasi Industri	26
2.3.2. Industri Kelapa Sawit.....	27
2.3.3. Industri Pengolahan Kelapa Sawit	29
2.3.4. Pencemaran Terhadap Lingkungan	31
2.4.Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Spasial	35
2.4.1. Penggunaan Lahan	41
2.4.2. Bentuk Penggunaan Lahan.....	42
2.4.3. Lahan Pertanian.....	45
2.4.4. Alih Fungsi Lahan.....	46
2.5.Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi.....	49
2.5.1. Pengaruh Sosial Ekonomi	50
2.5.2. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat.....	52
2.6.Pengembangan Wilayah.....	60
2.6.1. Tujuan Pengembangan Wilayah	62
2.7.Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional	
Tahun 2015-2019	63
2.8.Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Riau	
Tahun 2014- 2019	68

2.9. Spasial dan Sosial Ekonomi Dalam Pandangan Islam.....	70
--	----

2.10. Sintesa Teori.....	73
--------------------------	----

2.11. Penelitian Terdahulu.....	78
---------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 83

3.1. Pendekatan Penelitian.....	83
---------------------------------	----

3.2. Jenis Data Penelitian.....	84
---------------------------------	----

3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	85
--	----

3.4. Bahan dan Alat Penelitian.....	86
-------------------------------------	----

3.5. Tahapan Penelitian.....	87
------------------------------	----

3.5.1. Tahapan Persiapan.....	87
-------------------------------	----

3.5.2. Tahap Pengumpulan Data.....	88
------------------------------------	----

3.5.3. Tahap Pelaksanaan.....	90
-------------------------------	----

3.6. Variabel Penelitian.....	91
-------------------------------	----

3.7. Populasi dan Teknik Sampel.....	94
--------------------------------------	----

3.7.1. Populasi.....	94
----------------------	----

3.7.2. Sampel.....	94
--------------------	----

3.8. Tahapan Analisis Data.....	97
---------------------------------	----

3.8.1. Analisis Spasial dengan Teknik Tumpang Tindih (<i>Overlay</i>).....	98
---	----

3.8.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif dengan Skala <i>Likert</i>	99
---	----

3.9. Desain Survey.....	102
-------------------------	-----

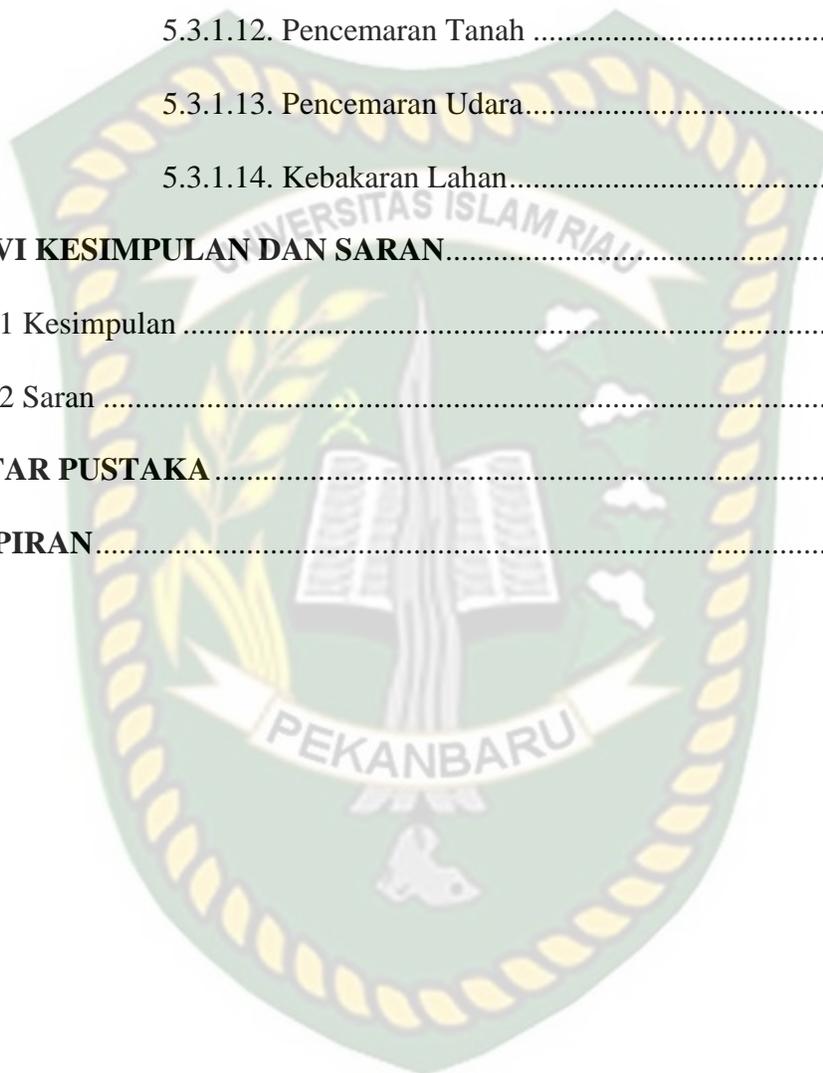
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH..... 105

4.1. Gambaran Umum wilayah Kabupaten Pelalawan.....	105
---	-----

4.1.1	Letak dan Wilayah Administrasi.....	105
4.2.	Gambaran Umum Kecamatan Pangkalan Kuras.....	106
4.2.1	Letak dan Administrasi Kecamatan Pangkalan Kuras	106
4.2.2	Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Pangkalan Kuras.....	108
4.2.2.1.	Topografi	108
4.2.2.2.	Penggunaan Lahan.....	109
4.2.2.3.	Sektor Perkebunan	109
4.2.3	Kondisi Sosial Ekonomi Kecamatan Pangkalan Kuras.....	111
4.2.3.1.	Pertumbuhan Penduduk	111
4.2.3.2.	Sarana Perekonomian.....	113
4.2.4	Sarana dan Prasarana Kecamatan Pangkalan Kuras	115
4.2.4.1.	Sarana Pendidikan.....	115
4.2.4.2.	Sarana Kesehatan	117
4.2.4.3.	Sarana Peribadatan	119
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	121
5.1.	Identifikasi Sebaran Perkebunan Kelapa Sawit dan Klasifikasi	
	Perkebunan Kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras	121
5.1.1	PT. Surya Bratasena Plantation di Desa Sorek Dua.....	121
5.1.2	PT. Musim Mas di Desa Batang Kulim	122
5.1.3	PT. Langgam Inti Hibrindo di Desa Kemang	124
5.1.4	PT. Sumber Sawit Sejahtera di Desa Terantang Manuk.....	125
5.1.5	PT. Safari Riau di Desa Terantang Manuk	125

5.2. Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras	128
5.2.1 Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2010.....	128
5.2.2 Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2015.....	132
5.2.3 Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2018.....	135
5.2.4 Luas Keseluruhan dan Perubahan Penggunaan Lahan.....	138
5.3. Hasil Uji Instrument.....	139
5.3.1. Uji Validitas	139
5.3.2. Uji Reliabilitas	140
5.4. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras	142
5.4.1. Aspek Sosial Ekonomi.....	142
5.4.1.1.Tingkat Pendidikan.....	142
5.4.1.2.Tingkat Kesehatan	143
5.4.1.3.Pelayanan Kesehatan	144
5.4.1.4.Jumlah Sarana dan Prasarana	145
5.4.1.5.Tingkat Pendapatan	149
5.4.1.6.Kesempatan Kerja.....	151
5.4.1.7.Konflik Sosial.....	152
5.4.1.8.Mata Pencaharian	153

5.4.1.9. Peluang Usaha	154
5.3.1.10. Daya Beli Masyarakat	156
5.3.1.11. Pencemaran Air	157
5.3.1.12. Pencemaran Tanah	158
5.3.1.13. Pencemaran Udara	159
5.3.1.14. Kebakaran Lahan	160
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	162
6.1 Kesimpulan	162
6.2 Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	175



DAFTAR TABEL

2.1.Strategi dan Arah Kebijakan Provinsi Riau	69
2.2.Sintesa Teori.....	74
2.3.Review Penulis Terdahulu	79
3.1. Penyebaran Kuisisioner	86
3.2. Variabel dan Metode Penelitian.....	92
3.3. Teknik Analisis Data Berdasarkan Sasaran	98
3.4. Skor Jawaban Kuesioner.....	101
3.5. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval	102
3.6. Desain Survei.....	103
4.1. Nama Kecamatan dan Luas Wilayah Kabupaten Pelalawan 2018	105
4.2. Nama Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Kecamatan Pangkalan Kuras 2018	107
4.3. Luas Wilayah Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras ...	109
4.4. Luas Areal, Produktivitas dan Perkebunan Menurut Komoditi di Kecamatan Pangkalan Kuras 2015	110
4.5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018	112
4.6. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras.....	116
4.7. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras	118
4.8. Jumlah Sarana Peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras.....	119
5.1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada Tahun 2010.....	128

5.2. Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada Tahun 2015.....	132
5.3. Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada Tahun 2018.....	135
5.4. Perubahan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada Tahun 2010, 2015, dan 2018.....	139
5.5. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Sosial Ekonomi	140
5.6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Sosial Ekonomi	141
5.7. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras	142
5.8. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Tingkat Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras	143
5.9. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pelayanan Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras	144
5.10 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Sarana Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras	145
5.11 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Sarana Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras	146
5.12 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Sarana Peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras	147
5.13 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kualitas Jalan di Kecamatan Pangkalan Kuras	148
5.14 Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.....	150

5.15 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Tingkat Pendapatan di Kecamatan Pangkalan Kuras	150
5.16 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kesempatan Kerja di Kecamatan Pangkalan Kuras	151
5.17 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Konflik Sosial di Kecamatan Pangkalan Kuras	152
5.18 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Mata Pencaharian di Kecamatan Pangkalan Kuras	154
5.19 Peluang Usaha Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.....	155
5.20 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Peluang Usaha di Kecamatan Pangkalan Kuras.....	155
5.21 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Daya Beli Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.....	156
5.22 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pencemaran Air di Kecamatan Pangkalan Kuras	157
5.23 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pencemaran Tanah di Kecamatan Pangkalan Kuras	158
5.24 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pencemaran Udara di Kecamatan Pangkalan Kuras	159
5.25 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kebakaran Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras	160

DAFTAR GAMBAR

1.1.Peta Administrasi Provinsi Riau	10
1.2.Peta Kabupaten Pelalawan	11
1.3.Peta Kecamatan Pangkalan Kuras.....	12
1.4.Kerangka Berpikir.....	14
4.1. Perkebunan Kelapa Sawit	111
4.2. Sarana Perekonomian di Kecamatan Pangkalan Kuras	114
4.3. Industri di Kecamatan Pangkalan Kuras.....	115
4.4. Sarana Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras	117
4.5. Sarana Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras.....	119
4.6. Sarana Peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras	120
5.1. Pabrik dan Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Surya Bratasena Plantation	122
5.2. Pabrik dan Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Musim Mas	123
5.3. Pabrik dan Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Langgam Inti Hibrindo	124
5.4. Pabrik dan Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Sumber Sawit Sejahtera.....	125
5.5. Kantor dan Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Safari Riau	126
5.6. Peta Lokasi Industri Perkebunan Kelapa Sawit.....	127
5.7. Diagram Penggunaan Lahan Pada tahun 2010	130
5.8. Peta Penggunaan Lahan 2010	131
5.9. Diagram Penggunaan Lahan pada Tahun 2015	133

5.10	Peta Penggunaan Lahan 2015	134
5.11	Diagram Penggunaan Lahan pada Tahun 2018	136
5.12	Peta Penggunaan Lahan 2018	137



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sebesar 39,68 juta orang atau 31,86% dari jumlah penduduk bekerja sebesar 124,54 juta orang. Diikuti oleh sektor perdagangan dan jasa kemasyarakatan yang turut menyerap tenaga kerja yaitu masing-masing sebesar 29,11 juta orang atau 23,37% dan sebesar 20,95 juta orang atau 16,82%. (BPS, 2017)

Indonesia memiliki potensi unggulan yang dapat dibanggakan dalam hal perkebunan, yaitu kelapa sawit. Potensi ini dapat dijadikan peluang besar untuk perdagangan dan investasi, baik investor domestik maupun investor internasional. Namun demikian, potensi besar ini memiliki ancaman dan sejumlah masalah yang harus diselesaikan bersama.

Berdasarkan status perusahaan, lahan perkebunan kelapa sawit dibagi menjadi tiga, yaitu perkebunan rakyat sekitar 38 %, perkebunan swasta 52 % dan sisanya dimiliki oleh Perusahaan Negara. Penyebaran areal yang berpotensi untuk pengembangan kelapa sawit umumnya terdapat di Provinsi Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua, Sumatera Utara, Bengkulu, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. (www.kompasiana.com/1/1013)

Luas areal produksi kelapa sawit telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pulau Sumatera tercatat memiliki luas areal terbesar diantara pulau Indonesia lainnya, dengan total areal sebesar 7.191.738 ha dan produksi kelapa sawit

sebanyak 22.687.079 ton. Provinsi Riau mempunyai luas areal terbesar yaitu 2.430.508 ha dengan produksi sebanyak 8.506.646 ton. Diikuti oleh Sumatera Utara dengan luas areal sebesar 1.445.725 ha dan produksi sebanyak 5.440.594 ton. Kemudian Provinsi Kalimantan Barat dengan luas areal dan produksi kelapa sawit masing-masing 1.455.182 ha dan 2.346.241 ton. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017)

Salah satu primadona tanaman perkebunan yaitu kelapa sawit. Pembangunan sub sektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat (Sya'ad Afifuddin 2007). Kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain: 1) peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; 2) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; dan 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah (Syahza, 2005).

Pendapatan sub sektor perkebunan khususnya kelapa sawit telah memperlihatkan dampak yang nyata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perkebunan kelapa sawit juga mempunyai kedudukan yang penting dalam pembangunan pertanian baik tingkat nasional, maupun tingkat regional, sehingga saat ini tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang cukup potensial untuk dikembangkan. Dampak perkebunan kelapa sawit dari dilihat dari segi positif sebagai berikut :

- a) Meningkatnya pembangunan daerah seperti akses jalan dari perkebunan pusat ke pusat kota yang juga bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar.
- b) Pendapatan perkapita daerah semakin meningkat. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya kebutuhan tenaga yang diperlukan oleh suatu perkebunan kelapa sawit.
- c) Untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan para pekerja, seringkali pihak perkebunan juga mendirikan pusat pelayan kesehatan dan pendidikan terpadu. Walaupun kualitasnya masih dibawah standar, setidaknya fasilitas tersebut cukup berguna bagi warga sekitar. (klpswt.blogspot.com)

Perkembangan luas areal kebun kelapa sawit di Riau selama periode tahun 2002-2006 sebesar 3.9% pertahun yakni pada tahun 2002 seluas 1.312.661 ha menjadi 1.530.150 ha pada tahun 2006. Sementara perkembangan luas kebun karet dan kelapa pada periode yang sama mengalami penurunan masing-masing 1.67% dan -3.25%. Ini memperlihatkan terjadinya alih fungsi lahan dari kebun karet dan kelapa menjadi kebun kelapa sawit. Beralihnya petani dari usaha tani karet dan kelapa menjadi kelapa sawit disebabkan karena kelapa sawit mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usaha tani lainnya. Setiap pembangunan yang dilaksanakan harus mengacu kepada lima pilar utama pembangunan daerah Riau. Karena pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah harus mengacu kepada potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan, khususnya sektor pertanian. Potensi tersebut antara lain: 1) tanaman hortikula; 2) tanaman perkebunan; 3) usaha perikanan; 4) usaha peternakan; 5) usaha pertambangan; 6)

sektor industri; dan 7) potensi keparawisataan. Pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah (Syahza, 2003).

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu diantara 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau. Pelalawan merupakan Kabupaten baru yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kampar yang disahkan pembentuknya melalui UU Nomor 53 tahun 1999. Mengingat begitu banyak komoditas yang diusahakan oleh masyarakat maka diperlukan adanya suatu prioritas dalam hal penetapan komoditas yang akan dikembangkan yaitu komoditas yang merupakan unggulan di Kabupaten Pelalawan di bidang perkebunan kelapa sawit.

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau dengan luas wilayah lebih kurang 13.924,94 Ha. Kabupaten Pelalawan memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit dengan luas 306.977 Ha ini merupakan areal perkebunan terluas Ke-3 di Provinsi Riau (BPS, 2017). Dari data luas lahan dan produksi perkebunan memperlihatkan bahwa komoditas kelapa sawit memiliki nilai produksi dan luas lahan terbesar bila dibandingkan dengan komoditas lainnya dari luas lahan perkebunan. Pada tahun 2016 produksi kelapa sawit mencapai 453.015,85 ton. (BPS, 2017)

Dengan adanya perkebunan kelapa sawit yang menjadi komoditas di Kabupaten Pelalawan tentunya akan dapat mendongkrak perekonomian masyarakat di Kabupaten Pelalawan akan tetapi sampai saat ini Kabupaten Pelalawan memiliki angka kemiskinan ke 3 tertinggi di Provinsi Riau, tentu ini

menjadi masalah dalam perekonomian masyarakat di Wilayah Kabupaten Pelalawan, karena belum dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Pelalawan.

Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan salah satu 12 Kecamatan yang berada di Kabupaten Pelalawan dengan luas wilayah 118.388,79 Ha. Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki potensi yang besar dibidang perkebunan yaitu kelapa sawit, seperti mayoritas Kecamatan di Kabupaten Pelalawan, produksi sektor pertanian yang paling besar disumbangkan oleh hasil perkebunan sawit. Pada tahun 2016 produksi kelapa sawit mencapai 69.454,00 ton (BPS, 2017).

Dengan besarnya produksi kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras tentunya dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, menciptakan lapangan usaha menengah kecil masyarakat (UMKM), dan menciptakan perekonomian masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Spasial dan Sosial Ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras”.

1.2. Rumusan masalah

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan memiliki luas areal terbesar ke-3 di provinsi riau dengan luas 306.997 Ha tentu dapat mendorong perekonomian wilayah di Kabupaten Pelalawan akan tetapi Kabupaten Pelalawan masih memiliki angka kemiskinan dengan sebesar 514,62 ribu jiwa atau 7,78 % tertinggi ke-3 di Provinsi Riau setelah Kepulauan Meranti dan Kuantan Sengingi (BPS, 2017).

Berdasarkan data yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa Kabupaten Pelalawan memiliki luas perkebunan kelapa sawit yang sangat luas tentu dapat mensejahterakan masyarakat di Kabupaten Pelalawan akan tetapi dengan angka kemiskinan yang sangat tinggi belum bisa mensejahterakan masyarakat Kabupaten Pelalawan, dan berdasarkan produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan memiliki jumlah produksi 1,760,617.29/Ton, dengan Kecamatan Pangkalan Kuras sebagai Kecamatan yang memiliki produksi tertinggi dari Kecamatan lainnya yaitu 69.454,00/ton, tentu dengan jumlah produksi tersebut akan memberikan dampak kepada masyarakat baik itu dampak secara langsung dan tidak langsung maupun dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif dari perkebunan kelapa sawit tersebut dapat mensejahterakan masyarakat, memberikan lapangan pekerjaan, membuka peluang usaha bagi masyarakat yang berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dan terdapat sarana dan prasarana penunjang kebutuhan bagi masyarakat setempat.

Dampak negatif dari perkebunan kelapa sawit tersebut ialah perubahan lahan yang sangat signifikan, adanya kecemburuan sosial antara penduduk lokal dengan pendatang dalam mengakses pekerjaan di sektor perkebunan kelapa sawit dengan begitu banyaknya pendatang dari luar wilayah mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Permasalahan dari studi ini bagaimana pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras, permasalahan pengaruh adanya perkebunan kelapa sawit tidak hanya bersifat positif namun ada juga yang berdampak negatif bagi sosial ekonomi masyarakat. Dampak negatif

belum merata kesejahteraan masyarakat ditandai dengan tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Pelalawan, adanya potensi konflik disebabkan oleh kecemburuan sosial yang disebabkan oleh penduduk lokal terhadap pendatang dalam kemudahan mengakses pekerjaan di sektor perkebunan kelapa sawit.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras. Adapun sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi sebaran perkebunan kelapa sawit dan klasifikasi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras.
- b) Menganalisis pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras.
- c) Menganalisis pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dan sasaran sebelumnya maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Pemerintah Kabupaten Pelalawan
 - a. Menjadikan masukan bagi pemerintah dalam mengetahui permasalahan perekonomian masyarakat di Kabupaten Pelalawan khususnya Kecamatan Pangkalan Kuras.

- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam pengelolaan kelapa sawit guna meningkatkan sektor ekonomi di Kabupaten Pelalawan.
- b) Perusahaan Kelapa Sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras
 - a. Memberikan informasi kepada perusahaan seberapa besar tingkat kontribusi perusahaan dalam meningkatkan ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat di Kecamatan Pangkalan Kuras.
- c) Masyarakat Setempat.
 - a. Sebagai bahan pertimbangan masyarakat dalam pengelolaan kelapa guna meningkatkan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.
 - b. Dapat menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.
- d) Akademik
 - a. Penelitian ini juga akan menjadi rujukan bagi akademik untuk mengetahui pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

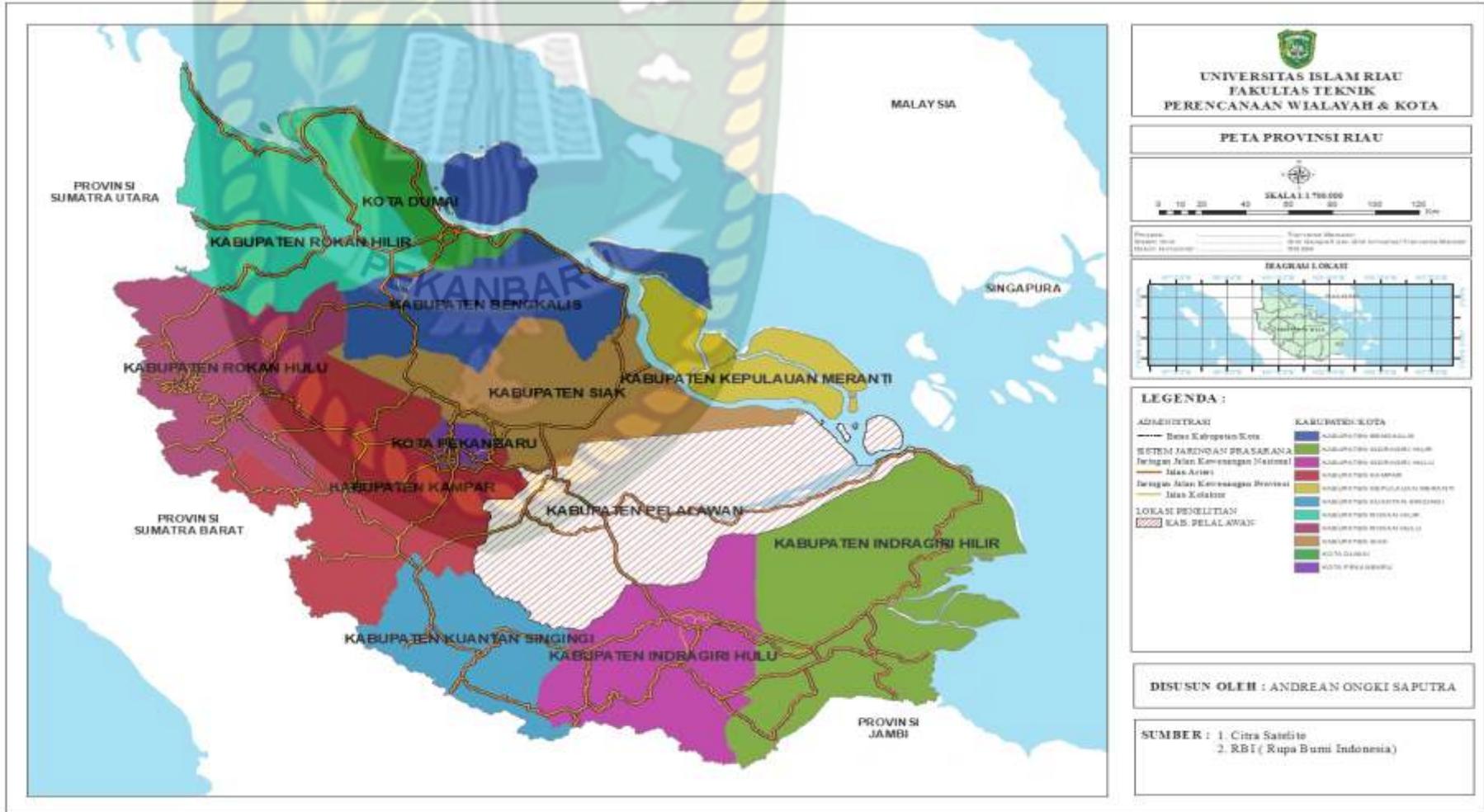
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian meliputi seluruh wilayah Administrasi di Kecamatan Pangkalan Kuras yaitu Kelurahan Sorek Satu, Desa Batang Kulim,

Desa Beringin Indah, Desa Betung, Desa Dundangan, Desa Harapan Jaya, Desa Kemang, Desa Meranti, Desa Palas, Desa Sialang Indah, Desa Sorek Dua, Desa Surya Indah, Desa Talau, Desa Tanjung Beringin, Desa Terantang Manuk, Desa Kesuma, dan Desa Sidomukti.

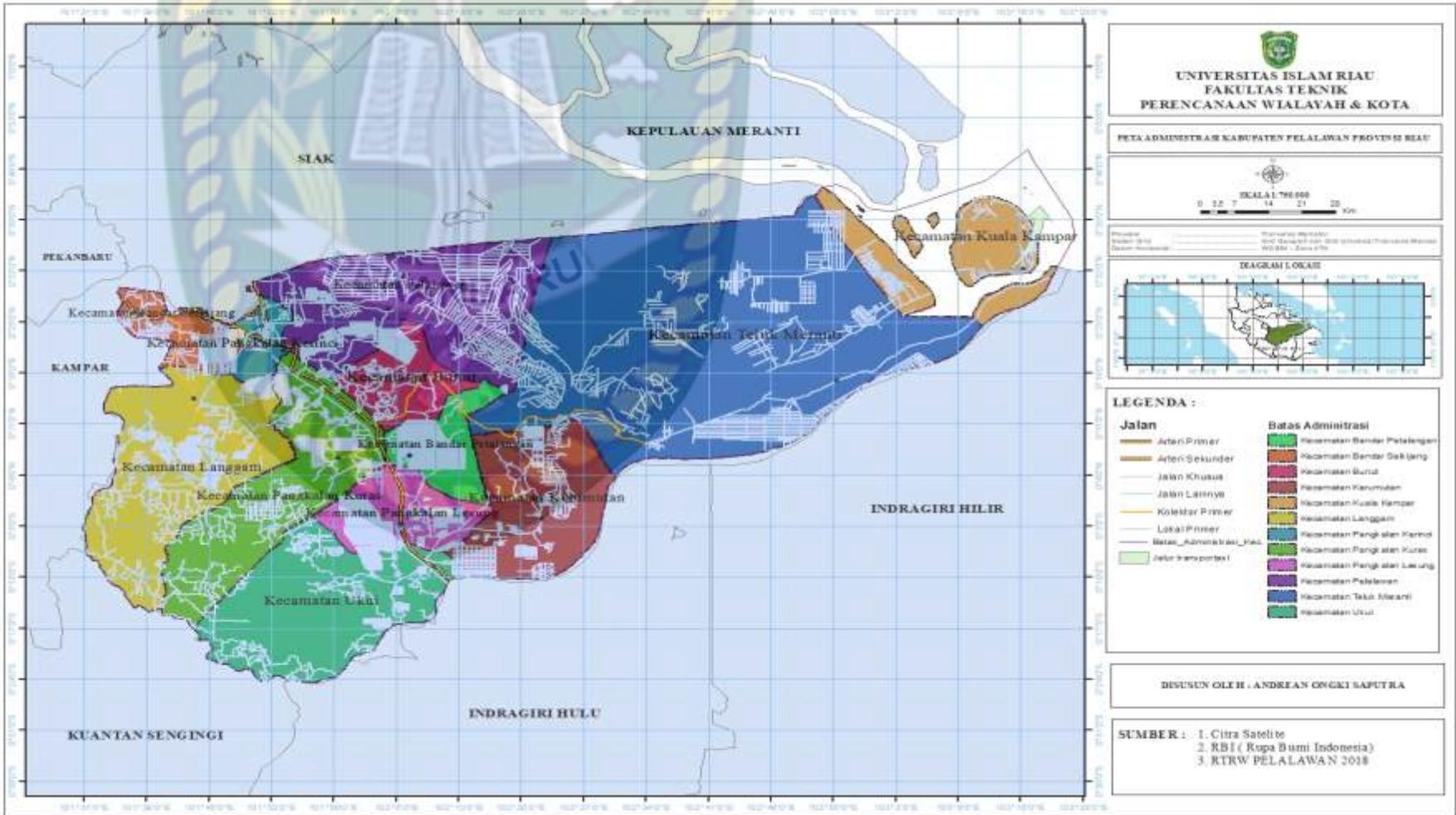
Kecamatan Pangkalan Kuras Memiliki Luas lebih kurang 839,79 Ha yang terletak di Kabupaten Pelalawan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kecamatan Bandar Seikijang, Kecamatan Pelalawan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ukui
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Langgam
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bandar Petalangan dan Kecamatan Pangkalan Lesung.

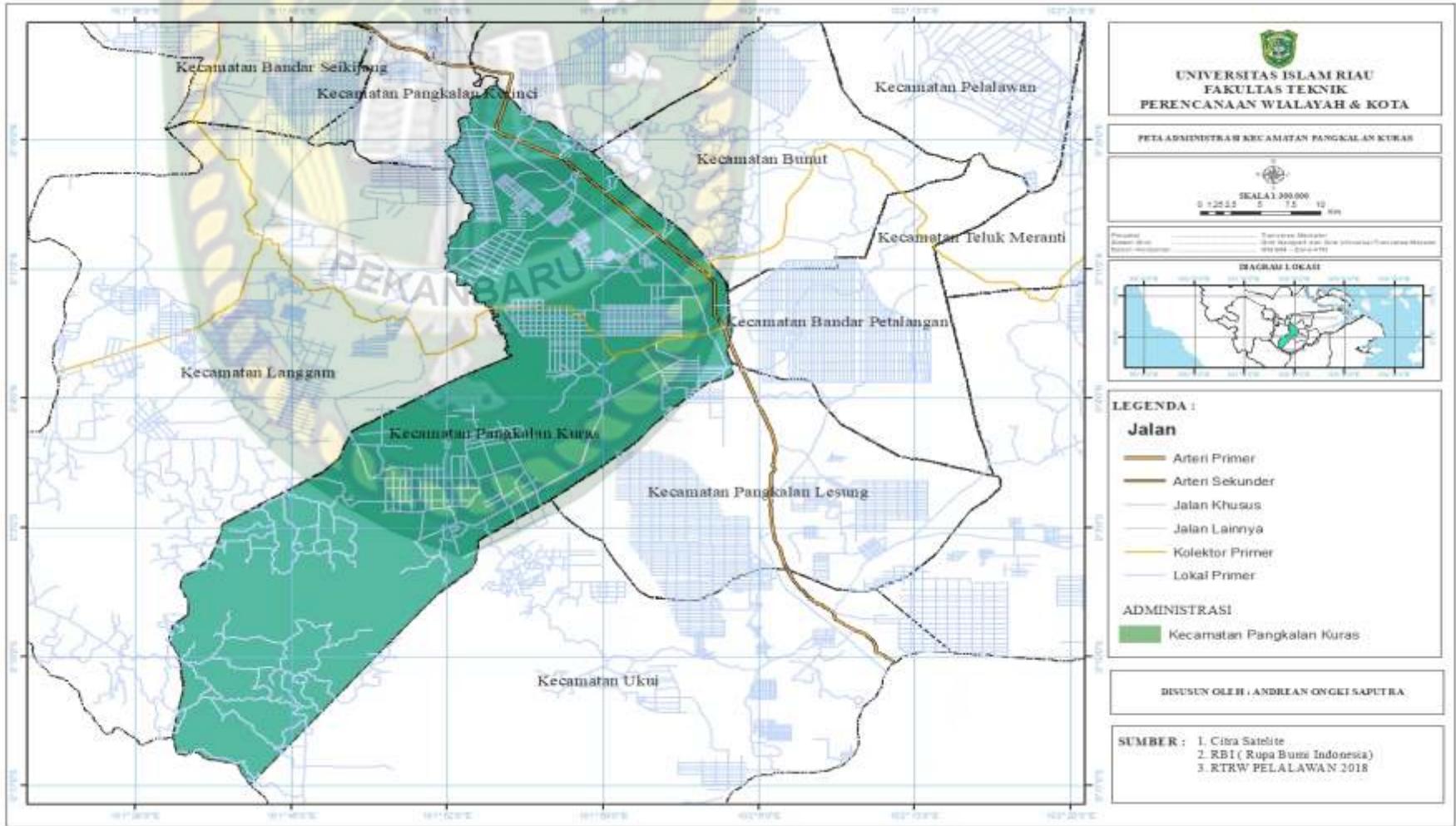


GAMBAR 1.1 PETA ADMINISTRASI PROVINSI RIAU

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



GAMBAR 1.2 PETA ADMINISTRASI KABUPATEN PELALAWAN



GAMBAR 1.3 PETA ADMINISTRASI KECAMATAN PANGKALAN KURAS

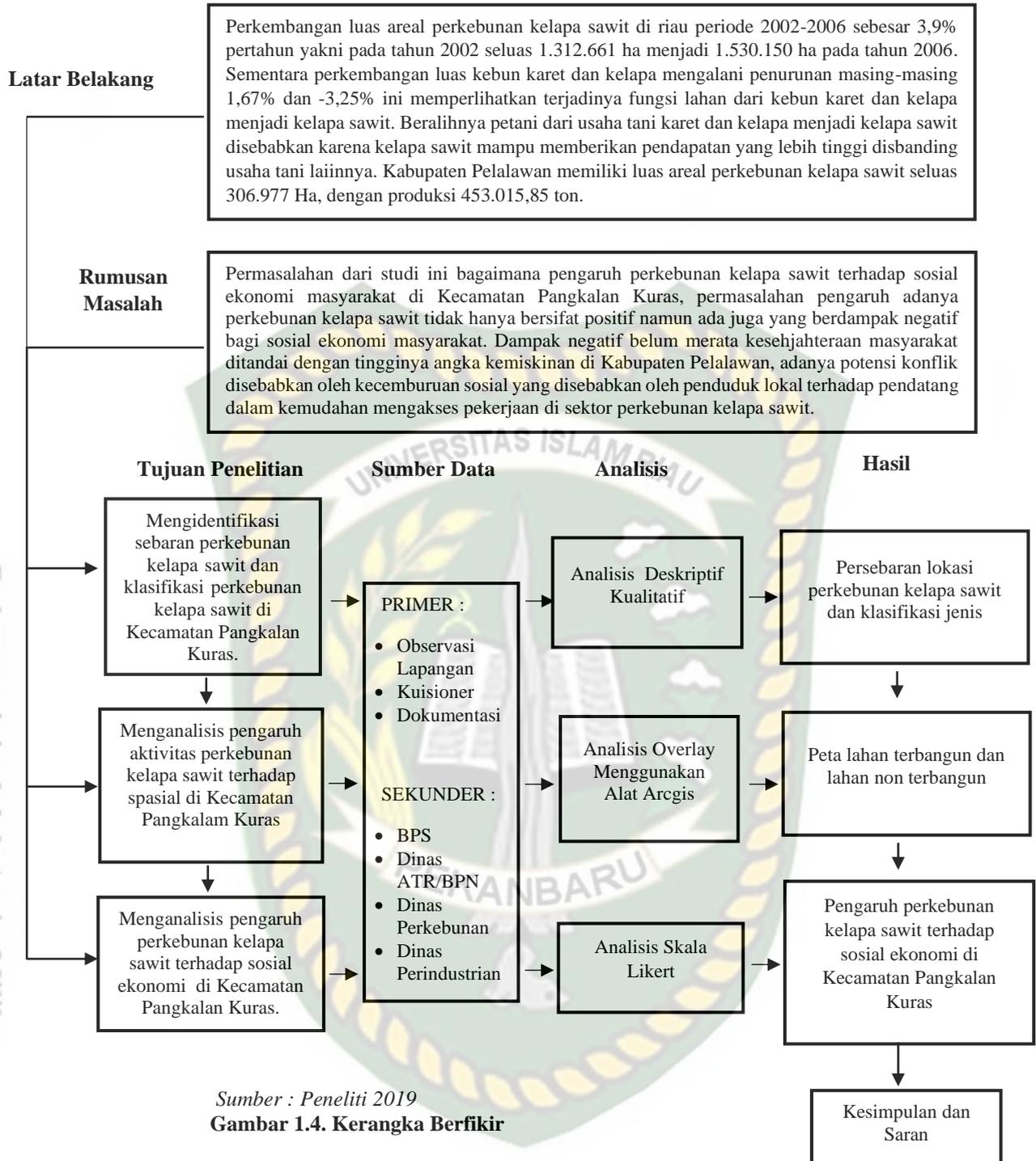
1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Adapun ruang lingkup materi dalam penelitian ini mencakup seberapa besar pengaruh keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras menggunakan *arcgis* dan kuesioner. Berikut diuraikan ruang lingkup materi penelitian yang akan dibahas dalam laporan penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi persebaran lokasi perkebunan kelapa sawit dan mengklasifikasikan industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras, memetakan persebaran lokasi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras dan mengidentifikasi perusahaan yang ada serta mengklasifikasikan jenis industri perkebunan kelapa sawit berdasarkan jumlah tenaga kerja.
- b. Menganalisis pengaruh aktivitas perkebunan kelapa sawit terhadap spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis overlay menggunakan aplikasi *arcgis* dalam 3 (tiga) periode 2010, 2015, dan 2018 di Kecamatan Pangkalan Kuras
- c. Menganalisis pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras menggunakan analisis skala *likert* dengan Kuesioner di Kecamatan Pangkalan Kuras.

1.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam tugas akhir ini bertujuan untuk menguraikan langkah kerja untuk mencapai output yang diharapkan. Gambar 1.4 kerangka berpikir dalam tugas akhir.



1.7. Sistematika Penulisan

Penyajian Laporan penelitian mengenai “*Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Spasial dan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Pangkalan Kuras*” disusun menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar yang secara sistematis disusun dan dibagi kedalam 3 bagian yaitu Pendahuluan, kajian pustaka dan metodologi penelitian dengan uraian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini berisi tentang kajian teoritis atau teori-teori yang terkait dengan penelitian yaitu teori mengenai struktur perekonomian wilayah, perkebunan kelapa sawit dalam mendukung perekonomian masyarakat serta teori-teori yang mendukung dalam laporan penelitian ini.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi bahan dan alat penelitian, teknik penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, tahap persiapan penelitian, teknik pengumpulam data,

lokasi penelitian, teknik pengolahan dan penyajian data, pendekatan metode penelitian, pelaksanaan penelitian, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Gambaran Umum Wilayah

Bab ini berisikan gambaran umum Kabupaten Pelalawan, Kecamatan Pangkalan Kuras, kondisi fisik dasar Kecamatan Pangkalan Kuras, Kondisi Sosial Ekonomi Kecamatan Pangkalan Kuras, dan Sarana dan Prasarana Kecamatan Pangkalan Kuras.

BAB V : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan lokasi dan klasifikasi perkebunan kelapa sawit, pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras, dan Pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap Sosial Ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras dengan analisis *overlay* menggunakan *Arc Gis 10.1* dan analisis deskriptif kuantitatif, kuesioner.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian lokasi dan klasifikasi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras, pengaruh

perkebunan kelapa sawit terhadap spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras dan pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras.





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Perkebunan dan Jenis-jenis Perkebunan

2.1.1 Pengertian Perkebunan

Perkebunan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2004 tentang Perkebunan, adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman tertentu adalah tanaman semusim dan/atau tanaman tahunan yang karena jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan (Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, 2004).

Istilah lain yang kadang disamakan dengan kebun adalah istilah ladang (menetap) yang juga sama-sama menunjukan kepada bidang lahan pertanian. Akan tetapi istilah lading lebih merujuk kepada sistem usahatani yang subsisten khususnya untuk tanaman semusim, sedangkan istilah kebun merujuk kepada sistem usahatani komersial. Perladangan berpindah (*shifting cultivation*) masih diterapkan terutama pada wilayah tertentu yang aksesibilitasnya terbatas. Umumnya system perladangan berpindah akan beralih kepada sistem tegal atau sistem kebun dengan semakin terbatasnya lahan dan meningkatnya pemasaran. (Iskandar, dalam Evizal, 2014).

Lahan perkebunan merupakan lahan usaha pertanian yang luas , biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan

komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ke tempat yang jauh, bukan untuk konsumsi lokal. Perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti kelapa sawit, karet, kopi, kakao, kelapa, teh, tebu, dan sebagainya. Ukuran luas perkebunan sangat relatif dan tergantung ukuran volume komoditas yang dipasarkannya. Namun demikian, suatu perkebunan memerlukan suatu luas minimum untuk menjaga keuntungan melalui system produksi yang diterapkannya. (Rahardi dkk, 1993, dalam Aji, 2017)

2.1.2 Jenis – Jenis Perkebunan

2.1.2.1. Perkebunan Teh

Teh tentunya sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, biasanya teh sering diminum setiap pagi, untuk diminu jika ada tamu datang kerumah, bahkan untuk minuman para tamu ketika hajatan, harganya yang relatif murah dan rasanya yang nikmat itulah yang membuat teh banyak digandrungi masyarakat dari kalangan bawah sampai kalangan atas. (Khomsan,2006 dalam Aji, 2017).

Teh juga sering disandingkan dengan minuman lainya yaitu kopi, dan ternyata keduanya sama-sama memiliki kandungan kafein, teh merupakan sebuah infuse yang dibuat dengan cara menyeduhkan daun, pucuk daun, atau tangkai daun yang dikeringkan dari tanaman *Camelia sinesis* dengan menggunakan air panas. (Khomsan, 2006 dalam Aji,2017).

2.1.2.2. Perkebunan Karet

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan pada sektor perkebunan di Indonesia. sedangkan karet yaitu polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesesuaian (dikenal sebagai latex) yang diperoleh dari getah beberapa jenis

tumbuhan pohon karet tetapi dapat juga diproduksi secara sintesis. Sumber utama barang dagang dari latex yang digunakan untuk menciptakan karet adalah pohon karet *Havea brasiliensis* (Euphorbiaceae). Ini dilakukan dengan cara melukai kulit pohon sehingga pohon akan memberikan respons yang menghasilkan lebih banyak latex lagi. Potensi karet alam Indonesia yang melimpah merupakan suatu sumberdaya yang potensial untuk dikembangkan. Karet alam dapat diolah menjadi barang-barang untuk menunjang aktivitas masyarakat. (Marsantia dkk,2014)

Menurut Heru (2005) dalam Resshye (2015) industri pengolahan karet mencakup pengolahan bahan mentah maupun setengah jadi yang selanjutnya akan diproses untuk berbagai keperluan baik dibidang kesehatan, rumah tangga, otomotif dan lain-lain. Produk industri perkebunan karet perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Karet alam di Indonesia digunakan untuk bahan baku industri karet remah (*crumb rubber*), sarung tangan alas kaki, ban dan lain-lain. Di Indonesia, sebagian besar karet digunakan sebagai bahan baku industri ban. Seiring dengan berkembangnya industri otomotif, permintaan ban di dunia semakin meningkat.

2.1.2.3. Perkebunan Kopi

Kopi termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genus *coffea*. Kopi termasuk ke dalam famili Rubiaceae, subfamili Ixoroidea, dan suku Coffea. Seorang bernama Linnaeus merupakan orang pertama yang mendeskripsikan spesies kopi (*Coffea Arabica*) pada tahun 1753. Menurut Bridson dan Vercourt pada tahun 1988 dalam Pangabeau, 2011, kopi dibagi menjadi dua genus, yakni Coffea dan Baracoffea. Subgenus Coffea terdiri dari 88 spesies. Sementara itu

subgenus *Baracoffea* terdapat tujuh spesies. (Pangabean, 2011 dalam Murtiningrum, 2013)

2.1.2.4. Perkebunan Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera L*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tanaman kelapa tumbuh di daerah tropis, dapat dijumpai baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga ada yang menamakannya sebagai "pohon kehidupan" (*the tree of life*) atau "pohon yang amat menyenangkan" (*a heaven tree*)". Kelapa selain dijuluki sebagai "pohon kehidupan", juga menamakannya sebagai "pohon surga". Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak hanya terdapat pada daging kelapa yang bisa diolah menjadi kopra, santan, minyak kelapa tetapi pada keseluruhan tanaman kelapa tersebut (Hastomo, 2013).

Kelapa dan produk turunannya merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara, di samping itu kelapa juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Produktivitas tanaman kelapa baru mencapai 2.700-4.500 kelapa butir yang setara 0,8-1,2 ton kopra/ha. Produktivitas ini masih dapat ditingkatkan menjadi 6.750 butir atau setara 1,5 ton kopra. Selain itu, potensi kayu kelapa yang dapat dihasilkan sebesar 200 juta m³. Berdasarkan potensi tersebut maka pengembangan agribisnis kelapa, khususnya industri pengolahan buah kelapa, diarahkan ke Propinsi Riau, Jambi dan Lampung diwilayah Sumatera, Jawa

Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur di wilayah Jawa, Propinsi Kalimantan Barat di wilayah Kalimantan, dan Propinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah di wilayah Sulawesi yang merupakan sentra penghasil kelapa di Indonesia, sedangkan industri pengolahan kayu kelapa di NTB, NTT, dan di sentra produksi lainnya (Departemen Pertanian, 2005).

2.1.2.5. Perkebunan Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat menghasilkan minyak selain kelapa dan kacang-kacangan. Dalam perkembangannya melalui salah satu produknya yaitu minyak sawit, kelapa sawit memiliki peranan penting antara lain mampu mengganti kelapa sebagai sumber bahan baku mentah bagi industri pangan maupun non pangan dalam negeri. (Sastrosayono, 2003)

Kelapa sawit yang banyak dibudidayakan di Indonesia ada dua macam yaitu *E.gueineensis* dan *E.oleifera*. jenis *E.gueineensis* adalah jenis kelapa sawit yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Pada dasarnya, kedua jenis tanaman ini memiliki keunggulan masing-masing, jenis *E.gueineensis* memiliki keunggulan produksi yang tinggi, sedangkan jenis *E.oleifera* memiliki keunggulan pada ukuran atau tinggi pokok tanaman yang lebih rendah. (Anonymous, 2012)

2.2. Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada kurun waktu 1980-2016 cenderung meningkat. Jika pada tahun 1980 luas areal kelapa sawit Indonesia sebesar 294,56 ribu hektar, maka pada tahun 2015 telah mencapai 11,30 juta hektar dan diprediksi menjadi 11,67 juta hektar pada tahun 2016. Pertumbuhan rata-rata periode tersebut sebesar 10,99% per tahun. Berdasarkan status pengusahaanya, perkebunan kelapa sawit dibedakan menjadi perkebunan

rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS). Dari ketiga jenis perusahaan tersebut, PBS menguasai 50,77% luas areal kelapa sawit Indonesia, PR 37,45%, dan PBN hanya 11,67%. (Ditjen Perkebunan, dalam Pusdatin,2016).

Peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar terjadi pada periode sebelum krisis moneter (tahun 1980-1997) dengan laju pertumbuhan sebesar 14,68% per tahun. Pertumbuhan signifikan terjadi pada luas areal kelapa sawit PR dan PBS masing-masing sebesar 46,85% per tahun dan 19,79% per tahun, sedangkan luas areal PBN hanya meningkat sebesar 6,09% per tahun. (Ditjen Perkebunan, dalam Pusdatin, 2016).

Dari sisi kontribusi terhadap total luas areal Indonesia, terjadi penurunan kontribusi yang cukup besar pada luas areal kelapa sawit PBN sebelum dan sesudah krisis moneter tahun 1998. Kontribusi luas areal kelapa sawit PBN tahun 1980-1997 sebesar 31,19%, sedangkan pada periode tahun 1998-2016 kontribusi turun menjadi 8,80%. Penurunan kontribusi luas areal PBN beralih menjadi peningkatan kontribusi PR dan PBS, yaitu hanya 2,36%. Perkembangan luas areal kelapa sawit di Indonesia tahun 1980-2016 secara rinci tersaji pada luas areal dan produksi tersebut (Ditjen Perkebunan, dalam Pusdatin,2016).

Perkembangan sektor pertanian sampai saat ini cukup berat pesat sekali di Indonesia, terutama subsektor perkebunan yang dikembangkan di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Khusus di Provinsi Riau, kelapa sawit merupakan komoditas primadona yang banyak diusahakan oleh masyarakat maupun badan usaha.

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis J.*), merupakan komoditi perkebunan yang terkenal di Indonesia, dan sebagai tanaman penghasil minyak paling tinggi. Tanaman kelapa sawit mulai dapat di panen pada umur 3,5 samapi 4 tahun sejak pembibitan (Aritonang, 1986, Dalam Saputra, 2014).

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2012), perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat secara tajam, yakni 966.786 Ha pada tahun 2000, meningkat menjadi 2.258.553 Ha pada tahun 2012. Selama periode tahun 2000-2012 tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 8,08% per tahun, sementara komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa justru mengalami penurunan. Perluasan areal perkebunan diikuti dengan peningkatan produksi berupa buah tandan segar (TBS). Produksi TBS sebesar 1.792.481 ton pada tahun 2000 meningkat menjadi 7.047.221 ton pada tahun 2012 dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 12,1%.

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia banyak dikelola oleh perusahaan negara (BUMN) dan perkebunan besar swasta yang berlokasi di pulau jawa. Seperti Kalimantan, Sumatera Utara, dan Riau. Khususnya Riau aktivitas kegiatan perkebunan kelapa sawit tersebut didukung oleh pabrik kelapa sawit (PKS) sebanyak 146 unit yang tersebar di berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, PKS tersebut tidak menyebar secara merata, terpusat di kawasan perkebunan inti dan plasma (Disbun Prov. Riau, 2012 dalam Saputra, 2016).

Menurut Departemen Pertanian (2006), perkebunan dan industri minyak kelapa sawit (PKS) memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia, antara lain adalah :

- a. Komoditi CPO merupakan bahan baku bagi industri hilir, terutama industri minyak goreng yang pasokannya harus terus menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut. Hal ini sangat penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari Sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat, sehingga harganya diharapkan mampu dijangkau oleh lapisan masyarakat.
- b. Sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber devisa maupun pajak.
- c. Mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam prosen produksi maupun pengolahannya.

2.3. Industri

BPS, (2005), mendefinisikan industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah sesuatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakaian terakhir.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Schneider (1993), industri merupakan jaringan yang menjangkau hampir setiap aspek masyarakat, kebudayaan, dan kepribadian. Industri juga

merupakan sebuah factor penting dalam membentuk masalah-masalah sosial yang kompleks.

Kuwartojo dalam Saputra (2016), mendefenisikan industri sebagai kegiatan untuk menghasilkan barang-barang secara massal, dengan mutu yang bagus untuk kemudian dijual dan diperdagangkan. Guna menjaga kemassalannya digunakan sejumlah tenaga kerja dengan peralatan, teknik dan cara serta pola kerja tertentu.

2.3.1. Klasifikasi Industri

Kristanto dalam Saputra (2016), membedakan industri kedalam tiga kelompok yaitu :

a. Industri Dasar atau Hulu

Industri hulu memiliki sifat sebagai berikut : pada modal, berskala besar menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasi selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan.

b. Industri Hilir

Industri ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengelola bahan baku setengah jadi, lokasinya diusahakan dekat dengan pasar, teknologi madya dan teruji, padat karya.

c. Industri Kecil

Industri kecil banyak berkembang diperdesaan sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tapi system pengelolannya lebih sederhana.

Pengelompokkan industri menurut jumlah pekerja yang terserap dalam perusahaan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dikelompokkan ke dalam empat (4) bagian, yaitu :

- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja antara 1-4 orang industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.
- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
- c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.
- d. Industri Besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilihan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*).

2.3.2. Industri Kelapa Sawit

Perkembangan sektor pertanian sampai saat ini cukup pesat sekali di Indonesia, terutama subsektor perkebunan yang dikembangkan di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Khusus di Provinsi Riau, kelapa sawit merupakan

komoditas primadona yang banyak diusahakan oleh masyarakat maupun badan usaha.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis j*), merupakan komoditi perkebunan yang terkenal di Indonesia, dan sebagai tanaman penghasil minyak paling tinggi. Tanaman kelapa sawit mulai dapat dipanen pada umur 3,5 sampai 4 tahun sejak pembibitan (Aritonang dalam Eko Saputra, 2016). Industri kelapa sawit yang berkembang meluas, beragam dan masuk dari hulu (Perkebunan Kelapa Sawit) ke hilir (Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit) telah menjadikan sawit sebagai industri yang paling dahulu masuk ke pasar modal selain pulp. Keterkaitan semakin panjang tidak mudah menjawab manfaat kehadirannya secara luas. Tidak dipungkiri sawit telah hadir dengan pengaruh yang nyata terhadap perkembangan ekonomi setempat (regional) dimana mereka berada, tetapi masalah lain ternyata juga muncul bersamaan dengan perkembangan itu (Soetrisno dalam Saputra, 2016).

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2012), perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat secara tajam, yakni 966.786 ha pada tahun 2000 meningkat 2.258.553 ha pada tahun 2012. Selama periode tahun 2000-2012 tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 8,08% per tahun, sementara komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa justru mengalami penurunan. Perluasan areal perkebunan diikuti dengan peningkatan produksi berupa tandan buah segar (TBS). Produksi TBS sebesar 1.792,481 ton pada tahun 2000 meningkat menjadi 7.047,221 ton pada tahun 2012 dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 12,1%.

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia banyak dikelola oleh perusahaan Negara (BUMN) dan perkebunan besar swasta yang berlokasi di Pulau Jawa,

Kalimantan, Sumatera Utara, dan Riau. Khususnya Riau aktivitas kegiatan perkebunan kelapa sawit tersebut didukung oleh pabrik kelapa sawit (PKS) sebanyak 146 unit yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Riau. PKS tersebut tidak menyebar secara merata, terpusat di Kawasan perkebunan inti dan plasma (Disbun Provinsi Riau, 2012).

Menurut Departemen Pertanian (2006), perkebunan dan industri minyak kelapa sawit (PKS) memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia, antara lain adalah :

- a. Komoditi CPO merupakan bahan baku bagi industri hilir, terutama industri minyak goreng yang pasokannya harus terus menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut. Hal ini sangat penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari Sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat, sehingga harganya diharapkan mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
- b. Sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber devisa maupun pajak.
- c. Mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam proses produksi maupun pengelolaannya.

2.3.3. Industri Pengolahan Kelapa Sawit

Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu andalan komoditi pertanian Indonesia yang pertumbuhannya sangat cepat dan mempunyai peran strategis dalam perekonomian Nasional. Salah satu hasil olahan kelapa sawit adalah minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO).

Pemanfaatan CPO sebagai bahan baku industri dapat memberikan efek berganda meliputi : a) pertumbuhan sub sektor ekonomi lainnya, b) pengembangan

wilayah industri, c) proses alih teknologi, d) perluasan lapangan kerja, e) perolehan devisa, f) peningkatan penerimaan pajak. Hingga saat ini terdapat sekitar 23 jenis produk turunan CPO yang telah diproduksi di Indonesia. Mengingat potensi minyak sawit Indonesia saat ini dan ditambah dengan perkiraan produksi CPO pada tahun 2010 yang akan mencapai 20 juta ton maka sudah selayaknya diverifikasi produk tanaman CPO ditingkatkan. Dengan pengolahan CPO ini menjadi berbagai produk turunan, maka akan memberikan nilai tambah lebih besar lagi bagi negara karena harga relative mahal dan stabil. Penggunaan CPO untuk industri hilirnya di Indonesia saat ini masih relative rendah yaitu baru sekitar 35% dari total produksi (Kemenprin, 2009).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) sebagaimana dituangkan dalam Kebijakan Pembangunan Industri Nasional menetapkan bahwa industri berbasis CPO sebagai prioritas yang pengembangannya dapat dilakukan dengan pendekatan klaster. Berdasarkan *road map* pengembangan klaster industri prioritas Tahun 2010-2014 dalam hal pengelompokan Industri Pengolahan Kelapa Sawit yang diartikan oleh Departemen Perindustrian (2009) adalah sebagai berikut:

a. Kelompok industri hulu

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan buah kelapa sawit/tandan buah segar (hulu) kemudian diolah menjadi minyak sawit mentah (hilir perkebunan sawit dan hulu bagi industri yang berbasiskan CPO).

b. Kelompok industri antara

Dari minyak sawit (CPO) dapat diproduksi berbagai jenis produk antara sawit yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri hilirnya baik untuk kategori pangan ataupun nonpangan. Diantara kelompok indsutri antara sawit termasuk

didalamnya industri *olein, stearin*, oleokimia dasar (*fatty acid, fatty alcohol, fatty amines, methyl ester, glycerol*).

c. Kelompok indsutri hilir

Dari produk antara sawit dapat diproduksi berbagai jenis produk yang sebagian besar adalah produk yang memiliki pangsa pasar potensial, baik untuk pangsa pasar negeri maupun pangsa pasar ekspor, pengembangan industri hilir sawit perlu dilakukan mengingat nilai tambah produk hilir sawit yang tinggi. Jenis industri hilir minyak sawit spektrumnya sangat luas, hingga lebih dari 100 produk hilir yang telah dapat dihasilkan pada skala industri. Namun baru sekitar 23 jenis produk hilir (pangan dan non pangan) yang sudah diproduksi secara komersial di Indonesia.

2.3.4. Pencemaran Terhadap Lingkungan

Pencemaran Industri adalah kegiatan industri yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan karena masuknya zat-zat pencemar yang dihasilkan ke suatu lingkungan, yaitu tanah, air, atau udara berupa bahan hasil dari buangan dari proses produksi industri. Adapun kegiatan industri terhadap lingkungan (Wardhana (2001).

a. Pencemaran Air

Planet bumi sebagian besar terdiri atas air karena luas daratan memang lebih kecil dibandingkan dengan luas lautan. Makhluk hidup yang ada di bumi ini tidak dapat terlepas dari kebutuhan akan air. Air merupakan kebutuhan utama bagi proses kehidupan di bumi ini. Tidak akan ada kehidupan seandainya di bumi ini tidak ada air. Air relatif bersih sangat didambakan oleh manusia, baik untuk keperluan hidup

sehari-hari, untuk keperluan industri, untuk kebersihan sanitasi kota, maupun keperluan pertanian dan lain sebagainya.

Kegiatan industri dan teknologi tidak dapat terlepas dari kebutuhan akan air. Kegiatan industri dan teknologi dalam pelaksanaannya tidak jarang membuang air yang sisa produksi ke dalam sungai secara langsung, seharusnya dalam pembuangan air sisa produksi (air limbah) harus diolah sedemikian rupa menggunakan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) sehingga pada saat dibuang ke sungai tidak menyebabkan pencemaran karena telah sesuai dengan standar baku mutu yang ada.

Air merupakan salah satu sumber kehidupan bagi umat manusia. Apabila air telah tercemar maka kehidupan manusia akan terganggu. Ini merupakan bencana besar. Hampir semua makhluk hidup di muka bumi ini memerlukan air, dari mikroorganisme sampai mamalia. Tanpa air tiada kehidupan di muka bumi ini. Jumlah air di muka bumi ini cukup banyak. Sekitar 71% dari permukaan bumi ini terdiri atas air. 60% tubuh manusia pun terdiri atas air. Apabila air telah tercemar maka bahan pencemar akan ikut pada sirkulasi air, kecuali pada saat air berubah menjadi uap. Walaupun air hujan relatif bersih, namun dalam perjalanannya seringkali membawa kotoran pencemaran udara. Sebagai contoh adalah hujan asam yang terjadi di negara industri maju di Eropa Barat. Air telah tercemar dapat mengakibatkan kerugian yang besar bagi manusia, kerugian yang disebabkan oleh pencemaran air adalah air menjadi tidak bermanfaat dan air menjadi penyebab timbulnya penyakit. (Wardhana, 2001)

b. Pencemaran Udara

Pencemaran Udara diartikan sebagai adanya bahan-bahan atau zat-zat di dalam udara yang menyebabkan perubahan susunan (Komposisi) udara dari keadaan normalnya. Kehadiran bahan atau zat asing di dalam udara dalam jumlah tertentu serta berada di udara dalam waktu yang cukup lama, akan dapat mengganggu kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Bila keadaan seperti tersebut terjadi, maka udara dikatakan telah tercemar, kenyamanan terganggu.

Pembangunan yang berkembang pesat dewasa ini, khususnya dalam industri dan teknologi, serta meningkatnya jumlah kendaraan bermotor yang menggunakan bahan bakar fosil (minyak) menyebabkan udara yang kita hirup di sekitar kita menjadi tercemar oleh gas-gas buangan hasil pembakaran.

Dampak pencemaran udara saat ini merupakan masalah serius yang dihadapi oleh negara-negara industri. Akibat yang ditimbulkan oleh pencemaran udara ternyata sangat merugikan. Pencemaran tersebut tidak hanya mempunyai akibat langsung terhadap kesehatan manusia saja, akan tetapi juga dapat merusak lingkungan lainnya, seperti hewan, tanaman, bangunan gedung dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1980, kematian yang disebabkan oleh pencemaran udara mencapai angka kurang lebih 51.000 orang. Angka tersebut cukup mengerikan karena bersaing keras dengan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit lainnya, seperti kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung, kanker, AIDS dan lain sebagainya. Menurut para ahli, pada sekitar tahun 2000-an kematian yang disebabkan oleh pencemaran udara akan mencapai angka 57.000 orang per tahunnya. Selama 20 tahun angka kematian yang disebabkan oleh pencemaran udara naik mendekati 14% atau

mendekati 0,7% per tahun. Selain itu kerugian materi yang disebabkan oleh pencemaran udara, apabila diukur dengan uang, dapat mencapai sekitar 12-16 juta US Dollar pada tahun, suatu angka sangat berarti bila dibelanjakan untuk kesejahteraan umat manusia. (Wardhana, 2001).

c. Pencemaran Tanah

Tidak jauh berbeda dengan udara dan air, daratan pun dapat mengalami pencemaran. Daratan mengalami pencemaran apabila ada bahan-bahan asing, baik yang bersifat organik maupun bersifat an-organik, berada di permukaan tanah yang menyebabkan daratan menjadi rusak, tidak dapat memberikan daya dukung kehidupan manusia, baik untuk pertanian, peternakan, kehutanan, maupun untuk permukiman.

Apabila bahan-bahan asing tersebut berada di daratan dalam waktu yang lama dan menimbulkan gangguan terhadap kehidupan manusia, hewan, maupun tanaman, maka dapat dikatakan bahwa daratan telah mengalami pencemaran. Kalau hal ini terjadi maka kenyamanan hidup, yang merupakan sasaran peningkatan kualitas hidup tidak dapat di capai.

Kemajuan industri dan teknologi yang berkembang pesat dewasa ini selain dapat menimbulkan pencemaran terhadap air dan udara, dapat juga menimbulkan pencemaran terhadap daratan.

Pencemaran relatif lebih mudah diamati (dikontrol) dibandingkan dengan pencemaran udara maupun pencemaran air. Secara garis besar pencemaran daratan dapat disebabkan oleh :

- a. Faktor Internal, yaitu pencemaran yang disebabkan oleh peristiwa alam, seperti letusan gunung berapi yang memuntahkan debu, pasir, batu dan bahan vulkanik

lainnya yang menutupi dan merusakkan daratan sehingga daratan menjadi tercemar. Pencemaran karena faktor internal ini tidak terlalu menjadi beban pemikiran dalam masalah lingkungan karena dianggap sebagai musibah bencana alam.

- b. Faktor eksternal, yaitu pencemaran daratan karena ulah dan aktivitas manusia. Pencemaran daratan karena factor eksternal merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian yang seksama dan sungguh-sungguh agar daratan tetap dapat memberikan daya dukung alamnya bagi kehidupan manusia. Pembahasan mengenai pencemaran daratan lebih terfokus kepada pencemaran karena faktor eksternal.

Pencemaran daratan pada umumnya berasal dari limbah berbentuk padat yang dibuang atau dikumpulkan di suatu tempat penampungan. Tempat pengumpulan ini bersifat sementara dan dapat pula bersifat tetap. Oleh karena tempat pengumpulan limbah padat ini sudah ditentukan maka seharusnya sudah pula diperhitungkan pula kemungkinan dampaknya. Namun dalam kenyataannya seringkali terjadi bahwa tempat penampungan limbah padat tersebut tetap menimbulkan gangguan pada manusia. Bentuk dampak pencemaran daratan tergantung pada komposisi sisi limbah padat yang dibuang serta jumlahnya. Bentuknya dampak pencemaran daratan dapat berupa dampak langsung dan dampak tidak langsung. (Wardhana, 2001).

2.4. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Spasial

Perubahan penggunaan lahan merupakan proses dinamis yang kompleks, yang saling berhubungan antara lingkungan alam dengan manusia yang memiliki dampak langsung terhadap tanah, air, atmosfer dan isu kepentingan lingkungan

global lainnya (Koomen *et al*, 2007). Deforestasi dalam skala besar di daerah tropis bertransformasi menjadi lahan pertanian merupakan salah satu contoh dari perubahan penggunaan lahan yang memiliki dampak besar terhadap keanekaragaman hayati, tanah, degradasi dan kemampuan bumi untuk mendukung kebutuhan manusia (Lambin *et al*, 2003). Perubahan penggunaan lahan juga merupakan salah satu factor penting dalam siklus perubahan iklim dan adanya saling ketergantungan antara keduanya: perubahan penggunaan lahan berpengaruh terhadap perubahan iklim, sementara perubahan iklim juga akan berpengaruh terhadap masa depan penggunaan lahan.

Akhir-akhir ini, isu yang berhubungan dengan penggunaan lahan dan perubahan penggunaan lahan (*Land Use Land Use Change*, LULC) telah menarik perhatian dari berbagai bidang penelitian, Industrialisasi, penambahan penduduk dan perpindahan penduduk ke kota dinilai sebagai factor yang paling berkontribusi dalam perubahan penggunaan lahan dalam skala global (Long *et al*, 2006). Hasil penelitian dari berbagai negara seperti Brazil, Guatemala, Kamerun, China, dan Malaysia menunjukkan bahwa perubahan penutupan lahan pad umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan politik dan ekonomi (Barraclough dan Ghimire, 2000). Di China dan Malaysia pertumbuhan penduduk mempengaruhi perubahan penutupan lahan, terutama untuk dijadikan areal pertanian untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Faktor penyebab ekspansi lahan pertanian dalm jangka panjang antara lain adalah rendahnya pendapatn domestic kotor (GDP) per kapita, dan kegagalan kebijakan untuk meningkatkan efisiensi dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari (Barbier dan Bugas, 2003). Jorgensen dan Burns (2007) menyatakan bahwa

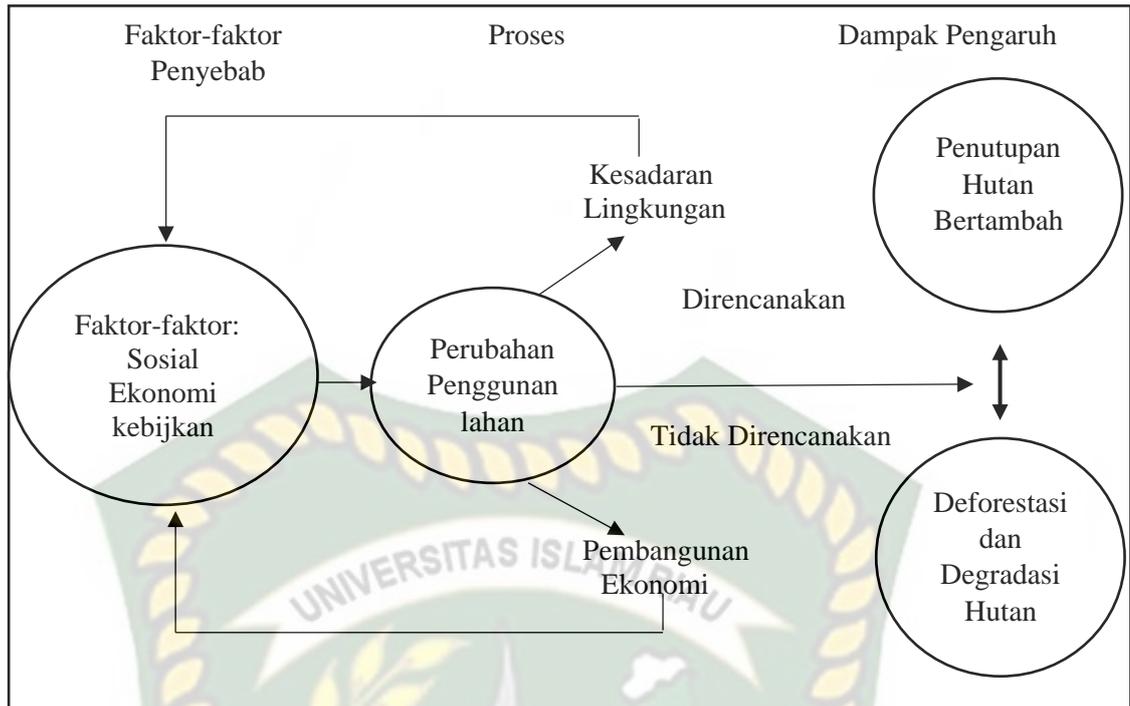
secara teoritis terdapat interaksi antara pertumbuhan jumlah penduduk dan degradasi lingkungan, antara migrasi dan perambahan di pedesaan. Selain itu, pengaruh perkembangan ekonomi dalam deforestasi juga dikendalikan oleh politik dan variabel kesejahteraan sosial lainnya. Dinamika penduduk pedesaan-pedesaan yang berkomunikasi dengan aspek lain dari pembangunan nasional, juga mempengaruhi lingkungan alam terutama penurunan atau peningkatan hubungan dengan sistem ekonomi dunia.

Geist dan Lambin (2002) mengemukakan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya perubahan lingkungan secara global adalah akibat deforestasi hutan tropis. Hasil analisis dari 152 studi kasus dalam studinya menunjukkan bahwa factor yang mendorong terjadinya deforestasi hutan tropis antara lain adalah factor ekonomi, kelembagaan, politik nasional, perkembangan pertanian, penebangan kayu, dan pengembangan infrastruktur. Selain itu dinyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan perubahan pola pertanian adalah dua penyebab utama terjadinya deforestasi selain aktivitas manusia. Menurut Von Amsberg (1994), parameter lain yang turut menyebabkan terjadinya deforestasi adalah factor harga kayu. Larangan ekspor kayu bulat yang diberlakukan di beberapa negara berkembang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk kayu olahan domestik, turut mempengaruhi deforestasi. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan harga kayu domestik yang rendah menyebabkan keuntungan yang diterima dari komoditas hutan menjadi rendah dibandingkan dengan jika lahan tersebut digunakan sebagai peruntukan yang lain, seperti pertanian.

Namun demikian, faktor-faktor pendorong terjadinya deforestasi di Indonesia hingga saat ini masih terus menjadi perdebatan dan belum ada

kesepakatan terhadap faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Diduga, pengelolaan pertanian dan permasalahan sosial menjadi factor yang penting sebagai pendorong deforestasi seperti dinamika populasi manusia dan kebijakan dalam sektor pertanian. Naiman (1992) menyimpulkan bahwa pengelolaan sumberdaya hutan di Indonesia telah menjadi sangat kompleks dan penuh ketidakpastian karena perubahan dalam demokrasi, kekuatan politik dan harapan masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh Tukahirwa (2002) yang menyatakan bahwa keputusan penggunaan lahan memberi dampak yang luas yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial serta politik secara luas.

Dalam buku ini konsep perubahan penggunaan lahan menggunakan variabel yang berhubungan dengan masukan dan faktor-faktor penyebab, proses dan hubungan-hubungan pengaruhnya seperti yang terlihat pada gambar di bawah berikut.



Gambar 2.1. Konsep hubungan kausal perubahan penggunaan lahan di Indonesia (Dimodifikasi dari Naiman, 1992 dan Tukahirwa, 2002)

Sumber : Naiman dan Tukahirwa, 2002

Konsep pada dasarnya menggambarkan proses pertukaran (*trade off*) antara upaya pengembangan perekonomian dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya dan lingkungan. Di Indonesia, proses pembangunan ekonomi telah menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan secara signifikan. Proses perubahan penggunaan lahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial-ekonomi, proses-proses ekologi dan factor-faktor kebijakan. Di pihak lain, kesadaran lingkungan dan perkembangan ekonomi juga dapat mengubah factor-faktor penyebab. Degradasi hutan dan deforestasi terjadi melalui proses dan program yang terencana ataupun tidak direncanakan. Konversi hutan yang direncanakan umumnya disebabkan oleh suatu kebijakan pemerintah yang didorong oleh faktor sosial dan pembangunan ekonomi, sedangkan yang tidak direncanakan, sepenuhnya disebabkan oleh dorongan factor-faktor sosial ekonomi.

Dalam suatu pendekatan yang terkait dengan konsep perubahan konsep perubahan lahan, deforestasi dapat didefinisikan sebagai konversi atas lahan hutan untuk lahan non hutan. Definisi deforestasi juga bisa didasarkan pada menurunnya tutupan kanopi (tajuk) atau kepadatan karbon yang melewati salah satu dari serangkaian batas diijinkan dalam jumlah tertentu.

Peningkatan kegiatan yang pesat telah menimbulkan pengaruh bagi berbagai aspek kehidupan baik spasial maupun aspasia (Ginting, 2007). Menurut Gardner (dalam Abdullah, 2010), disebutkan bahwa aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan manusia akan mempengaruhi struktur ruang di dalam suatu wilayah. Adapun perubahan struktur ruang di dalam suatu wilayah selalu bertumpu pada:

- a. Penyesuaian faktor jarak, baik berupa rangkaian yang bersifat linier maupun non linier. Dalam hal ini adalah jarak industri akan berdampak pada sistem rangkaian jalan di sekitar kawasan industri
- b. Keputusan lokasional dari kegiatan manusia, pada umumnya, akan mendasarkan pada kriteria meminimalkan efek jarak.
- c. Pada setiap wilayah, dapat dicerminkan bahwa tingkat kemudahan dalam pencapaian suatu lokasi akan berpengaruh terhadap masalah biaya.
- d. Organisasi atau system kelembagaan di dalam kegiatan manusia mempunyai watak hirarki yang diakibatkan saling terkait antara aglomerasi dan kemudahan hubungan. Kebijakan lokasi peruntukkan industri akan didukung dengan kualitas dan kuantitas jaringan jalan yang memadai bagi perusahaan industri.

Colby, dalam Sabari, (2005) dijelaskan bahwa pola penggunaan lahan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan keruangan seperti aksesibilitas, faktor pelayanan umum, karakteristik lahan, karakteristik pemilik lahan, keberadaan peraturan dan prakarsa pengembang. Selain itu, Hagget, 1972 dalam Sabari, (2002) menjelaskan guna lahan dipengaruhi dari seluruh aktivitas makhluk hidup. Aktivitas industri juga berdampak penggunaan lahan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas lahan (Hagget, 1972 dalam Sabari, 2002). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan aglomerasi berdampak terhadap perubahan spasial kaitannya dengan penggunaan lahan, aksesibilitas dan pelayanan umum.

2.4.1. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan memiliki sifat atau karakteristik yang spesifik. Sifat-sifat lahan adalah atribut atau keadaan unsur-unsur lahan yang dapat diukur atau diperkirakan, seperti tekstur tanah, struktur tanah, kedalaman tanah, jumlah curah hujan, distribusi hujan, temperature, drainase tanah, jenis vegetasi dan sebagainya (Muryono,2008). Penggunaan lahan (*land use*) diartikan sebagai bentuk intervensi (campurtangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materil maupun spiritual.

Menurut Warlina (2009), penggunaan ruang alamiah (lahan) dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk mendukung kehidupannya. Sejalan dengan perkembangan kebutuhan manusia. Adanya pengembangan wilayah ini seringkali berbenturan dengan kepentingan lingkungan, karena dalam pengembangannya tidak diperhatikan aspek keseimbangan tanah alamiah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 Tentang Penatagunaan Tanah dijelaskan bahwa Penatagunaan tanah adalah sama dengan pola pengelolaan

tata guna tanah yang meliputi penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan tanah berwujud konsolidasi pemanfaatan tanah melalui pengaturan kelembagaan yang terkait dengan pemanfaatan tanah sebagai satu kesatuan sistem untuk kepentingan masyarakat secara adil.

Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan bukan penggunaan lahan non pertanian. Salah satu alternative yang dapat digunakan dalam menentukan arahan fungsi pemanfaatan lahan adalah dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG merupakan system yang dapat mendukung pengambilan keputusan spasial dan mampu mengintegrasikan deskripsi-deskripsi lokasi karakteristik-karakteristik fenomena yang ditemukan di lokasi tersebut. (Prahasta, 2002).

Adapun beberapa jenis penggunaan lahan. Secara garis besar, lahan kota terbagi menjadi lahan terbangun dan lahan non-terbangun. Lahan terbangun terdiri dari perumahan, industri, perdagangan dan jasa, dan perkantoran. Sedangkan lahan non-terbangun terbagi menjadi lahan tak terbangun yang digunakan untuk aktivitas kota (Kuburan, rekreasi, transportasi, ruang terbuka) dan lahan non-terbangun non-aktivitas kota (pertanian, perkebunan, area perairan, produksi dan penambangan sumber daya alam). Untuk mengetahui penggunaan lahan di suatu, wilayah, maka perlu diketahui komponen-komponen penggunaan lahannya. Berdasarkan jenis pengguna lahan dan aktivitas yang dilakukan diatas lahan tersebut, maka dapat diketahui komponen-komponen pembentuk guna lahan (Chapin dan Kaiser. 1979)

2.4.2. Bentuk Penggunaan Lahan

Bentuk-bentuk penggunaan lahan di Indonesia dari tempat satu ke tempat lain beragam bentuknya, tergantung kondisi fisik/lingkungan setempat. Bentuk-

bentuk tersebut dapat didasarkan dari sistem klasifikasi penggunaan lahan yang paling berpengaruh dalam pembuatan peta penggunaan lahan di Indonesia (Purwadhi dan Sanjoto, 2008) yakni :

a. Klasifikasi penggunaan lahan menurut Darmoyuwono (1964) menekankan pada aspek penggunaan lahan berpedoman pada *Commision on World Land Use Survey*. Klasifikasi memiliki hirarki atau penjenjangan yang mantap. Tetapi klasifikasi menurut Darmoyuwono (1964) ini kurang digunakan di Indonesia karena kurang disosialisasikan. Bentuk penggunaan lahan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Lahan permukiman dijabarkan menjadi permukiman dan lahan non-pertanian, meliputi permukiman perkotaan, permukiman pedesaan, permukiman pedesaan bercampur kebun dan tanaman keras, dan lahan non-pertanian lain.
2. Kebun ditanami sayuran, buah-buahan kecil, dan bunga. Kelas ini sangat umum dan terdapat di beberapa pedesaan wilayah Indonesia, biasanya sayuran, buah-buahan kecil seperti tomat, mentimun, dan lainnya merupakan tanaman campuran (Tumpang Sari) seperti halnya pertanian lahan kering.
3. Tanaman keras, antara lain tanaman kelapa, rambutan, dan tanaman pohon lainnya.
4. Lahan untuk tanaman semusim, antara lain padi, jagung, ketela pohon, dan tanaman perdagangan.
5. Lahan padang rumput yang dikelola, seperti lapangan olahraga.

6. Tanaman padang rumput yang tidak dikelola untuk penggembalaan.
 7. Lahan hutan, dikelaskan hutan lebat, hutan terbuka, pohon jarang merupakan sebana tropis, hutan belukar, hutan rawa, hutan sudah dibuka atau dibakar, hutan indsutri, dan hutan lading.
 8. Bentuk-bentuk tubuh perairan, yaitu rawa air tawar, rawa pasang surut, kolam ikan, sungai, danau, dan laut.
 9. Lahan tidak produktif, seperti lahan kosong, lahan berbatu, lahan berpasir, lahan berbukit (perbukitan), dan gunung (pegunungan).
- b. Klasifikasi penggunaan lahan menurut Sandy, (1977) mendasarkan pada bentuk penggunaan dan skala peta, membedakan daerah desa dan kota. Klasifikasi ini digunakan secara formal di Indonesia oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN). Bentuk penggunaan lahan dapat dijabarkan sebagai berikut :
1. Berdasarkan pemetaan penggunaan lahan skala 1:250.000 dan skala 1:200.000, maka bentuk penggunaan lahan dibedakan menjadi 8 kategori, perkampungan, sawah, tegalan dan kebun, lading berpindah, hutan, alang-alang dan Semak belukar, dan lahan lain-lain.
 2. Berdasarkan pemetaan penggunaan lahan skala 1:100.000, skala 1:50.000, dan skala 1:25.000, penggunaan lahan dibedakan dalam 10 kelas dengan sub kategori :
 - a. Perkampungan berupa kampong, kuburan. Dan emplesemen.
 - b. Tanah pertanian berupa sawah ditanami padi dua kali setahun, sawah padi satu kali setahun, sawah ditanami setiap tahun

bergantian, yaitu padi sekali setahun, sekali setahun buka padi dan lading berpindah.

- c. Lahan perkebunan dengan jenis tanaman karet, kopi, dan jenis tanaman perkebunan lainnya.
- d. Kebun dapat berupa sawah ditanami sayuran dan tidak pernah ditanami padi, kebun kering dengan berbagai tanaman, hutan dibedakan menjadi hutan lebat, belukar, dan hutan satu jenis tanaman.
- e. Kolam ikan
- f. Tanah rawa/rawa-rawa
- g. Tanah tandus atau tanah yang tidak bernilai ekonomis.
- h. Hutan penggembalaan.
- i. Lain-lain jika ada dan sesuai kondisi daerahnya.

Secara umum penggunaan lahan di Indonesia meliputi permukiman, sawah irigasi, sawah tadah hujan, kebun/perkebunan, hutan, semak belukar, tegalan/lading, rumput/tanah kosong, dan rawa.

2.4.3. Lahan Pertanian

Lahan Pertanian sebagai sumberdaya lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia, karena sumberdaya lahan diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti kegiatan manusia, untuk pertanian, permukiman, industri, rekreasi, transportasi, dan lain-lain. Menurut Suparmoko (1989) bahwa lahan merupakan factor produksi yang sangat menentukan bagio proses pembangunan ekonomi suatu negara. Negara yang memiliki lahan yang subur sangatlah mungkin memiliki tingkat produktivitas

pertanian yang tinggi pada tahap awal dari pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produktivitas pertanian akan sangat mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain seperti sektor industri dan jasa pada tahap perkembangan ekonomi lanjut.

Lahan merupakan sumberdaya alam yang memiliki fungsi yang sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian, sumberdaya lahan pertanian memiliki banyak manfaat bagi manusia. Menurut Sumaryanto dan Sudaryanto (2005) menyatakan bahwa lahan pertanian mempunyai sejumlah manfaat yang dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan nilai penggunaannya (*use value*), antara lain :

- a. *Use value* (nilai penggunaan), dihasilkan dari kegiatan eksploitasi atau kegiatan usahatani pada lahan pertanian atau biasa disebut sebagai personal *use values*. Manfaat yang didapatkan adalah *output* yang dipasarkan dan manfaat lain yang tidak terukur secara empiris (*unpriced benefit*).
- b. *Non-use Values / intrinsic values* (manfaat bawaan), tercipta dengan sendirinya meskipun bukan tujuan utama dari eksploitasi yang dilakukan oleh pengelola lahan. Manfaat bawaan dari lahan pertanian seperti pencegah banjir, pengendali keseimbangan tata air, pencegah erosi, dan sebagai pengurang pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah rumah tangga, serta sebagai pencegah pencemaran udara yang berasal dari gas buangan.

2.4.4. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian bukan merupakan hal baru. Hal ini merupakan konsekuensi dari pilihan pembangunan yang mementingkan pertumbuhan

ekonomi. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi untuk mengatur penentuan lokasi industri, yang diantaranya sejauh mungkin dihindarkan pengurangan areal yang subur, namun dalam kenyataannya banyak industri yang justru berdiri di lahan pertanian yang subur. Hal ini berdampak pada perubahan struktur sosial masyarakat. Menurut laporan world bank, struktur perekonomian kota-kota di Indonesia mengalami pergeseran dari pertanian ke industri. Lembaga ini memperkirakan kontribusi sektor pertanian akan berkurang dari 20,2% (1990) menjadi 10,5% (2005), sedangkan peran sektor industri diprediksi meningkat dari 27,3% menjadi 42,5% (Riyadi dalam Abdullah, 2010)

Alih fungsi lahan adalah sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik system produksi yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi dan penduduk yang memusat di wilayah perkotaan menuntut ruang yang lebih luas kea rah luar kota bagi berbagai aktivitas ekonomi dan untuk permukiman. Sebagai akibatnya wilayah pinggiran yang sebagian besar berupa lahan pertanian sawah beralih fungsi (konversi) menjadi lahan non pertanian dengan tingkat peralihan yang beragam antar periode dan wilayah (Nugroho, 2004).

Secara garis besar, alih fungsi lahan dapat berjalan secara sistematis dan sporadis. Peralihan secara sistematis memuat karakter perencanaan dan keinginan public sehingga luasan lahan hasil peralihan lebih terkendali dan terkonsolidasi dalam kerangka perencanaan tata ruang. Mekanisme ini terlihat dalam pembangunan kawasan industri, permukiman, dan sarana infrastrukturnya. Peralihan secara sporadis memuat karakter lebih individual atau oleh sekelompok

masyarakat sehingga luasan hasil peralihan tidak dapat diprediksi dan menyebar tidak terkonsolidasi (Nugroho, 2004).

Menurut Winoto (2005, dalam Mardiyanti, 2018) faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian antara lain:

- a. Faktor kependudukan, pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.
- b. Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor nonpertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi oleh kebutuhan modal usaha atau kerpeluan keluarga lainnya.
- c. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
- d. Perilaku *myopic*, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini antara lain tercermin dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konversi tanah pertanian untuk penggunaan tanah nonpertanian.
- e. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum (Law Enforcement) dari peraturan-peraturan yang ada.

2.5. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "nomos" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (Seperti keuangan, perindustrian, dan perdagangan) (KBBI, 1996).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Koentjaraningrat, 1981).

2.5.1. Pengaruh Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dampak dalam Bahasa Inggris disebut *Impact* yang bersinonim dengan *Effect* (akibat) atau *Consequences* (akibat). Dalam Bahasa Indonesia dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Berdampak mengandung arti berpengaruh. Jadi, ketika berbicara dampak pembangunan kita berbicara akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pembangunan. Dampak tersebut terdiri dari :

- a. Dampak positif, dampak yang dianggap baik oleh penyelenggara pembangunan maupun orang lain.
- b. Dampak negatif, dampak dianggap tidak baik oleh penyelenggara pembangunan maupun orang lain.
- c. Dampak yang disadari (*Intended Consequences*), dampak yang direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Dampak ini adalah dampak yang diketahui dan disadari akan terjadi. Dalam kepustakaan sosiologi, hal seperti itu disebut sebagai fungsi manifest. Dampak disadari pada dasarnya tergolong dampak positif paling kurang menurut pandangan penyelenggara pembangunan. Dampak seperti ini biasanya

mudah diketahui karena disadari keberadaannya atau sering telah ditulis oleh penyelenggara pembangunan dalam proposal pembangunannya. Melakukan wawancara dengan pembuat proposal atau membaca proposal itu sendiri cukup untuk mengetahui hal tersebut.

- d. Dampak yang tidak disadari (*Unintended Consequences*), dampak yang direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Oleh sebab itu dampak ini adalah dampak yang tidak diketahui dan tidak disadari. Hal ini dalam kepustakaan sosiologi disebut sebagai fungsi laten. Dampak seperti ini biasanya sulit diketahui karena tidak disadari atau tidak pernah dapat ditemukan dalam proposal pembangunan oleh penyelenggara pembangunan. Dampak yang disadari sering tergolong dampak negatif.

Penjelasan berbagai jenis dampak di atas, analisa dampak sosial pembangunan harus meliputi berbagai jenis dampak tersebut. Kajian tidak hanya terpusat pada dampak positif, tetapi yang lebih penting mengungkapkan dampak negatif. Kajian tidak hanya fokus pada fungsi manifest, melainkan juga meliputi fungsi laten. Malah, seharusnya fungsi laten inilah yang menjadi tekanan kajian dampak. Fokus pada fungsi laten berarti konsentrasi pada sesuatu yang tidak tampak, tidak diharapkan dan tidak disadari.

Untuk dapat mengungkapkan dampak laten, peneliti harus memiliki ketajaman perspektif dan teori. Dengan menggunakan sudut pandang disiplin sosiologi, studi dampak sosial pembangunan semestinya menerapkan sudut pandang apa disebut sebagai kesadaran sosiologis yang berarti kesadaran bahwa ada realitas sosial dibalik fenomena sosial. Analisis sosial, oleh sebab itu, didorong

untuk melihat tembusan atau melihat dibalik, dibalik penampakan dan dibalik yang tertulis dalam dokumen-dokumen resmi.

2.5.2. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

Kehidupan masyarakat umumnya akan mengalami perubahan terkait aktivitas yang ada di sekitarnya. Perubahan yang terjadi ditentukan dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah kejadian pembangunan. Soemartono (2011 dalam Mardiyanti, 2018) menjelaskan bahwa pada dasarnya sasaran pembangunan adalah menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat, akan tetapi aktifitas pembangunan yang menimbulkan efek samping yang tidak direncanakan di luar sasaran yang disebut dampak. Dampak dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang berpengaruh terhadap sasaran yang ingin dicapai.

Pembangunan dan perkembangan industri mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan di berbagai aspek sosial ekonomi masyarakat, perubahan tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan jumlah sarana dan prasarana. Perubahan-perubahan tersebut kemudian menimbulkan dampak positif maupun negative. Dampak positif pembangunan industri merupakan kondisi perubahan dalam masyarakat akibat adanya pembangunan industri memberikan keuntungan meningkat baik langsung maupun tidak langsung dari kondisi sebelumnya. Dampak negatif yaitu munculnya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli desa dengan masyarakat pendatang dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya di sektor industri. Berikut dampak – dampak industri terhadap sosial ekonomi masyarakat. (Ahmad, 2012)

a. Mata pencaharian

Memasuki tahun 90-an sampai sekarang jumlah industri terus berkembang dengan pesat baik skala usaha besar maupun sedang/menengah. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yakni dari lahan menjadi industri dan permukiman penduduk. Perubahan penggunaan lahan secara langsung juga ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan pertanian dan pembebasan tanah penduduk oleh industri mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan.

b. Kesempatan kerja

Berkembangnya industri di pedesaan memberikan berbagai alternatif peluang pekerjaan lebih luas, dimana sebelum berkembangnya industri peluang kerja sangat baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya. Sebelum adanya sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian terbagi dalam beberapa mata pencaharian tertentu saja seperti buruh industri batu bara dan sebagainya. Berkembangnya industri peluang untuk memperoleh pekerjaan lebih tersedia baik pekerjaan pada bidang industri maupun usaha berdagang atau jasa. Dengan dibangun dan berkembangnya industri masyarakat mempunyai peluang usaha yang lebih luas. Sektor pekerjaan lain yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah usaha berdagang, misalnya masyarakat asli desa membangun warung-warung kecil di rumah yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, selain lebih ekonomis juga mudah untuk dijangkau.

c. Tingkat pendapatan

Dampak pembangunan pada aspek sosial ekonomi yang lain adalah ekonomi rumah tangga yang salah satunya meliputi tingkat pendapatan. Setelah berkembangnya industri maka tingkat pendapatan juga akan ikut meningkat.

d. Jumlah sarana dan prasarana

Perubahan sarana dan prasarana berkembang industri terlihat dengan bertambahnya fasilitas seperti jalan, angkutan umum, sekolah, dan lain-lain. Sarana dan prasarana tersebut merupakan fasilitas umum yang dapat dirasakan oleh semua penduduk desa. Sebelum industri berkembang, sarana dan prasarana belum banyak tersedia salah satunya adalah sarana transportasi, penduduk yang melakukan aktivitas di luar desa jadi terhambat, setelah industri berkembang sarana dan prasarana seperti transportasi lebih memadai. Walaupun ketersediaan sarana dan prasarana tersebut belum semua dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat khususnya yang memerlukan pengeluaran biaya besar seperti pemasangan telepon, tetapi setidaknya sarana dan prasarana yang tersedia lebih mudah dijangkau dan biaya yang relatif ekonomis, misalnya sekolah-sekolah dasar, pusat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, dan sarana olahraga. Sementara untuk sarana jalan umum tidak hanya dapat dimanfaatkan langsung oleh pihak perusahaan, dan masyarakat lapisan menengah keatas yang memiliki kendaraan, tetapi juga masyarakat lapisan menengah kebawah juga dapat memanfaatkannya dengan tersedianya angkutan umum yang masuk

dalam wilayah desa, sehingga masyarakat desa tidak perlu lagi keluar wilayah dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan yang tidak memadai untuk menuju kota kecamatan atau kota kabupaten.

e. Konflik Sosial

Perkembangan jumlah industri yang cukup pesat secara langsung memberikan peluang kesempatan kerja yang lebih luas, hal ini yang kemudian menarik pendatang untuk berusaha mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Seiring perkembangan industri jumlah pendatang yang berada di wilayah-wilayah industri terus bertambah. Masalah sosial mulai muncul ketika penduduk asli kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor industri sehingga terjadi tuntutan-tuntutan warga asli agar bisa mendapatkan pekerjaan.

Menurut Syaifullah (2009) dalam Nawawi dkk (2014) pengaruh industri yang terjadi di dalam masyarakat di antaranya ditinjau dari sudut ekonomi, keberhasilan tentunya akan menyebabkan terjadi struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, diperkirakan industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur sosial dimana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggunakan mata pencaharian pada sektor industri.

ada beberapa pendapat yang mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat antara lain :

a. Pekerjaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005) kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat

dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian. Menurut B. Renita (2006) kerja dipandang dari sudut sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum, terutama bagi orang-orang terdekat (keluarga) dan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan, sedangkan dari sudut rohani atau religius kerja adalah suatu upaya untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Pekerjaan ialah sekumpulan kedudukan (posisi) yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas-tugas pokoknya. Dengan adanya industri di wilayah tersebut berdampak pada kesejahteraan hidup masyarakat, harapan pekerja lokal adalah dapat diterima sebagai karyawan tetap di industri itu dengan alasan untuk mendapatkan uang tunai secara tetap setiap bulan untuk mencukupi kebutuhan hidup (Suhanti, 2015).

Menurut Rukminto (2015) pekerjaan merupakan profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial yang terorganisasi, dimana tujuannya untuk memfasilitasi dan memperkuat relasi dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dengan adanya industri di suatu wilayah dapat menyerap tenaga kerja baik tenaga kerja lokal maupun tenaga kerja dari luar daerah.

Menurut Manginsihi (2013), pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua anak untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan

menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan dari yang rendah sampai pada tingkat yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya. Contoh pekerjaan berstatus sosial ekonomi rendah adalah buruh pabrik, penerima dana kesejahteraan, dan lain-lain.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai investasi di bidang industri dipandang sebagai investasi yang produktif dan tidak semata-mata dilihat sebagai suatu yang konsumtif tanpa manfaat balikan yang jelas. Pendidikan dalam hal ini akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan menjadi *input* tenaga kerja bagi sektor industri. Semakin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja semakin produktif secara keseluruhan karena pekerjaan lebih terdidik cenderung untuk berinovasi. Dengan pendidikan tenaga kerja juga akan mempunyai kemampuan mengakses pasar tenaga kerja, serta kemajuan karier dan perbaikan status profesional, termasuk dalam hal pendapatan. Pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Bidang industri membutuhkan pendidikan untuk kebutuhan sumberdaya manusia yang akan menjadi penggerak industri. Keberadaan industri di tengah masyarakat selain akan meningkatkan pola pikir masyarakat juga akan mendukung bagi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di daerah tersebut (Nawawi dkk, 2014).

c. Mata Pencaharian

Menurut Siska dalam Nawawi dkk (2014) keberadaan industri di suatu wilayah tentunya akan membawa perubahan dan pengaruh pada mata pencaharian masyarakat setempat. Sebagaimana yang yang terjadi

di suatu daerah dengan tingkat penduduk yang setiap tahunnya selalau meningkat, banyak lahan yang beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi kawasan industri atau bangunan pabrik. Hal tersebut menyebabkan perubahan mata pencaharian masyarakat. Perubahan mata pencaharian ini juga dikarenakan pekerjaan dahulu dirasakan tidak menjanjikan lagi, akibatnya berkurangnya lahan pertanian dan penghasilan yang tidak tetap.

d. Tingkat Pendapatan

Keberadaan industri mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Keadaan masyarakat cenderung mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini terjadi karena banyak anggota masyarakat yang terserap untuk bekerja pada sektor industri Syaifullah (2009) dalam Nawawi dkk (2014).

e. Peluang Usaha

Secara umum usaha yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan adanya industri peluang usaha dapat memberikan dampak bagi masyarakat lokal meliputi bidang produksi barang, industri pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, jasa, argowisata, dan usaha perdagangan. Untuk mencari peluang usaha yang bisa dikembangkan seperti yang ada dimasyarakat pengembangan usaha merupakan rencana yang menyeluruh dan terpadu mengenai upaya-upaya suatu industri yang di perlukan guna mengembangkan usahanya. (Hidayat, 2014).

Menurut Sidarto (2010) peluang usaha adalah orang yang mengorganisasikan, mengelola dan berani menanggung resiko untuk

menciptakan usaha baru dalam peluang usaha. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat yang selalu aktif dalam berusaha untuk mewujudkan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk mencapai sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovasi untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

f. Daya Beli Masyarakat

Menurut Azizah dkk (2017) mendefinisikan daya beli sebagai jumlah barang-barang atau jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang dengan harga barang-barang atau jasa yang telah tertentu bahwa daya beli adalah kemampuan seseorang dalam membeli barang atau jasa yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada dasarnya daya beli petani disuatu wilayah dengan adanya industri bersekala besar para petani dapat menjual hasil kebunya dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan di tengkulak-tengkulak apabila tingkat pendapatan masyarakat tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat daya beli masyarakat, pendapatan masyarakat erat hubungannya dengan pekerjaan yang dilakukan. Ketidakstabilnya pendapatan masyarakat dari pekerjaan berpengaruh pada daya beli masyarakat tersebut.

Selain beberapa pendapat di atas maka terdapat satu bagian dari perubahan sosial ekonomi yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari sosial budaya turut berpengaruh pada perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat (Idris, 2011). Keberadaan industri di tengah masyarakat selain akan meningkatkan pola pikir masyarakatnya juga akan mendukung bagi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di daerah tersebut.

2.6. Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018, maka pengembangan wilayah akan ditunjukkan pada pertumbuhan dan pemerataan pembangunan. Pertumbuhan pembangunan pada tahun 2018 akan didorong melalui pertumbuhan peran sektor jasa-jasa, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Peningkatan kontribusi sektor-sektor tersebut dilakukan seiring dengan terus dikembangkannya kawasan-kawasan strategi di wilayah yang menjadi *main prime mover* (pendorong, pertumbuhan utama) antara lain Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), kawasan industri, kawasan perkotaan (Megapolis dan Metropolitan), kawasan pariwisata serta kawasan yang berbasis pertanian dan potensi wilayah seperti argopolitan dan minipolitan.

Menurut Alkadri (2001) dalam Saputra (2016) pengembangan wilayah (*regional developmen*) merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesejahteraan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Pada prinsipnya, pengembangan wilayah bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan indikator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran rendah.

Pengembangan wilayah tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja, tetapi merupakan proses perbaikan tatanan sosial, hukum, politik, lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi.

Harun dan Ummah (2001) dalam Saputra (2016) mengungkapkan bahwa pengembangan wilayah merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan suatu daerah yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah.

Pengembangan wilayah tidak terlepas dari kegiatan perencanaan, sebagai sistem perencanaan memiliki peranan yang sangat besar bagi keberhasilan suatu pembangunan (Rustiadi dkk, 2011). Perencanaan dan pengembangan wilayah adalah sebuah disiplin ilmu yang merupakan bauran dari berbagai disiplin ilmu lain (geografi, sosial, ekonomi, politik). Lingkup kajian ilmu perencanaan pengembangan wilayah sangat luas. Sebagai suatu bidang kajian, bidang ini tergolong dalam keilmuan yang multidisiplin, meliputi bidang-bidang ilmu mengenai fisik, sosial ekonomi, hingga manajemen (Rustiadi dkk, 2011).

Dalam Rustiadi dkk, 2011 menyebutkan ilmu wilayah mempertimbangkan ruang dan lingkungan sepanjang berkaitan dengan aspek-aspek lokasi, lokal, kota, desa atau wilayah. Ilmu wilayah membahas sejauhmana pengaturan-pengaturan dan dimensi spasial berpengaruh nyata didalam perilaku-perilaku perusahaan, konsumen dan lembaga.

2.6.1. Tujuan Pengembangan Wilayah

Tujuan pengembangan wilayah adalah menciptakan kehidupan yang efisien nyata, serta lestari dan pada tahap akhirnya menghasilkan rencana yang menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang direncanakan, baik oleh pihak pemerintah ataupun pihak swasta. Lokasi yang dipilih memberikan efisien dan keserasian lingkungan yang paling maksimal, setelah memperhatikan benturan kepentingan dari berbagai pihak. Sifat pengembangan wilayah yang sekaligus menunjukkan manfaatnya antara lain dapat dikembangkan sebagai berikut (Sjafrizal, 2012).

- a. Di dalam pengembangan wilayah harusnya mampu mengembangkan proyeksi berbagai kegiatan ekonomi dan penggunaan lahan di wilayah tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian, sejak awal telah terlihat arah lokasi yang dipersiapkan untuk dibangun dan yang akan dijadikan sebagai wilayah penyangga.
- b. Dapat membantu atau memandu para pelaku ekonomi untuk memilih kegiatan apa yang perlu dikembangkan dimasa yang akan datang dan dimana lokasi kegiatan yang diizinkan.
- c. Sebagai bahan acuan bagi pemerintah untuk mengendalikan atau mengawasi arah pertumbuhan kegiatan ekonomi dan arah penggunaan lahan
- d. Sebagai landasan bagi rencana-rencana lainnya yang lebih sempit tetapi lebih detail, misalnya perencanaan sektoral dan perencanaan prasarana.
- e. Lokasi itu sendiri dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan kegiatan tertentu pada lokasi tertentu haruslah memberi nilai tambah maksimal bagi seluruh masyarakat, artinya dicapai suatu manfaat optimal dari

lokasi tersebut. Penetapan lokasi harus menjamin keserasian spasial, keselarasan antarsektor, pengoptimalan investasi, terciptanya efisiensi dalam kehidupan, dan menjamin kelestarian lingkungan.

Pengembangan wilayah harus sesuai dengan rencana dan menjadi tepat sasaran secara maksimal, berdasarkan hambatan dan keterbatasan yang ada. Masalah yang rumit adalah bahwa pada lokasi yang direncanakan seringkali telah terisi dengan kegiatan lain. Akibatnya harus dibutuhkan pilihan antara memindahkan kegiatan yang terlebih dahulu ada dan menggantinya dengan kegiatan baru, atau apa yang direncanakan harus sesuai dengan apa yang telah ada dilapangan (Tarigan, 2005).

2.7. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 secara umum kebijakan pembangunan perdesaan difokuskan untuk mengurangi kesenjangan antara desa dan kota yang dilakukan dengan mempercepat pembangunan desa-desa mandiri serta membangun keterkaitan ekonomi lokal antara desa dan kota melalui pembangunan kawasan perdesaan.

Secara umum pembangunan perdesaan yang tertuang dalam RPJMN tahun 2015-2019 dilakukan dengan sasaran, kebijakan dan strategi sebagai berikut :

1. Sasaran Pembangunan Kawasan Perdesaan

Sasaran pembangunan desa dan kawasan perdesaan adalah mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5.000 desa dan meningkatkan jumlah desa mandiri sedikitnya 2.000 desa.

2. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Kawasan Perdesaan

Arah kebijakan dan strategi pembangunan desa dan kawasan perdesaan, termasuk di kawasan perbatasan, daerah tertinggal, kawasan transmigrasi, dan pulau-pulau kecil terluar, tahun 2015-2019 adalah :

1. Pemenuhan Standar Pelayanan Minimum Desa termasuk permukiman transmigrasi sesuai dengan kondisi geografis Desa, melalui strategi :
 - a. meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana perumahan dan fasilitas permukiman.
 - b. meningkatkan ketersediaan tenaga pengajar serta sarana dan prasarana pendidikan.
 - c. meningkatkan ketersediaan tenaga medis serta sarana dan prasarana kesehatan.
 - d. meningkatkan ketersediaan sarana prasarana perhubungan antar permukiman ke pusat pelayanan pendidikan, pusat pelayanan kesehatan, dan pusat kegiatan ekonomi.
 - e. meningkatkan ketersediaan prasarana pengairan, listrik dan telekomunikasi.
2. Penanggulangan kemiskinan dan pengembangan usaha ekonomi masyarakat Desa termasuk di permukiman transmigrasi, melalui strategi :
 - a. fasilitasi pengelolaan BUMDesa serta meningkatkan ketersediaan sarana prasarana produksi khususnya benih, pupuk, pasca panen, pengolahan produk pertanian dan perikanan skala rumah tangga desa.

- b. fasilitasi, pembinaan, maupun pendampingan dalam pengembangan usaha, bantuan permodalan/kredit, kesempatan berusaha, pemasaran dan kewirausahaan.
- c. meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam pemanfaatan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Tepat Guna.
3. Pembangunan sumber daya manusia, peningkatan keberdayaan, dan pembentukan modal sosial budaya masyarakat Desa termasuk di permukiman transmigrasi melalui strategi :
 - a. mengembangkan pendidikan berbasis ketrampilan dan kewirausahaan.
 - b. memberi pengakuan, penghormatan, perlindungan, dan pemajuan hak-hak masyarakat adat.
 - c. mengembangkan kapasitas dan pendampingan kelembagaan kemasyarakatan desa dan kelembagaan adat secara berkelanjutan
 - d. meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat termasuk perempuan, anak, pemuda dan penyandang disabilitas melalui fasilitasi, pelatihan, dan pendampingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring pembangunan desa
 - e. menguatkan kapasitas masyarakat desa dan masyarakat adat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam lahan dan perairan, serta lingkungan hidup desa termasuk desa pesisir secara berkelanjutan, dan
 - f. meningkatkan partisipasi dan kapasitas tenaga kerja (TKI/TKW) di desa.

4. Pengawasan implementasi UU Desa secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan melalui koordinasi, fasilitasi, supervisi, dan pendampingan dengan strategi :
 - a. konsolidasi satuan kerja lintas Kementerian/Lembaga.
 - b. memastikan berbagai perangkat peraturan pelaksanaan UU Desa sejalan dengan substansi, jiwa, dan semangat UU Desa, termasuk penyusunan PP Sistem Keuangan Desa
 - c. memastikan distribusi Dana Desa dan Alokasi Dana Desa berjalan secara efektif, berjenjang, dan bertahap.
 - d. mempersiapkan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam mengoperasionalkan pengakuan hak-hak masyarakat adat untuk dapat ditetapkan menjadi desa adat.
5. Pengembangan kapasitas dan pendampingan aparatur pemerintah desa dan kelembagaan pemerintahan desa secara berkelanjutan melalui strategi :
 - a. meningkatkan kapasitas pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa melalui fasilitasi, pelatihan, dan pendampingan dalam (i) perencanaan, pelaksanaan dan monitoring pembangunan desa, (ii) pengelolaan aset dan keuangan desa, (iii) penyiapan peta desa dan penetapan batas desa secara digital.
 - b. Reformasi pelayanan publik termasuk pelayanan di luar jam kantor oleh desa, kelurahan, dan kecamatan.
 - c. meningkatkan ketersediaan sarana prasarana pemerintahan desa
 - d. mengembangkan kerjasama antar desa.

- e. melaksanakan penataan desa, dan (f) mengembangkan pusat informasi desa/balai rakyat.
6. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup berkelanjutan, serta penataan ruang kawasan perdesaan termasuk di kawasan transmigrasi melalui strategi :
- a. menjamin pelaksanaan distribusi lahan kepada desa-desa dan distribusi hak atas tanah bagi petani, buruh lahan, dan nelayan.
 - b. menata ruang kawasan perdesaan untuk melindungi lahan pertanian dan menekan alih fungsi lahan produktif dan lahan konservasi.
 - c. menyiapkan dan melaksanakan kebijakan untuk membebaskan desa dari kantong-kantong hutan dan perkebunan.
 - d. menyiapkan kebijakan tentang akses dan hak desa untuk mengelola sumber daya alam berskala lokal termasuk pengelolaan hutan negara oleh desa berorientasi keseimbangan lingkungan hidup dan berwawasan mitigasi bencana untuk meningkatkan produksi pangan dan mewujudkan ketahanan pangan.
 - e. menyiapkan dan menjalankan kebijakan-regulasi baru tentang *share holding* antara pemerintah, investor, dan desa dalam pengelolaan sumber daya alam.
 - f. menjalankan program-program investasi pembangunan perdesaan dengan pola *share holding* melibatkan desa dan warga desa sebagai pemegang saham.
 - g. merehabilitasi kawasan perdesaan yang tercemar dan terkena dampak bencana khususnya di daerah pesisir dan daerah aliran sungai.

7. Pengembangan ekonomi kawasan perdesaan termasuk kawasan transmigrasi untuk mendorong keterkaitan desa-kota dengan strategi :
 - a. mewujudkan dan mengembangkan sentra produksi, sentra industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan, sertad estinasi pariwisata.
 - b. meningkatkan akses transportasi desa dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi lokal/wilayah,.
 - c. mengembangkan kerjasama antar desa, antar daerah, dan antar pemerintah-swasta termasuk kerjasama pengelolaan BUMDesa, khususnya di luar Jawa-Bali; dan
 - d. membangun agribisnis kerakyatan melalui pembangunan bank khusus untuk pertanian, UMKM, dan Koperasi.
 - e. membangun sarana bisnis/pusat bisnis di perdesaan.
 - f. mengembangkan komunitas teknologi informasi dan komunikasi bagi petani untuk berinteraksi dengan pelaku ekonomi lainnya dalam kegiatan produksi panen, penjualan, distribusi, dan lain-lain.

2.8. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Riau Tahun 2014-2019

Kebijakan-kebijakan umum pembangunan kawasan perdesaan dalam RPJMD Provinsi Riau Tahun 2014-2019 terkait dengan topik penelitian tertuang pada BAB 6 tentang Strategi dan Arah Kebijakan Provinsi Riau sebagai berikut :

Tabel 2.1. Strategi dan Arah Kebijakan Provinsi Riau

Misi : Menurunkan Kemiskinan				
No.	Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
1	Menurunkan jumlah penduduk miskin	Menurunnya jumlah penduduk miskin	Mengurangi beban biaya dasar dan memperluas kesempatan kerja/usaha	Pemberian bantuan kepada masyarakat miskin dan meningkatkan akses terhadap aset dan pemodal
2	Meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin	- Menurunnya tingkat keparahan dan kedalaman kemiskinan - Meningkatnya kesejahteraan masyarakat	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Pengendalian inflasi dan daya beli masyarakat
Misi : Memperkuat Pembangunan Pertanian dan Perkebunan				
No.	Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
1	Mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang	Optimalisasi lahan dan diversifikasi	- Meningkatkan penguatan pangan, peningkatan produksi, dan keanekaragaman pangan. - Mewujudkan kemandirian desa melalui kedaulatan pangan.	Pemenuhan kecukupan konsumsi pangan masyarakat
No.	Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
2	Meningkatkan nilai tambah produksi pertanian dan perkebunan	Meningkatnya jumlah olahan produk pertanian dan perkebunan	Mengembangkan industri hilir pertanian	Peningkatan daya saing dan nilai tambah produk-produk pertanian
3	Meningkatkan kesejahteraan petani	Meningkatnya nilai tukar petani	Meningkatnya nilai tukar petani.	

Sumber : Dokumen RPJMD Provinsi Riau Tahun 2014-2019

2.9. Spasial dan Sosial Ekonomi Dalam Pandangan Islam

Manusia haruslah selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Tentunya nikmat tersebut senantiasa kita jaga kita rawat dan kita lestarikan agar kelak nanti anak cucu kita masih dapat menikmati atas apa yang telah diberikannya, serta merencanakan pembangunan tata ruang yang tidak merugikan masyarakat, berharap pembangunan dan perkembangan kota menuju *Button Up* dan *Top Down* yaitu perkembangan kota mengarah kepada masyarakat lapisan bawah.

Surah Al-A'raf : 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah (allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Terkadang kebijakan Pembangunan tata ruang yang tidak didasari dengan hati nurani dan tidak berpedoman pada ajaran Islam kedepannya akan menimbulkan suatu permasalahan yang lebih besar, sudah banyak kasus-kasus Tata Ruang kota yang perencanaannya tidak berpedoman pada nilai-nilai islam, akhirnya yang terjadi adalah kerusakan, dan bencana.

Pembangunan tata ruang setidaknya memperhatikan pula akan kondisi sosial masyarakat, kelestarian alam, dan aturan-aturan yang berlaku suatu contoh : Pembangunan tata ruang yang telah melanggar aturan, misalnya alih fungsi lahan, serta pembangunan kota yang keluar dari nilai-nilai Islam.

Dalam sosial ekonomi, Allah Subhanahu wa ta'ala telah memberikan nikmat-Nya kepada mereka, telah memberikan rezeki dan karunia-Nya, telah meneguhkan kekuasaan untuk mereka di muka bumi dan telah menjadikan mereka khalifahNya. Semua ini diberikan Allah Subhanahu wa ta'ala kepada manusia sebagai ujian dan cobaan dengan tujuan untuk menilai mereka mau mengelolanya dengan baik atau tidak untuk kepentingan manusia itu sendiri. Mereka kerap kali menganggap bumi adalah miliknya sendiri dan mengelola semaunya tanpa memikirkan pengaruh yang akan ditimbulkan yang pada akhirnya berpengaruh kepada kehidupan masyarakat seracara umum. Mereka terperdaya oleh nikmat dan kekuatan itu lantas menjadi sewenang-wenang serta melampaui batas. Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 30 seperti berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khilafah di muka bumi”, mereka berkata: “ mengapa engkau hendak menjadikan (khilafah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Tuhan berfirman “ sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Perubahan yang terjadi akibat ulah tangan manusia itu menyebabkan terjadinya masalah-masalah yang menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan dan kehinaan, persatuan dan perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum. Perubahan sejatinya dimulai dari masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat pada diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan penguasa atau sistem. Tetapi jika sisi kehidupan dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sedia kala. Jika demikian yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia. Karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.

Dalam Islam, pertumbuhan harus seiring dengan pemerataan. Tujuan kegiatan ekonomi, bukanlah meningkatkan pertumbuhan sebagaimana dalam konsep ekonomi kapitalisme. Tujuan ekonomi Islam lebih memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. Karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Pertumbuhan bukan menjadi tujuan utama, kecuali dibarengi dengan pemerataan. Dalam konsep Islam, pertumbuhan dan pemerataan merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan, karena itu keduanya tak boleh dipisahkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah surah An-Nisa ayat 9 seperti berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Surah An-nisa Ayat 9)

Secara umum bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Adanya kebutuhan ekonomi melahirkan perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya alam yang ada melalui kegiatan produksi dan konsumsi.

2.10. Sintesis Teori

Dalam sintesa teori dapat dilihat pengertian-pengertian yang penting yang terdapat di tinjauan pustaka, kemudian dikelompokan dalam bentuk tabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.2. :



Tabel 2.2. Sintesa Teori

No	Sasaran Penelitian	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan	Variabel
1	Mengetahui Lokasi Perkebunan Kelapa Sawit dan Klasifikasi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras.	Pengertian Perkebunan	UU No 18 tahun 2004 tentang Perkebunan	Segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan tanaman ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.	Persebaran lokasi perkebunan kelapa sawit dan klasifikasi jenis perkebunan kelapa sawit
		Perkebunan kelapa sawit	Sastrosayono, 2003	Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat menghasilkan minyak selain kelapa dan kacang-kacangan. Dalam perkembangannya melalui salah satu produknya yaitu minyak sawit, kelapa sawit memiliki peranan penting antara lain mampu mengganti kelapa sumber sebagai bahan baku mentah bagi industri pangan maupun non pangan dalam negeri.	
		Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia	Ditjen Perkebunan	Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada kurun waktu 1980-2016 cenderung meningkat. Jika pada tahun 1980 luas areal kelapa sawit Indonesia sebesar 294,56 ribu hektar, maka pada tahun 2015 telah mencapai 11,30 juta hektar dan diprediksi menjadi 11,67 juta hektar pada tahun 2016. Pertumbuhan rata-rata periode tersebut sebesar 10,99% per tahun. Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit dibedakan menjadi perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS). Dari ketiga jenis perusahaan tersebut,	

				PBS menguasai 50,77% luas areal kelapa sawit Indonesia, PR 37,45%, dan PBN hanya 11,67%.	
		Industri	UU No. 5 tahun 1984 tentang Perindustrian	Yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.	
		Industri Kelapa sawit	Soetrisno, dalam Saputra, 2016	Industri kelapa sawit yang berkembang meluas, beragam dan masuk dari hulu (Perkebunan Kelapa Sawit) ke hilir (Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit) telah menjadikan sawit sebagai industri yang paling dahulu masuk ke pasar modal selain pulp. Keterkaitan semakin panjang tidak mudah menjawab manfaat kehadirannya secara luas. Tidak dipungkiri sawit telah hadir dengan pengaruh yang nyata terhadap perkembangan ekonomi setempat (regional) dimana mereka berada, tetapi masalah lain ternyata juga muncul bersamaan dengan perkembangan itu	
2.	Mengetahui pengaruh aktivitas perkebunan kelapa sawit terhadap spasial di Kecamatan Pangakalan Kuras.	Penggunaan lahan	Muryono, 2008	Penggunaan lahan memiliki sifat atau karakteristik yang spesifik. Sifat-sifat lahan (<i>Land Characteristics</i>) adalah atribut atau keadaan unsur-unsur lahan yang dapat diukur atau diperkirakan, seperti tekstur tanah, struktur tanah, kedalaman tanah, jumlah curah hujan, distribusi hujan, temperature, drainase tanah, jenis vegetasi dan sebagainya.	Perubahan lahan dan Lahan terbangun dan Non terbangun

		Lahan Pertanian	Sumaryanto dan Sudaryanto, 2005	Menurut Sumaryanto dan Sudaryanto (2005) menyatakan bahwa lahan pertanian mempunyai sejumlah manfaat yang dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan nilai penggunaannya (<i>use value</i>), antara lain : Use Value (Nilai penggunaan) dan Non use value.	
		Pengaruh perkebunan terhadap spasial	Hagget, dalam Sabari, 2002.	Aktivitas industri juga berdampak penggunaan lahan, baik dari segi kuantitas maupun kualita lahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan aglomerasi berdampak terhadap perubahan spasial kaitannya dengan penggunaan lahan, aksesibilitas dan pelayan umum.	
		Alih fungsi lahan	Nugroho, 2004	Alih fungsi lahan adalah sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik system produksi yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi dan penduduk yang memusat di wilayah perkotaan menuntut ruang yang lebih luas kearah luar kota bagi berbagai aktivitas ekonomi dan untuk permukiman. Sebagai akibatnya wilayah pinggiran yang sebagian besar berupa lahan pertanian sawah beralih fungsi (konversi) menjadi lahan non pertanian dengan tingkat peralihan yang beragam antar periode dan wilayah.	

3.	Mengetahui Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras	Sosial Ekonomi	KBBI, 1996	kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.	
		Perubahan Sosial Ekonomi	Ahmad, 2012	Berikut dampak-dampak industri terhadap sosial ekonomi masyarakat : a. Mata pencaharian b. Kesempatan kerja c. Tingkat pendapatan d. Jumlah sarana prasarana e. Konflik sosial	

Sumber : Hasil analisis, 2019

2.11. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu syarat mutlak keabsahan suatu karya tulis ilmiah yang dapat ditinjau dari ide dasar penelitian dan perbandingan penelitian dengan peneliti lain yang sejenis. Adapun keaslian penelitian yang berjudul “*Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Spasial dan Sosial Ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras*” dapat dilihat melalui beberapa kajian hasil studi yang sudah ada sebelumnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 2.3. berikut ini:

Tabel 2. 3. Review Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Lokasi penelitian	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Fokus dan Hasil penelitian
1	Desi Angraini	2018	Analisis pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian Provinsi Riau tahun 2002-2016	Provinsi Riau	Mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan jangka panjang	Analisis Regresi	Dari analisis Regresi maka diketahui Provinsi Riau dari luas areal perkebunan Kelapa sawit dalam jangka pendek berpengaruh positif dan jangka panjang berpengaruh negatif, dari produksi perkebunan Kelapa sawit dalam jangka pendek berpengaruh positif dan jangka panjang berpengaruh negatif, dari tenaga kerja dalam jangka pendek berpengaruh positif dan jangka panjang berpengaruh positif, dari nilai ekspor CPO jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif
2	Syafri Yanti	2014	Pengaruh produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Gampong Alue Peunawa Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya	Provinsi Aceh	Menganalisis pengaruh produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Gampong Alue Peunawa	Analisis Regresi Double Log Nature dan Koefisien Korelasi	Berdasarkan dari analisis regresi bahwa keeratan hubungan antara produksi kelapa sawit terhadap pendapatan petani menunjukkan derajat sangat kuat dan positif karena nilainya berada di angka 0,9 mendeakati Angka 1

					Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya		
3	Muhammad Nawiruddin	2017	Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Long kali Kabupaten Paser	Kabupaten Paser	Mengetahui perubahan tingkat pendapatan masyarakat dengan adanya keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser	Analisis Deskriptif melalui pendekatan Kualitatif	Berdasarkan dari analisis deskriptif yang telah dilakukan bahwa pengaruh keberadaan perkebunan kelapa sawit berdampak besar dalam penyerapan tenaga kerja, berkembangnya struktur ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, terbukanya akses desa ke desa lainnya.
4	Almas Syahza, Shorea Khaswarina	2007	Pembangunan perkebunan kelapa sawit dan kesejahteraan petani di daerah riau	Provinsi Riau	Mengetahui perkembangan tingkat kesejahteraan petani di pedesaan	Case study dan Field Research	Berdasarkan dari hasil analisis bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan perekonomian pedesaan karena tingkat pertumbuhan meningkat terus menerus
5	Wiliam Hendriono	2016	Studi dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara	Kabupaten Konawe Utara	Mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di	Analisis Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan dari hasil analisis dengan keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Sultra Prima Lestari berdampak besar dalam perekonomian Kecamatan tersebut.

					Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara		
6	Wiwin Supriadi	2012	Perkebunan kelapa sawit dan Kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sambas	Provinsi Kalimantan Barat	Mengetahui dampak perkebunan kelapa sawit dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sambas	Analisis Deskriptif	Berdasarkan hasil analisis dampak kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan multiplier Effect terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha.
7	Utin Mardiyanti	2018	Analisis pengaruh aktivitas industri terhadap spasial dan sosial ekonomi di desa mekar utama Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang	Provinsi Kalimantan Barat	Mengkaji pengaruh aktivitas industri terhadap spasial dan sosial ekonomi di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang	Analisis Overlay dan Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas industri berpengaruh terhadap spasial dan terjadi perubahan lahan setiap perodenya dan juga berpengaruh terhadap sosial ekonomi karena memberikan dampak yang signifikan terhadap sarana dan prasarana, peralihan mata pencaharian
8	Eko Saputra	2014	Dampak Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Terhadap Sosial Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Desa Sungai Gantang Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau	Provinsi Riau	Mengetahui dampak PKS terhadap sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat desa sungai gantang Kecamatan Kempas		

					Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau		
9	Sesmawati	2018	Pengaruh Keberadaan Komoditi Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Siak	Provinsi Riau	Mengetahui komoditi perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Kandis dan Kecamatan Siak	Analisis Location Question (LQ), Analisis Shift Share (SSA), dan Analisis Deskriptif dan Regresi Berganda	Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa komoditas kelapa sawit di Kecamatan Kandis berpengaruh terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Siak sebesar 80,1 % sedangkan sisanya sebesar 19,9 % dipengaruhi variabel lain yang tidak disertakan di dalam penelitian.
10	Andrean Ongki Saputra	2019	Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Spasial dan Sosial Ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau	Provinsi Riau	Menganalisis perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras	Teknik Overlay dan Deskriptif Kuantitatif	Untuk mengetahui pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras

Sumber : Hasil analisis, 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kelapa sawit dan mengetahui pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat setempat. Dalam penelitian ini menggunakan proses penelitian yang bersifat deduktif dengan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif penelitian yang bersifat deduktif dimana sederhananya penelitian ini berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Moleong (2009) menjelaskan metode kuantitatif sebagai pengamatan kuantitatif yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menentukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu, untuk itu pengamat mulai mencatat dan menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain penelitian Kuantitatif melibatkan diri pada “perhitungan” atau “angka” atau “kuantitas”.

Proses penelitian yang bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Untuk mengumpulkan data digunakan instrument penelitian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial Sugiyono (2012). Adapun teknik dalam pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti kuesioner, observasi lapangan

dan dokumentasi gambar. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah angket dan instrument yang tersandar. Adapun kuesioner digunakan untuk mendapatkan data-data terkait proses mengetahui pengaruh sosial ekonomi masyarakat dari adanya keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Kegiatan observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait kondisi eksisting wilayah seperti data luas wilayah, penggunaan lahan, serta data-data terkait. Dokumentasi gambar dilakukan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun data-data yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk data-data angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol yang selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

3.2. Jenis Data Penelitian

Guna melengkapi kebutuhan data untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini membutuhkan dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui beberapa metode yaitu sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti baik dengan cara observasi lapangan ataupun dengan cara penyebaran kuisisioner atau wawancara langsung dengan responden yang terkait. Menurut Sangadji, 2010, dalam Salim, (2019) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan. Kegiatan

observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek studi dan data primer yang dimaksud meliputi :

Kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan adanya perkebunan kelapa sawit di wilayah studi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada yang dapat diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, juga data terkait seperti surat kabar, buku, internet, ataupun publikasi yang lainnya.

Adapun data sekunder yang terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Badan Pengadaan Pembangunan Daerah dan Instansi-instansi lainnya serta data-data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, baik dari buku, jurnal dan situs internet untuk mendukung penelitian ini.

3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah Administrasi di Kecamatan Pangkalan Kuras yaitu Kelurahan Sorek Satu, Desa Batang Kulim, Desa Beringin Indah, Desa Betung, Desa Dundangan, Desa Harapan Jaya, Desa Kemang, Desa Meranti, Desa Palas, Desa Sialang Indah, Desa Sorek Dua, Desa Surya Indah, Desa Talau, Desa Tanjung Beringin, Desa Terantang Manuk. Lokasi –lokasi ini dipilih berdasarkan persebaran perkebunan kelapa sawit dan perkembangan lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup signifikan di wilayah tersebut.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan latar belakang masalah yang diajukan, maka dilakukan penelitian selama dua bulan yaitu dimulai dari bulan

Januari hingga bulan Februari. Waktu pengumpulan data primer pada tanggal 15 Januari 2020 sampai tanggal 1 Februari 2020.

Tabel 3.1 Penyebaran Kuisisioner

No	Hari	Tanggal	Waktu	Jam
1	Rabu	15 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
2	Kamis	16 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
3	Sabtu	18 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
4	Senin	20 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
5	Selasa	21 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
6	Rabu	22 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
7	Kamis	23 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
8	Sabtu	25 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
9	Selasa	28 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
10	Rabu	29 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
11	Kamis	30 Januari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30
12	Sabtu	1 Februari 2020	Pagi - Siang Hari	08.00 - 11.30

Sumber: Hasil Survei, 2020

3.4. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian pada proses pengambilan data antara lain :

a. Check List

Merupakan daftar yang berisi daftar-daftar yang hendak diselidiki ataupun data yang dibutuhkan oleh peneliti, hal ini agar catatan observasi lapangan tersusun atau tersistematis dengan baik dan memudahkan saat proses pengumpulan data.

b. Mechanical Devices

Mechanical Devices yaitu observasi yang menggunakan alat-alat mekanik, seperti kamera, video, dan lain-lain Utama (2012, dalam Rukmana, 2017). Adapun dalam penelitian ini menggunakan alat Mechanical Devices yaitu kamera, GPS, Laptop.

3.5. Tahapan Penelitian

3.5.1. Tahapan Persiapan

Dalam penelitian ini ada beberapa persiapan yang dilakukan persiapan ini diperlukan agar nantinya dapat diperoleh hasil dan data-data yang lengkap akurat dan sesuai dengan apa yang diharapkan, adapun tahap persiapan ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Penentuan Wilayah Studi

b. Perizinan

Guna menunjang keperluan penelitian seperti keperluan pengumpulan data terkait maka diperlukan izin riset dari Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (BP2T) Provinsi Riau dan selanjutnya diteruskan ke Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpollinmas) Kabupaten Pelalawan.

c. Penentuan Kebutuhan Data

Untuk mempermudah pelaksanaan survei serta analisis yang nantinya dilakukan maka diperlukan inventarisasi kebutuhan data maupun informasi yang mendukung penelitian.

d. Pengumpulan Studi Pustaka

Penelitian ini dilakukan agar lebih mempermudah dalam pembuatan metodologi penelitian serta pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

e. Perumusan Rencana Pelaksanaan Survei

Tahap ini merupakan penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk melengkapi kebutuhan data maupun informasi yang dianggap masih kurang.

Tahap ini dapat juga berupa tahap lanjutan dari survei yang telah dilakukan sebelumnya yang bersifat sementara.

3.5.2. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian dilakukan pengumpulan terhadap objek yang akan diteliti dalam rangka mendapatkan gambaran mengenai suatu data atau informasi mengenai wilayah penelitian. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari metode survei primer dan sekunder dan dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Survei primer

Survei primer merupakan survei yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap responden atau sumber informasi yang ada di lapangan. Terdapat beberapa metode dalam survei primer ini seperti observasi, penyebaran kuisioner, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan melalui pengamatan langsung kegiatan yang ada di lokasi penelitian. Utama (2012, dalam Firdayanti, 2017) menyebutkan pengamatan akan menjadi cara pengumpulan data yang baik apabila (a) mengabdikan kepada tujuan penelitian; (b) direncanakan secara sistematis; (c) dicatat dan dihubungkan dengan proporsi-proporsi yang umum; (d) dapat dicek dan dikontrol validitas, realibilitas dan ketelitiannya. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait sosial

ekonomi masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit Kecamatan Pangkalan Kuras.

b. Kuesioner

Sugiyono (2012) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner skala *likert* yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait pengaruh sosial ekonomi dengan adanya perkebunan kelapa sawit di wilayah studi.

c. Dokumentasi

Melakukan dokumentasi untuk mengambil gambar eksisting pada wilayah yang diperlukan untuk mendukung kegiatan identifikasi dan analisis dalam kegiatan perkembangan lahan kelapa sawit, pengaruh aktivitas penggunaan lahan kelapa sawit, serta sosial ekonomi masyarakat untuk memberikan gambaran kondisi eksisting di Kecamatan Pangkalan Kuras.

b) Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pencarian data dan informasi yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada yang dapat diperoleh dari berbagai instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, juga data terkait seperti surat kabar, buku, internet ataupun publikasi yang lainnya. Dalam penelitian ini survei sekunder dilakukan sebagai berikut :

- a. Studi Kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari kepustakaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini data diperoleh dari referensi teoritis dan pendapat ahli dari berbagai bidang ilmu yang relevan dengan apa yang dikaji oleh penulis terkait pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.
- b. Pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen, literature, buku-buku, foto, yang diperoleh melalui instansi pemerintah ataupun perorangan dan data yang bersumber dari internet, data-data ini sangat penting untuk menjawab permasalahan penelitian terkait pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.

3.5.3. Tahap Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

- a) Pengambilan atau pengumpulan data-data sekunder dari instansi yang terkait
- b) Menyebarkan kuisioner kepada responden yang berada di wilayah studi.
- c) Melakukan observasi dan dokumentasi langsung ke wilayah studi
- d) Tahap evaluasi dan penyempurnaan data, meliputi :
 - a. Evaluasi dan pengecekan data yang telah dikumpulkan.
 - b. Penyempurnaan data bila masih ada kekurangan.

- c. Pengelompokan data-data berdasarkan rentang waktu.
- e) Tahap substansi analisis data yang meliputi :
 - a. Analisis Identifikasi sebaran lokasi industri dan mengklasifikasikan industri di Kecamatan Pangkalan Kuras aspek sebaran industri
 - b. Analisis pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras aspek perubahan lahan
 - c. Analisis pengaruh sosial ekonomi masyarakat adanya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras.

3.6. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang akan digunakan yaitu :

- a) Identifikasi sebaran lokasi industri dan mengklasifikasikan industri di Kecamatan Pangkalan Kuras pada aspek sebaran industri dengan indikator titik industri dan mengklasifikasikan jenis industri pada wilayah Kecamatan Pangkalan Kuras.
- b) Pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial Kecamatan Pangkalan Kuras pada aspek perubahan lahan dengan indikator persentase perubahan lahan dan penggunaan lahan non terbangun menjadi terbangun pada wilayah Kecamatan Pangkalan Kuras dari tahun 2010, 2015 hingga tahun 2017.
- c) Pengaruh sosial ekonomi masyarakat adanya perkebunan kelapa sawit, dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa variabel :
 - a. Variabel sosial ekonomi, dalam variabel sosial ekonomi terdapat 9 sub variabel yakni :

a) Sub variabel tingkat pendidikan, b) sub variabel tingkat kesehatan, c) sub variabel pelayanan kesehatan, d) sub variabel jumlah sarana dan prasarana, e) sub variabel tingkat pendapatan, f) sub variabel kesempatan kerja g) sub variabel konflik sosial, h) sub variabel mata pencaharian, i) sub variabel peluang usaha, j) sub variabel daya beli masyarakat

Variabel diatas digunakan untuk menganalisis guna mencapai sasaran tiga yaitu mengetahui pengaruh sosial ekonomi masyarakat dari adanya keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 3.2.
Variabel dan Metode Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis
1.	Mengidentifikasi sebaran perkebunan kelapa sawit dan mengklasifikasi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras.	Sebaran Lokasi dan jenis perkebunan kelapa sawit	a. Jumlah perkebunan kelapa sawit	Analisis deskriptif Kualitatif
			b. Peta sebaran perkebunan kelapa sawit	
2.	Mengetahui pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras.	Perubahan Spasial	a. Lahan Terbangun - Permukiman - Industri - Perkebunan Besar	Analisis deskriptif dan analisis <i>Overlay</i> menggunakan software Arcgis
			b. Lahan Non Terbangun - Rawa - Semak Belukar - Danau/waduk/sungai - Hutan	

3.	Mengetahui pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras.	Sosial Ekonomi	a. Tingkat pendidikan	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			b. Tingkat Kesehatan	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			c. Pelayanan Kesehatan	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			d. Jumlah Sarana dan Prasarana	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			e. Tingkat Pendapatan	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			f. Kesempatan Kerja	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			g. Konflik Sosial	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			h. Mata Pencaharian	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			i. Peluang Usaha	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			j. Daya Beli Masyarakat	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			k. Pencemaran Air	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			l. Pencemaran Tanah	Analisis Deskriptif Kuantitatif
			m. Pencemaran Udara	Analisis Deskriptif Kuantitatif

			n. Kebakaran Lahan	Analisis Deskriptif Kuantitatif
--	--	--	--------------------	---------------------------------

Sumber: Hasil Analisis, 2019

3.7. Populasi dan Teknik Sampel

3.7.1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan di duga. Dalam hal ini populasi berkenaan dengan data bukan pada orangnya atau bendanya (Nazir, 2001 dalam Arifin, 2016). Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penelitian di atas, subyek penelitian yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Pangkalan Kuras. Penentuan populasi dan sampel ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi masyarakat sehingga bisa ditentukan strategi dan penanganan terhadap masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan Tahun 2018 tercatat bahwa jumlah populasi lokasi penelitian berjumlah 61.055 jiwa dan jumlah populasi rumah tangga 13.732 kepala keluarga.

3.7.2. Sampel

Sampel adalah anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Sugiyono, 2012 dalam Salim, 2019), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampel adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan selama

penelitian. Secara umum dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil mewakili populasinya dengan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan terutama untuk pengaruh sosial ekonomi masyarakat adanya perkebunan kelapa sawit, akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang akan diberikan kepada masyarakat sebagai responden yang bertempat tinggal di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu dengan cara teknik *probability sampling* dengan menggunakan rumus slovin yang mana teknik pengambilan sampel ini digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditentukan sebelumnya.

$$n = \frac{N}{1+N.(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditelorin atau diinginkan

Nilai e diambil = 10 % dengan pertimbangan keterbatasan waktu serta biaya dalam penelitian ini. Tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia. (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan Tahun 2018 tercatat bahwa jumlah populasi lokasi penelitian berjumlah 61.055 jiwa dan jumlah populasi rumah tangga 13.732 Kepala Keluarga. Sehingga jumlah kepala keluarga yang dijadikan sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Perhitungan sampel : } n &= \frac{N}{1+N.(e)^2} \\
 &= \frac{13732}{1+13732.(10\%)^2} \\
 &= \frac{13732}{1+(13732 \times 0,01)} \\
 &= \frac{13732}{1+137,32} \\
 &= \frac{13732}{13732} = 99 \text{ KK}
 \end{aligned}$$

Adapun keterangan mengenai jumlah KK yang ada disetiap Kelurahan/desa yang ada di wilayah Kecamatan Pangkalan Kuras adalah sebagai berikut :

- a. Sorek Satu $n = \frac{2800}{13732} \times 99 = 20 \text{ KK}$
- b. Batang Kulim $n = \frac{1106}{13732} \times 99 = 7 \text{ KK}$
- c. Beringin Indah $n = \frac{457}{13732} \times 99 = 3 \text{ KK}$
- d. Betung $n = \frac{412}{13732} \times 99 = 3 \text{ KK}$
- e. Dundangan $n = \frac{949}{13732} \times 99 = 7 \text{ KK}$
- f. Harapan Jaya $n = \frac{367}{13732} \times 99 = 3 \text{ KK}$
- g. Kemang $n = \frac{689}{13732} \times 99 = 5 \text{ KK}$
- h. Meranti $n = \frac{413}{13732} \times 99 = 3 \text{ KK}$
- i. Palas $n = \frac{419}{13732} \times 99 = 3 \text{ KK}$

- j. Sialang Indah $n = \frac{715}{13732} \times 99 = 5 \text{ KK}$
- k. Sorek Dua $n = \frac{664}{13732} \times 99 = 5 \text{ KK}$
- l. Surya Indah $n = \frac{693}{13732} \times 99 = 5 \text{ KK}$
- m. Talau $n = \frac{614}{13732} \times 99 = 4 \text{ KK}$
- n. Tanjung Beringin $n = \frac{369}{13732} \times 99 = 3 \text{ KK}$
- o. Terantang Manuk $n = \frac{765}{13732} \times 99 = 6 \text{ KK}$
- p. Kesuma $n = \frac{1630}{13732} \times 99 = 12 \text{ KK}$
- q. Sidomukti $n = \frac{670}{13732} \times 99 = 5 \text{ KK}$

3.8. Tahapan Analisis Data

Setelah melakukan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data-data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan bagian terpenting, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diurutkan sesuai dengan tujuan dan sasaran dari penelitian ini, adapun teknik analisis yang di pakai adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3.

Teknik Analisis Data Berdasarkan Sasaran

No	Sasaran	Metode Analisis
1	Mengidentifikasi sebaran lokasi industri dan mengklasifikasikan industri di Kecamatan Pangkalan Kuras	Deskriptif Kualitatif
2	Mengetahui pengaruh aktivitas perkebunan kelapa sawit terhadap spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras.	Teknik Overlay (Arc GIS)
3	Mengetahui pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.	Analisis Deskriptif Kuantitatif

Sumber: Hasil Analisis, 2018

3.8.1. Analisis Spasial dengan Teknik Tumpang Tindih (*Overlay*)

Penggunaan SIG dalam penelitian ditujukan untuk membantu dalam penggambaran data/peta penggunaan lahan pada kurun waktu tertentu secara akurat, maka, diperlukanlah data dan informasi untuk melihat sejauh mana perubahan penggunaan lahan terjadi.

Pada penelitian ini untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan industri akan menggunakan teknik *overlay*. Metode *Overlay* adalah suatu system informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta. *Overlay* peta dilakukan minimal dua jenis peta yang berbeda. *Overlay* merupakan kemampuan untuk menempatkan grafis suatu peta diatas grafis peta lainnya dan menampilkan hasil di layer komputer atau pada plot. Teknik yang digunakan untuk *overlay* peta dalam SIG ada dua yaitu *nion* dan *intersect*. Fungsi *overlay* yaitu menghasilkan data spasial yang baru dari minimal dua data spasial yang menjadi input (Prahasta, 2009). Secara singkatnya, *overlay* menampilkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta atribut-atributnya dan menghasilkan peta

gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut. Hasil dari proses analisis overlay ini adalah peta overlay penggunaan lahan wilayah penelitian. Perubahan penggunaan lahan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 3 Periode waktu 2010, 2015, dan 2018.

3.8.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif dengan Skala Likert

Adapun metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang melalui pengumpulan data di lapangan. Menurut Sugiyono (2016), analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2016) Kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif /statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Mengacu pada hal tersebut maka untuk menentukan pengaruh sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dideskripsikan melalui pengukuran variabel-variabel dari data kuisisioner yang di dapat dari lapangan. Adapun variabel-variabel yang diukur adalah variabel yang telah ditentukan terlebih dahulu melalui reduksi berbagai teori tentang pengaruh sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras. Variabel-variabel tersebut adalah:

- a. Tingkat pendidikan
- b. Tingkat kesehatan

- c. Pelayanan kesehatan
- d. Jumlah sarana dan parasarana
- e. Tingkat pendapatan
- f. Kesempatan Kerja
- g. Konflik sosial
- h. Mata pencaharian
- i. Peluang usaha
- j. Daya beli masyarakat
- k. Pencemaran Air
- l. Pencemaran Tanah
- m. Pencemaran Tanah
- n. Kebakaran Lahan

Pengoperasian pengukuran variabel-variabel di lapangan menggunakan skala *likert*. Skala likert biasanya digunakan dalam penelitian kepuasan konsumen dengan menggunakan skala tingkat (*Likert*), jawaban yang terdiri dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju (Supranto, 2007 dalam Zaini, 2018). Kelima penilaian tingkat tersebut diberikan bobot masing-masing jawaban dengan bobot; jawaban sangat setuju diberi skor 5, jawaban setuju diberi skor 4, jawaban netral diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2, jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Adapun pengoperasian skala likert dalam penelitian ini perlu dilakukan modifikasi menjadi 5 skala tingkatan, sehingga jawaban responden yang diperoleh cenderung tegas. Dalam penelitian ini pengoperasian skala likert dilakukan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Skor Jawaban Kuisisioner

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	(SS)	Sangat Setuju	5
2	(S)	Setuju	4
3	(AS)	Agak Setuju	3
4	(TS)	Tidak Setuju	2
5	(STS)	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Modifikasi Penulis, 2019

Dalam membuat skala, penentuan perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu, misalnya, dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya, terdapat suatu rangkaian dari “paling tidak setuju” sampai dengan “amat setuju”, dimana rangkaian tersebut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009).

Rumus penghitungan menggunakan skala *likert*

$$\frac{T}{X} \times P_n$$

Keterangan :

T : Total jumlah responden yang memilih

P_n : Pilihan angka skor likert

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan sebagai berikut :

Rumusan Index % : Total Skor / Y x 100

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I)

Tabel 3.5. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

1	Sangat setuju/baik	Angka 80 % - 100 %
2	Setuju/baik/suka	Angka 60 % - 79,99 %
3	Netral/cukup/agak	Angka 40 % - 59,99 %
4	Tidak setuju	Angka 20 % - 39,99 %
5	Sangat tidak setuju	Angka 0 % - 19,99 %

Sumber : Nazir, 2009

3.9. Desain Survei

Untuk mempermudah pelaksanaan survei lebih terarah serta sistematis, semua data yang dibutuhkan dalam proses analisis perlu dirancang dalam sebuah desain survei. Desain penelitian menjelaskan tujuan yang ingin dicapai tujuan tersebut dengan mencantumkan pula data-data yang dibutuhkan.



Tabel 3.6 Desain Survey

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Analisis	Hasil
1	Mengidentifikasi sebaran lokasi perkebunan kelapa sawit dan mengklasifikasikan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras	Sebaran Lokasi kelapa sawit	a. Jumlah perkebunan kelapa sawit b. Peta sebaran perkebunan kelapa sawit	- Dinas Perkebunan Provinsi Riau - Dinas Perindustrian Provinsi Riau	Analisis Deskriptif Kualitatif	Mengetahui sebaran lokasi industri dan klasifikasi jenis industri di Kecamatan Pangkalan Kuras
2	Menganalisis pengaruh aktivitas perkebunan kelapa sawit terhadap spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras.	Perubahan lahan, Alih fungsi lahan	Lahan Terbangun dan Non Terbangun	- Dinas Agraria dan Tata Ruang Provinsi Riau. - Dinas PU Kab Pelalawan - Citra Satelit	Teknik Overlay Menggunakan Arc GIS	Mengetahui penggunaan lahan dan perubahan luas lahan
3	Menganalisis pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras.	Sosial Ekonomi	a. Tingkat Pendidikan b. Tingkat Kesehatan c. Pelayanan Kesehatan d. Jumlah sarana dan prasarana	BPS Kecamatan Observasi Lapangan, Kuisisioner, Dokumentasi	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras



			e. Tingkat pendapatan		
			f. Kesempatan Kerja		
			g. Konflik sosial		
			h. Mata Pencarian		
			i. Peluang usaha		
			j. Daya beli masyarakat		
			k. Pencemaran Air		
			l. Pencemaran Tanah		
			m. Pencemaran Udara		
			n. Kebakaran Lahan		

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

--	--	--	--	--	--	--



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Pelalawan

4.1.1. Letak dan Wilayah Administrasi

Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 Kecamatan dan 118 Desa/Kelurahan, dengan luas wilayah 13.067,29 Km². Wilayah Kabupaten Pelalawan terletak antara 1,25' Lintang Utara dan 0,20' Lintang Selatan dan antara 100,42' – 103, 28' Bujur Timur.

Kabupaten Pelalawan secara administrasi berbatasan langsung dengan daerah Provinsi, kabupaten dan kota sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur : Provinsi Kepulauan Riau
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Indragiri Hilir
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru
- d. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti

Tabel 4.1.

Nama Kecamatan dan Luas Wilayah Kabupaten Pelalawan 2018

No	Kecamatan	Luas Wilayah	
		Km ²	Persentase Luas (%)
1	Langgam	1476,29	10,36
2	Pangkalan Kerinci	217,26	1,39
3	Bandar Sei Kijang	325,03	2,29
4	Pangkalan Kuras	1224,55	8,5
5	Ukui	1337,47	9,33

No	Kecamatan	Luas Wilayah	
		Km ²	Persentase Luas (%)
6	Pangkalan Lesung	438,08	3,63
7	Bunut	444,65	2,93
8	Pelalawan	1469,38	10,76
9	Bandar Petalangan	361,85	2,68
10	Kuala Kampar	683,39	10,79
11	Kerumutan	976,31	6,89
12	Teluk Meranti	4113,03	30,45
	Jumlah	13067,29	100,00

Sumber : BPS, 2018

4.2. Gambaran Umum Kecamatan Pangkalan Kuras

4.2.1. Letak dan Administrasi Kecamatan Pangkalan Kuras

Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Pelalawan, jarak ibukota kecamatan dengan ibukota kabupaten sekitar 45 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu 1 jam 10 menit. Jarak ibukota Kecamatan dengan desa/kelurahan yang terjauh sekitar 31 Km yang dapat ditempuh dengan waktu 45 menit.

Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan Kecamatan yang sangat strategis dan potensial dari segala aspek, jika dilihat dari sumber daya alam yang ada. Keadaan topografi tanah sebagian besar 95 % merupakan tanah datar dan 5 % bergelombang dan berbukit. Koordinat garis lintang (*latitude*) 0,1359 LS dan garis bujur (*longitude*) 102,0722 BT.

Kecamatan Pangkalan Kuras berada di daerah tropis maka iklim yang berlaku daerah ini adalah iklim tropis yang dipengaruhi angin laut, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 42 mdpl. Suhu udara pada tahun 2018

Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki luas wilayah 1356,9 Km² terdiri dari 17 Desa/Kelurahan dengan pusat pemerintahan berada di Kelurahan Sorek Satu. Desa/Kelurahan terluas di Kecamatan Pangkalan Kuras adalah Desa Kesuma dengan luas wilayah 510,00 Km² atau 37,59% dari luas Kecamatan Pangkalan Kuras.

Batas-batas wilayah Kecamatan Pangkalan Kuras adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kecamatan Bandar Seikijang, Kecamatan Pelalawan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ukui
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Langgam
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bandar Petalangan dan Kecamatan Pangkalan Lesung.

Adapun luas masing-masing wilayah Desa/Kelurahan sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Nama Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Kecamatan Pangkalan Kuras 2018

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah	
		Km ²	Persentase Luas (%)
1	Tanjung Beringin	17,00	1,25
2	Talau	83,00	6,12
3	Kesuma	510,00	37,59
4	Betung	50,00	3,68

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah	
		Km ²	Persentase Luas (%)
5	Sorek Satu	80,00	5,90
6	Sorek Dua	115,00	8,48
7	Dundangan	144,00	10,61
8	Surya Indah	12,90	0,95
9	Beringin Indah	13,20	0,97
10	Sialang Indah	12,60	0,93
11	Terantang Manuk	22,50	1,66
12	Palas	95,00	7,00
13	Harapan Jaya	13,52	1,00
14	Meranti	10,40	0,77
15	Kemang	103,00	7,59
16	Batang Kulim	68,00	5,01
17	Sido Mukti	6,78	0,50
	Jumlah	1356,9	100,00

Sumber : BPS, 2018

4.2.2. Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Pangkalan Kuras

4.2.2.1. Topografi

Kondisi topografi Kecamatan Pangkalan Kuras sebagian besar merupakan tanah dengan topografi datar atau sebanyak 95% dan 5% sisanya bergelombang dan berbukit. Iklim yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Kuras adalah iklim tropis yang dipengaruhi angin laut, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 42 mdpl.

4.2.2.2. Penggunaan lahan

Berdasarkan BPS Kecamatan Pangkalan Kuras tahun 2018, penggunaan lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras lebih dominan di kuasai oleh perkebunan dengan luas wilayah 47.249,71 Ha, di ikuti dengan ladang dengan luas wilayah 1229,23 Ha, tegalan dengan luas wilayah 131,39, sawah dengan luas wilayah 108,00 Ha, dan lainnya dengan luas wilayah 33.642,76 Ha. Tabel 4.3 luas penggunaan lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 4.3.
Luas Wilayah Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Wilayah (Ha)	
		2014	2015
1	Sawah	116,00	108,00
2	Ladang	1239,20	1229,23
3	Tegalan	131,40	131,39
4	Perkebunan	47, 249,70	47,249,71
5	Lainnya	65, 315,30	33,642,76

Sumber : BPS, 2018

4.2.2.3. Sektor Perkebunan

Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki luas lahan 82.361,09 Ha yang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Pelalawan. Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki potensi yang besar dibidang perkebunan yaitu kelapa sawit, seperti mayoritas kecamatan di Kabupaten Pelalawan, produksi sektor pertanian yang paling besar disumbangkan oleh hasil perkebunan kelapa sawit.

produksi sektor pertanian. Pada tahun 2016 produksi kelapa sawit mencapai 69.454,00 ton (BPS, 2017). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4.
Luas Areal, Produktivitas dan Perkebunan Menurut Komoditi di
Kecamatan Pangkalan Kuras 2015

No	Komoditi	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)
		TBM	TM	TR	Jumlah	
1	Karet	66,00	5.108,00	5,00	5.179,00	7.274,00
2	Kelapa	8,00	98,00	4,00	110,00	168,00
3	Kelapa Sawit	189,00	17.364,00	50,00	17.603,00	69.454,00
4	Kakao	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Kopi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Pinang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Sagu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : BPS, 2018



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 4.1. Perkebunan Kelapa Sawit

4.2.3. Kondisi Sosial Ekonomi Kecamatan Pangkalan Kuras

4.2.3.1. Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan pertumbuhan jumlah penduduk setiap desa maka dapat dilihat bahwa persebaran di Kecamatan Pangkalan Kuras secara garis besar terbagi 2 (dua) yaitu pertumbuhan yang pesat dan pertumbuhan yang lambat. Apabila ditinjau dari beberapa tahun terakhir dapat dilihat tingkat pertumbuhan penduduk yang paling pesat berada di Kelurahan Sorek Satu, Desa Kesuma, Desa Dundangan, Desa Batang Kulim, Desa Kemang, dan Desa Sialang Indah.

Salah faktor yang mempengaruhi adalah pengaruh keberadaan industri kelapa sawit yang berada disekitar Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras. Untuk lebih jelas mengenai pertumbuhan dan distribusi penduduk di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018

NO	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tanjung Beringin	840	810	1650
2	Talau	1378	1272	2650
3	Kesuma	4088	3818	7906
4	Betung	947	934	1881
5	Sorek Satu	7853	7680	15533
6	Sorek Dua	1574	1454	3028
7	Dundangan	2563	2471	5034
8	Surya Indah	1254	1157	2411
9	Beringin Indah	1098	1028	2126
10	Sialang Indah	1561	1491	3052
11	Terantang Manuk	1335	1239	2574
12	Palas	1185	1136	2321
13	Harapan Jaya	921	859	1780
14	Meranti	963	838	1801
15	Kemang	1553	1555	3108

16	Batang Kulim	2126	2078	4204
17	Sido Mukti	1137	1025	2162
	Jumlah	32376	30845	63221

Sumber : BPS, 2018

4.2.3.2. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Kuras terlihat semakin berkembang seiring dengan perkembangan pembangunan yang ada. Tercatat beberapa sarana perekonomian yang di miliki seperti 1 Hotel dan 2 Penginapan, pada tahun 2018 tercatat ada 10 minimarket, 795 toko, 330 warung/kedai makan, 2 restoran, 9 pasar permanen/semi permanen, dan 6 pasar tanpa bangunan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras guna menunjang pergerakan ekonomi masyarakatnya. Pada tahun 2018 tercatat 155 industri yang tersebar di Kecamatan Pangkalan Kuras diantaranya 148 industri berskala kecil, 7 industri berskala besar.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 4.2. Sarana Perekonomian di Kecamatan Pangkalan Kuras



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 4.3. Industri di Kecamatan Pangkalan Kuras

4.2.4. Sarana dan Prasarana Kecamatan Pangkalan Kuras

4.2.4.1. Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan Pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sarana Pendidikan merupakan salah satu sarana yang penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Tabel 4.6 jumlah sarana Pendidikan :

Tabel 4.6.

Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah (Unit)
1	TK	25
2	SD/Sederajat	32
3	SMP/Sederajat	9
4	SMA/Sederajat	4
	Jumlah	70

Sumber : BPS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6. bahwa sarana Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras berjumlah 70 unit yaitu jenjang Pendidikan TK sebanyak 25 unit, SD sebanyak 32 unit, SMP sebanyak 9 unit, SMA sebanyak 4 unit.



Sumber : Hasil Dokumentasi, 2020

Gambar 4.4 Sarana Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kurus

4.2.4.2. Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat digunakan dalam rangka menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan yang bisa dilakukan oleh pemerintah ataupun masyarakat umum. Fasilitas kesehatan ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Berikut adalah tabel jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kurus.

Tabel 4.7. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Sarana Kesehatan	Jumlah Kesehatan (Unit)
1	Rumah Sakit	1
2	Rumah Bersalin	2
3	Praktek Dokter	12
4	Balai Pengobatan/Poliklinik	9
5	Puskesmas	2
6	Puskesmas Pembantu	13
7	Poskesdes/Polindes	4
8	Posyandu	61
	Jumlah	104

Sumber : BPS, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras berjumlah 104 unit dengan 8 jenis sarana kesehatan yaitu rumah sakit sebanyak 1 unit, rumah bersalin sebanyak 2 unit, praktek dokter sebanyak 12 unit, balai pengobatan/poliklinik 9 unit, puskesmas sebanyak 2 unit,

puskesmas pembantu 13 unit, poskesdes/polindes sebanyak 4 unit, posyandu sebanyak 61 unit.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 4.5. Sarana Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

4.2.4.3. Sarana Peribadatan

Jumlah sarana peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras terdapat 3 sarana yang tersedia yaitu masjid 52 unit, mushollah 120 unit, dan gereja sebanyak 44 unit. Berikut adalah tabel sarana peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 4.8. Jumlah Sarana Peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Sarana Peribadatan	Jumlah (Unit)
1	Masjid	52
2	Mushollah	120
3	Gereja	44
4	Lainnya	0
	Jumlah	216

Sumber : BPS, 2018



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 4.6. Sarana Peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi dengan studi kasus di Kecamatan Pangkalan Kuras. Adapun pokok-pokok hasil dan pembahasannya yaitu :

5.1. Identifikasi Sebaran Perkebunan Kelapa Sawit dan Klasifikasi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras

Pada lokasi penelitian di Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki 5 (Enam) industri perkebunan kelapa sawit. Berikut masing-masing penjelasan industri tersebut.

5.1.1. PT. Surya Bratasena Plantation di Desa Sorek Dua

PT. Surya Bratasena Plantation merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berada di Desa Sorek Dua. Luas lahan 16.000 Ha yang terdiri dari 10.000 Ha perkebunan inti dan 6.000 Ha perkebunan plasma dan tenaga kerja perusahaan ini pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1050 orang yang dimana para tenaga kerja merupakan karyawan dan tenaga harian lepas, jadi perusahaan ini tergolong industri besar. PT Surya Bratasena Plantation berdiri pada tahun 1988 akhir dengan pembukaan lahan kemudian pada tahun 1989 mulai dilakukan penanaman secara bertahap. Pada akhir tahun 1991, penanaman tahap pertama kali mulai menghasilkan buah atau produksi. Sedangkan pabrik mulai beroperasi pada tahun 1992. Pabrik yang dimiliki PT. Surya Bratasena Plantation mempunyai kapasitas 30 ton Tandan Buah Segar (TBS)/Jam. Fasilitas yang ada di perusahaan ini yaitu tempat tinggal bagi karyawan yang bekerja. Jarak yang harus ditempuh

untuk menuju perkebunan kelapa sawit milik PT. SBP adalah 45 menit dari Kelurahan Sorek Satu sebagai Ibu Kecamatan Pangkalan Kuras.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.1. Pabrik dan Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Surya Bratasena Plantation

5.1.2. PT. Musim Mas di Desa Batang Kulim

PT. Musim Mas salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit yang berada di Desa Batang Kulim. Luas lahan PT Musim Mas 32.000 Ha tenaga kerja perusahaan ini pada tahun 2018 yaitu sebanyak 2210 orang yang dimana para tenaga kerja merupakan karyawan dan tenaga harian lepas, jadi perusahaan ini tergolong industri besar. PT. Musim Mas berdiri pada tahun 1991 status PT Musim Mas ini termasuk perusahaan besar swasta nasional (PBSN) dengan kapasitas yang dihasilkan 60 ton Tandan Buah Segar (TBS)/jam. Fasilitas yang ada di Perusahaan ini yaitu tempat tinggal karyawan, sekolah, supermarket musim mas, dan fasilitas lainnya. Jarak yang tempuh untuk menuju perkebunan

kelapa sawit milik PT. Musim Mas adalah 45 menit dari Kelurahan Sorek Satu sebagai Ibukota Kecamatan Pangkalan Kuras.



Sumber : Hasil Survei, 2020
Gambar 5.2. Pabrik dan Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Musim Mas

5.1.3. PT. Langgam Inti Hibrindo di Desa Kemang

PT. Langgam Inti Hibrindo merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras yang terletak di Desa Kemang. Luas lahan PT. Langgam Inti Hibrindo 15.000 Ha dan tenaga kerja perusahaan ini pada tahun 2018 sebanyak 987 orang yang tersebar dari berbagai daerah seluruh Indonesia, tenaga kerja di perusahaan ini merupakan karyawan dan tenaga kerja harian lepas. Perusahaan ini tergolong industri besar. PT. Langgam Inti Hibrindo berdiri pada tahun 1988 dengan kapasitas yang dihasilkan 30 ton Tandan Buah Segar (TBS)/jam. Fasilitas yang ada di perusahaan ini yaitu tempat tinggal bagi karyawan yang bekerja. Jarak tempuh untuk menuju perkebunan kelapa sawit milik PT. Langgam Inti Hibrindo adalah 1 jam dari Kelurahan Sorek Satu sebagai Ibukota Kecamatan Pangkalan Kuras.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.3. Pabrik dan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Langgam Inti Hibrindo

5.1.4. PT. Sumber Sawit Sejahtera di Desa Terantang Manuk

PT. Sumber Sawit Sejahtera salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras yang terletak di Desa Terantang Manuk. Luas lahan PT. Sumber Sawit Sejahtera 7300 Ha dan tenaga kerja perusahaan ini pada tahun 2018 1100 orang yang dimana para tenaga kerja merupakan karyawan dan tenaga harian lepas jadi perusahaan ini tergolong industri besar. PT. Sumber Sawit Sejahtera berdiri pada tahun 2007 dengan kapasitas yang dihasilkan 45 ton Tandan Buah Segar (TBS)/jam. Fasilitas yang ada di perusahaan ini yaitu tempat tinggal karyawan dan tenaga harian lepas yang bekerja di PT. Sumber Sawit Sejahtera. Jarak tempuh untuk menuju perkebunan kelapa sawit milik PT. Sumber Sawit Sejahtera adalah 1 jam dari Kelurahan Sorek Satu sebagai Ibukota Kecamatan Pangkalan Kuras.



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.4. Pabrik dan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Sumber Sawit Sejahtera

5.1.5. PT. Safari Riau di Desa Terantang Manuk

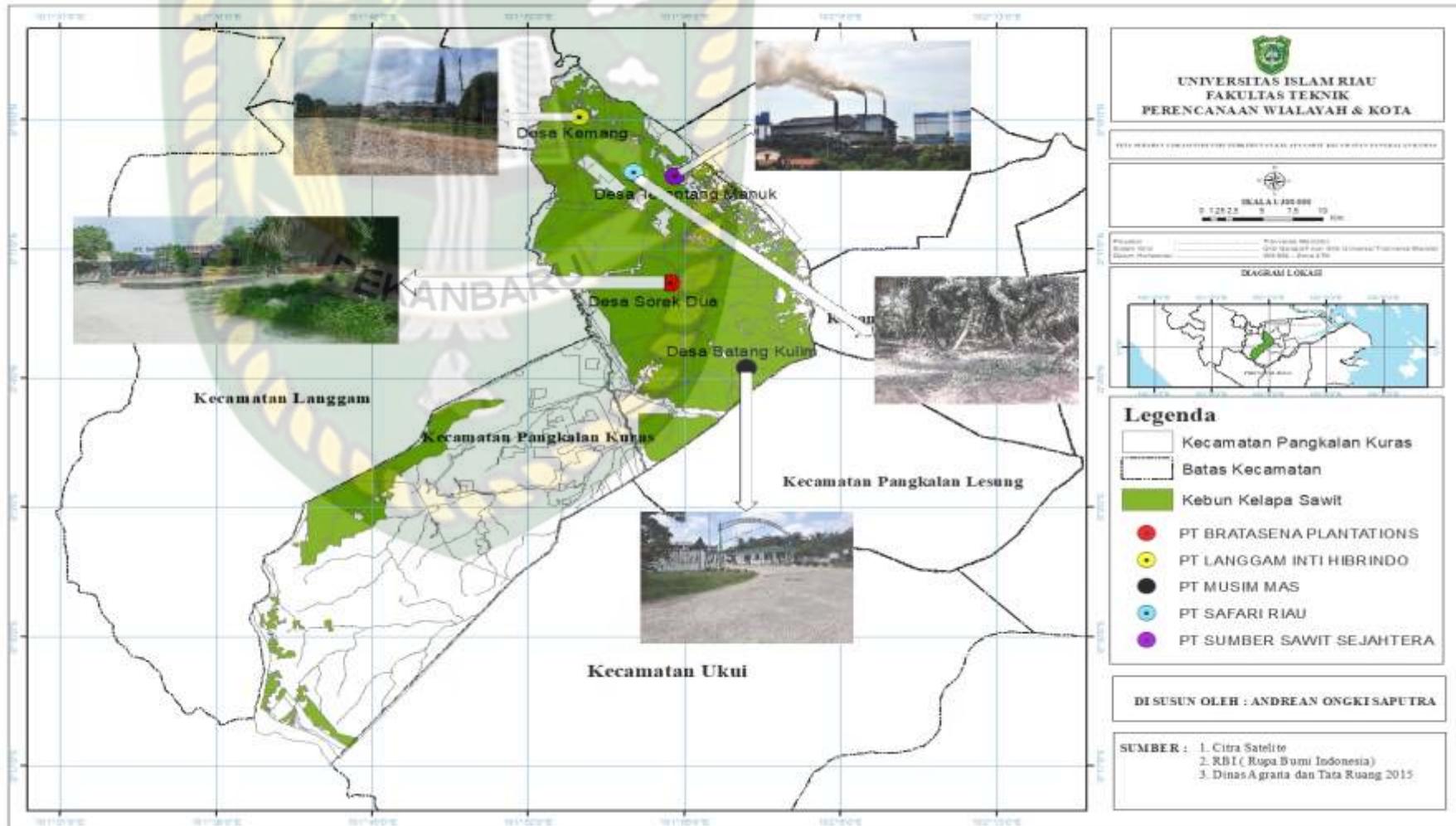
PT. Safari Riau merupakan salah satu perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras yang terletak di Desa Terantang Manuk. Luas lahan PT. Safari Riau 2096 Ha dan tenaga kerja di perusahaan ini pada tahun 2018 478

orang yang dimana para tenaga kerja merupakan karyawan dan tenaga harian lepas jadi perusahaan ini tergolong industri besar. PT Safari Riau berdiri pada tahun 2004 merupakan anak perusahaan dari PT. Adei Plantation yang terletak di Kecamatan Bunut, PT. Safari Riau hanya mengelola perkebunan kelapa sawit dan hasil buah sawit di produksi oleh PT. Adei Plantation. Kapasitas yang dihasilkan oleh PT. Safari Riau 45 Tandan Buah Segar (TBS)/jam. Fasilitas yang ada di perusahaan ini kantor pemeliharaan sawit, Gudang, dan tempat tinggal karyawan dan tenaga harian lepas yang bekerja PT. Safari Riau. Jarak tempuh untuk menuju perkebunan kelapa sawit milik PT. Safari Riau adalah 1 jam dari Kelurahan Sorek Satu sebagai Ibukota Kecamatan Pangkalan Kuras.



Sumber : Hasil Dokumentasi, 2020

Gambar 5.5. Kantor dan Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Safari Riau



GAMBAR 5.6 PETA SEBARAN LOKASI INDUSTRI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT KE CAMATAN PANGKALAN KURAS

5.2. Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras

Analisis pengaruh aktivitas perkebunan kelapa sawit terhadap spasial di Kecamatan Pangkalan Kuras di lakukan dengan membandingkan peta penggunaan lahan tahun 2010, 2015, 2018 menggunakan Arc.Gis dengan metode analisis *Overlay* (Tumpang Tindih). Hasil dari proses analisis overlay ini adalah peta overlay penggunaan lahan wilayah penelitian. Perubahan penggunaan lahan yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa 3 periode waktu, yaitu periode tahun 2010, tahun 2015, dan tahun 2018. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai perubahan penggunaan lahan dalam 3 periode waktu.

5.2.1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2010

Penggunaan lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada tahun 2010 di dominasi oleh kebun kelapa sawit yaitu sekitar 38403,33 Ha atau 31,8 % dan hutan lebat sebesar 34587,75 Ha atau 28,6 % di ikuti dengan hutan rawa 15532,92 Ha atau 12,8 %, semak sebesar 14657,94 Ha atau 12,1 %, kebun karet sebesar 11432,81 Ha atau 9,46 %, hutan belukar sebesar 2636,63 Ha atau 2,2 %, hutan akasia sebesar 1889,16 Ha atau 1,6 %, dan kebun campuran sebesar 1464 Ha atau 1,2 %, dan permukiman sebesar 282,79 Ha atau 0,24 %. Berikut adalah tabel penggunaan lahan pada tahun 2010.

Tabel 5.1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras Pada Tahun 2010

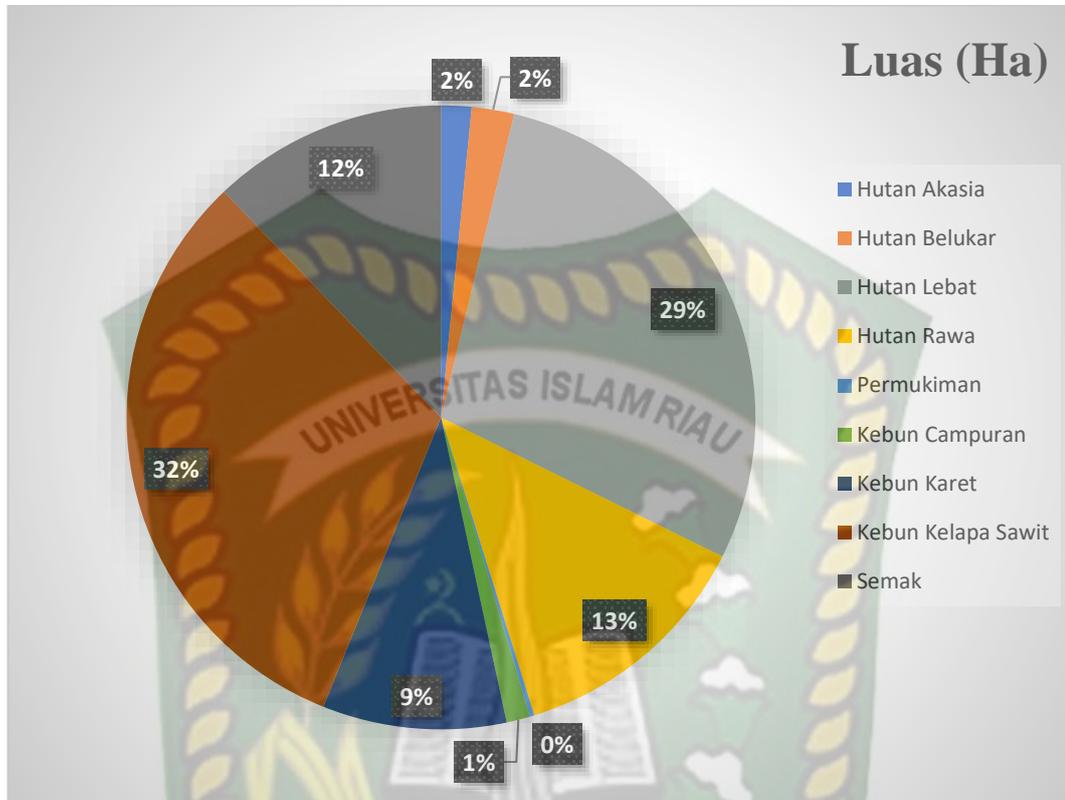
No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	(%)
1	Hutan Akasia	1889,16	1,6
2	Hutan Belukar	2636,63	2,2
3	Hutan Lebat	34587,75	28,6

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	(%)
4	Hutan Rawa	15532,92	12,8
5	Permukiman	282,79	0,24
6	Kebun Campuran	1464,11	1,2
7	Kebun Karet	11432,81	9,46
8	Kebun Kelapa Sawit	38403,33	31,8
9	Semak	14657,94	12,1
TOTAL		120887,44	100

Sumber : Hasil Analisis, 2020

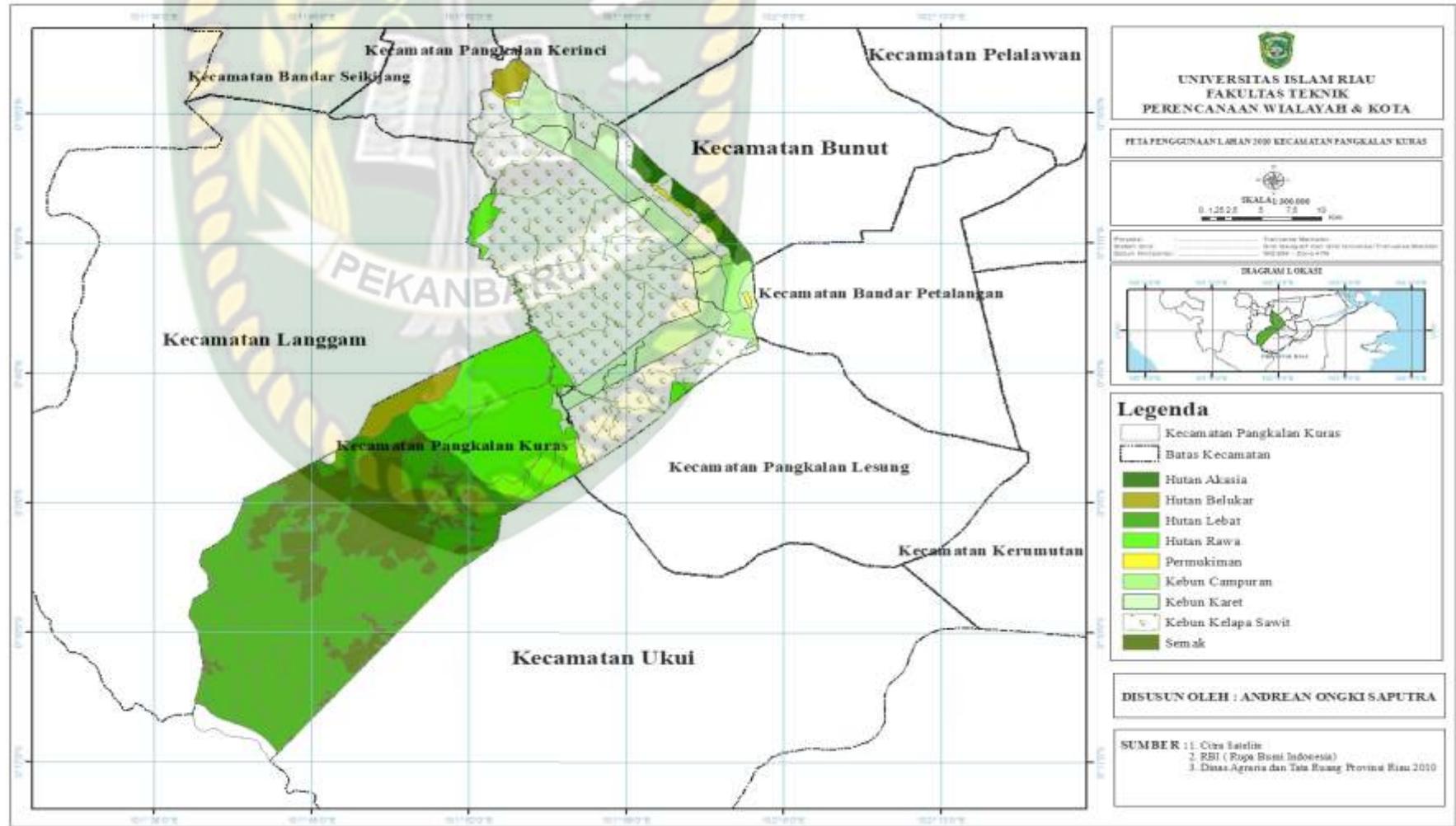
Berdasarkan pada tabel 5.1 di atas bahwa penggunaan lahan pada tahun 2010 di dominasi oleh kebun kelapa sawit dengan sebesar 38403,33 Ha atau 31,8 %, pada tahun 2010 ini sangat jelas kebun kelapa sawit sudah mulai mendominasi dari penggunaan lahan lainnya, sementara pada tahun 2010 hutan alami yaitu hutan lebat dengan luas hanya sebesar 34587,75 Ha atau 28,6 %, pada tahun ini sudah mulai adanya konversi lahan oleh perkebunan kelapa sawit. Untuk lahan terbangun seperti permukiman dengan luas sebesar 282,79 Ha atau 0,24 %, penggunaan lahan permukiman hanya berkembang sekitaran jalan besar di Kecamatan Pangkalan Kuras dan sekitaran pabrik kelapa sawit yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Berikut adalah diagram penggunaan lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada tahun 2010.



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.7. Diagram Penggunaan Lahan pada Tahun 2010



GAMBAR 5.8 PETA PENGGUNAAN LAHAN 2010 KECAMATAN PANGKALAN KURAS

5.2.2. Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada Tahun 2015

Penggunaan lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada tahun 2015 di dominasi oleh kebun kelapa sawit sebesar 53347,69 Ha atau 44,13 % dan hutan lebat sebesar 34587,76 Ha atau 28,6 % diikuti dengan semak sebesar 15096,48 Ha atau 12,5 %, kebun karet sebesar 11164,36 atau 9,24 %, hutan rawa sebesar 2314,54 Ha atau 1,91 %, kebun campuran sebesar 1464,11 atau 1,2 %, permukiman sebesar 1309,23 Ha atau 1,1%, hutan akasia 862,84 Ha atau 0,71 %, dan hutan belukar sebesar 740,47 Ha atau 0,61 %. Berikut adalah tabel penggunaan lahan pada tahun 2015.

Tabel 5.2. Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada Tahun 2015

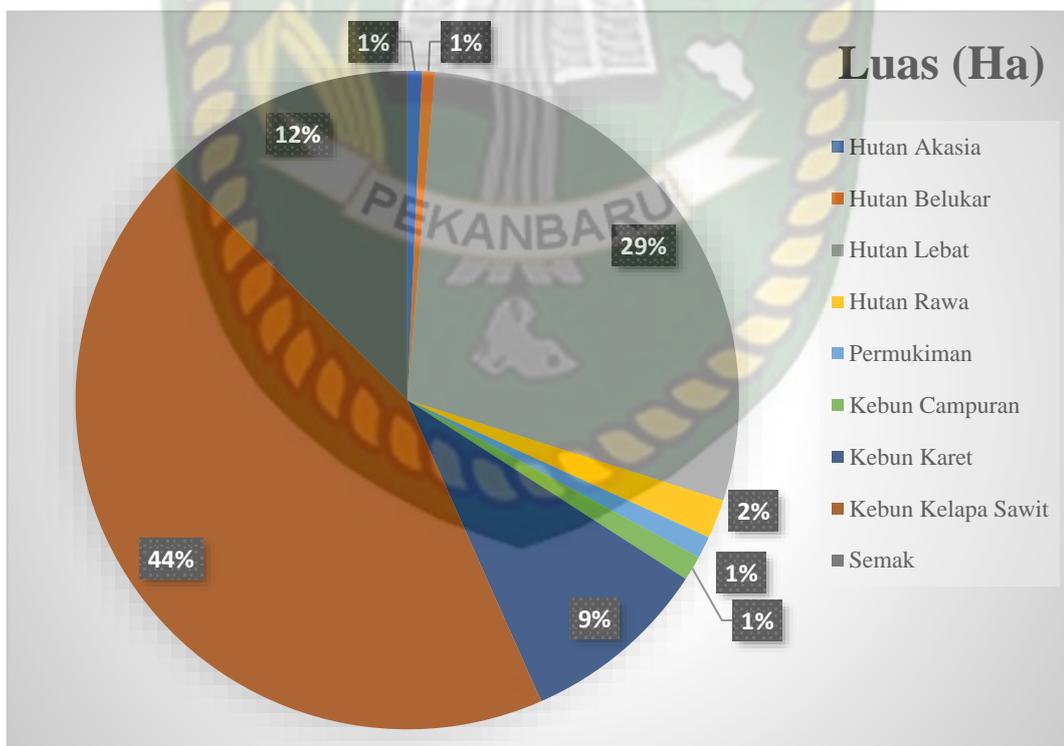
No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	(%)
1	Hutan Akasia	862,84	0,71
2	Hutan Belukar	740,47	0,61
3	Hutan Lebat	34587,76	28,6
4	Hutan Rawa	2314,54	1,91
5	Permukiman	1309,23	1,1
6	Kebun Campuran	1464,11	1,2
7	Kebun Karet	11164,36	9,24
8	Kebun Kelapa Sawit	53347,69	44,13
9	Semak	15096,48	12,5
TOTAL		120887,48	100

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan pada tabel 5.2 diatas bahwa penggunaan lahan pada tahun 2015 masih di dominasi oleh kebun kelapa sawit dengan luas sebesar 53347,69 Ha atau 44,13 %, dan sedikit mengalami perubahan penggunaan lahan di tahun 2015 dari tahun 2010. Pada tahun 2015 hutan lebat tidak mengalami perubahan luas lahan

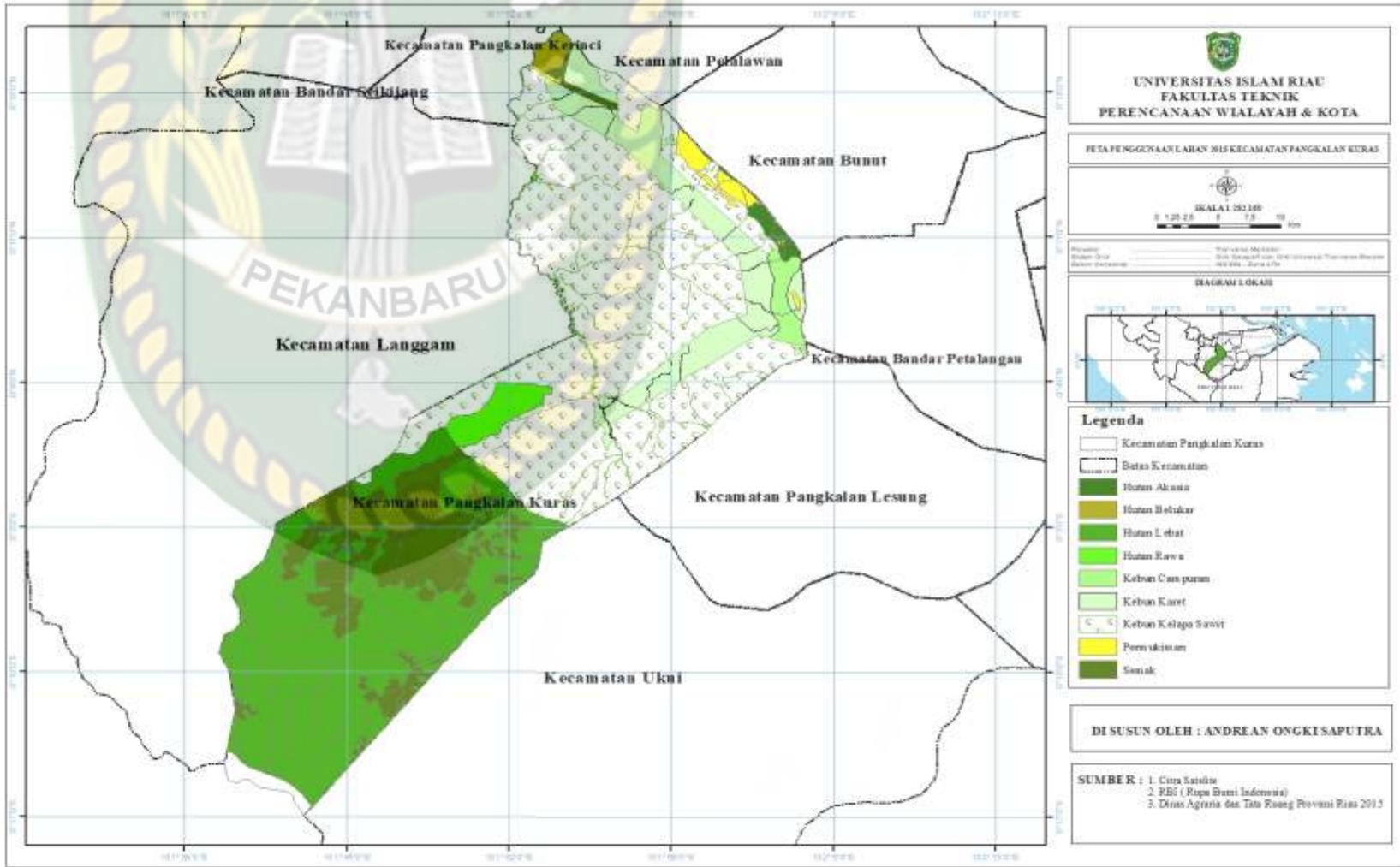
dan masih tetap dengan luas pada tahun 2010 yaitu sebesar 34587,76 Ha atau 28,6 %, kebun campuran juga sama dengan hutan lebat tidak mengalami perubahan masih tetap dengan luas pada tahun 2010 yaitu sebesar 1464,11 Ha atau 1,2 %. Sementara hutan rawa sebesar 2314,54 Ha atau 1,9 %, hutan akasia sebesar 862,84 Ha atau 0,71 % dan hutan belukar sebesar 740,47 Ha atau 0,61 % mengalami penurunan yang cukup signifikan, penurunan ini disebabkan adanya konversi lahan akibat adanya pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Untuk lahan terbangun seperti permukiman mengalami perubahan yaitu dengan luas sebesar 1309,23 Ha atau 1,1 %, perkembangan permukiman masih terjadi sekitaran jalan utama dan sekitaran pabrik kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Berikut adalah diagram penggunaan lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada tahun 2015.



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.9. Diagram Penggunaan Lahan Pada Tahun 2015



GAMBAR 5.10 PETA PENGGUNAAN LAHAN 2015 KECAMATAN PANGKALAN KURAS

5.2.3. Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras ada Tahun 2018

Penggunaan lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada tahun 2018 di dominasi oleh hutan akasia sebesar 52954,35 Ha atau 44,4 % dan Kebun Kelapa Sawit seluas 50831,69 Ha atau 42,7 % diikuti hutan rawa sebesar 3917,80 Ha atau 3,29 %, tanah terbuka sementara sebesar 3735,10 Ha atau 3,13 %, kebun karet sebesar 2699,45 Ha atau 2,26 %, permukiman sebesar 2430,92 Ha atau 2,04 %, hutan belukar sebesar 1081,23 Ha atau 0,91 %, semak sebesar 773,95 Ha atau 0,65 %, sungai sebesar 509,68 Ha atau 0,43 %, pabrik kelapa sawit sebesar 121,59 Ha atau 0,10 %, basecamp sebesar 38,95 Ha atau 0,032 %, pembibitan akasia sebesar 30,13 Ha atau 0,030 %, kolam sebesar 14,91 Ha atau 0,01, danau sebesar 10,11 Ha atau 0,01 %, dan hutan lebat sebesar 0,01 Ha atau 0,008 %. Berikut adalah Tabel 5.3 penggunaan lahan pada tahun 2018

Tabel 5.3. Penggunaan lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada Tahun 2018

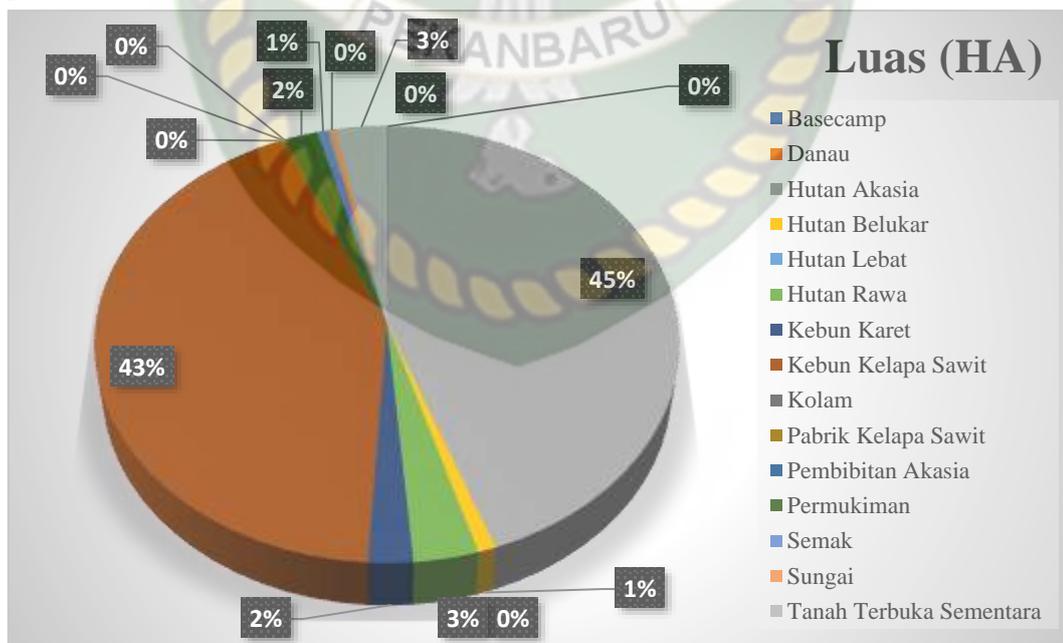
No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	(%)
1	<i>Basecamp</i>	38,95	0,032
2	Danau	10,11	0,01
3	Hutan Akasia	52954,35	44,4
4	Hutan Belukar	1081,23	0,91
5	Hutan Lebat	0,01	0,008
6	Hutan Rawa	3917,80	3,29
7	Kebun Karet	2699,45	2,26
8	Kebun Kelapa Sawit	50831,69	42,7
9	Kolam	14,91	0,01
10	Pabrik Kelapa Sawit	121,59	0,1
11	Pembibitan Akasia	30,13	0,03
12	Permukiman	2430,92	2,04
13	Semak	773,95	0,65

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	(%)
14	Sungai	509,68	0,43
15	Tanah Terbuka Sementara	3735,10	3,13
TOTAL		119149,87	100

Sumber : Hasil Analisis, 2020

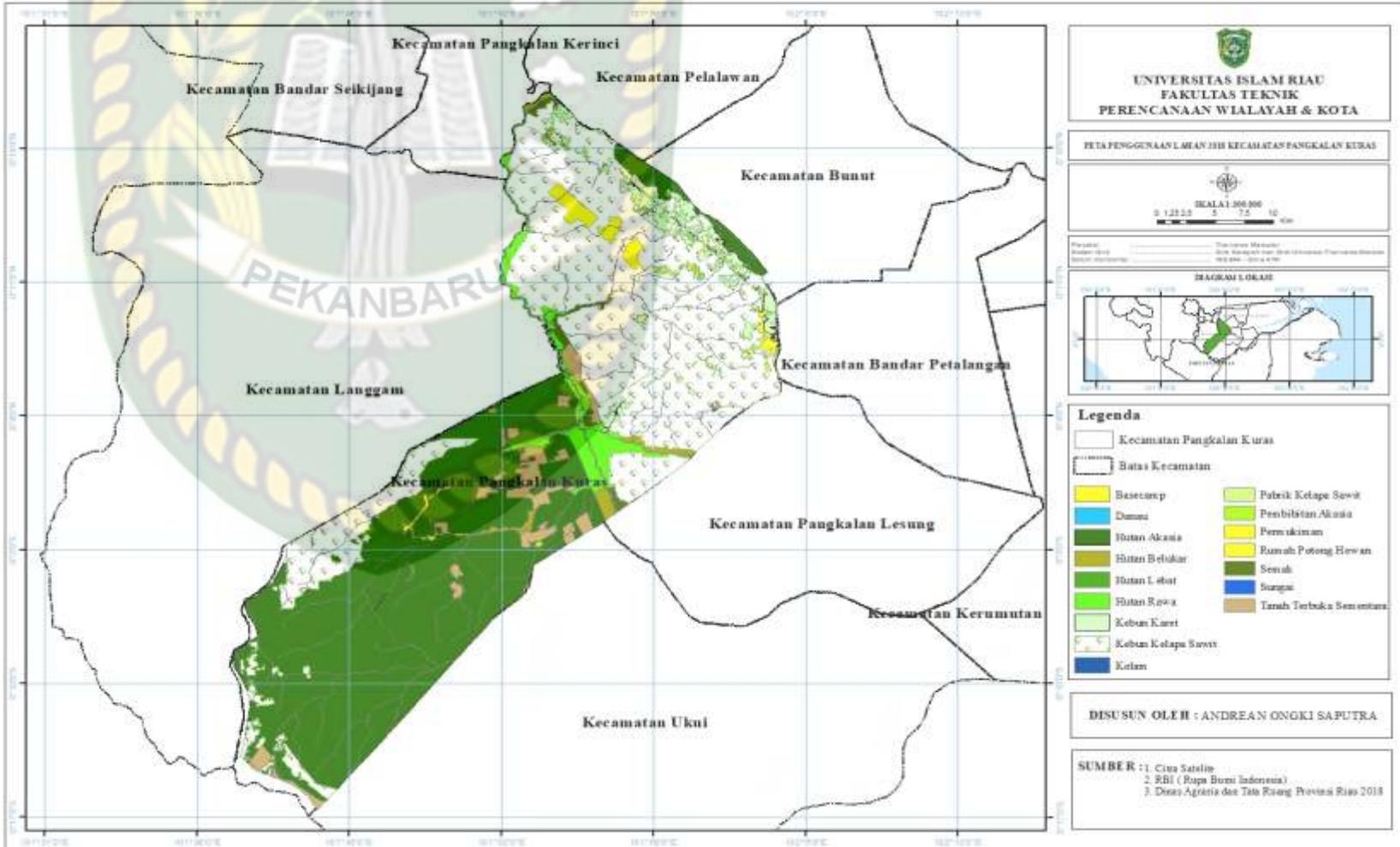
Berdasarkan pada Tabel 5.3 diatas bahwa penggunaan lahan diatas pada tahun 2018 mengalami perubahan lahan yakni hutan akasia pada tahun 2018 seluas 52954,35 Ha atau 44,4 % perubahan ini akibat adanya konversi lahan terhadap lahan perkebunan kelapa sawit, semak, dan hutan lebat sehingga ada perubahan lahan pada hutan akasia yang sangat signifikan. Dan perkebunan kelapa sawit mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 ini seluas 50831,69 Ha atau 42,7 % akibat adanya konversi lahan pembukaan lahan hutan akasia. Lahan hutan selalu berkurang setiap tahunnya dimana penggunaan lahan hutan banyak berubah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dan hutan akasia.

Berikut adalah diagram penggunaan lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada tahun 2018.



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar. 5.11. Diagram Penggunaan Lahan Pada Tahun 2018



GAMBAR 5.12 PETA PENGGUNAAN 2018 LABAN KECAMATAN PANGKALAN KURAS

5.2.4. Luas Keseluruhan dan Perubahan Penggunaan Lahan

Luas secara keseluruhan pada pembahasan kali ini yaitu luas perubahan dari tahun 2010, 2015, dan 2018 dimana luas keseluruhan pada periode waktu tersebut yang tampak jelas berubah yaitu penggunaan lahan hutan lebat, semak, hutan akasia, dan perkebunan kelapa sawit. Sedangkan, penggunaan lahan yang paling dominan pada tahun 2010 yaitu kebun kelapa sawit, hutan lebat, hutan rawa, semak, dan kebun karet. Pada tahun 2015 ada perubahan luas dimana kebun kelapa sawit masih mendominasi dari penggunaan lahan lainnya, dan penggunaan lahan hutan lebat masih tetap tidak berubah sama sekali, kemudian ada penurunan penggunaan lahan pada hutan akasia, hutan belukar, dan hutan rawa penurunan ini diakibatkan adanya konversi lahan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2018 ada perubahan pada perkebunan kelapa sawit yang berkurang luasannya karena adanya konversi lahan menjadi hutan akasia.

Berdasarkan penggunaan lahan dari tahun 2010 hingga 2018 kebun kelapa sawit sudah mendominasi setiap periodenya dan mengalami peningkatan setiap periodenya, penggunaan lahan hutan lebat pada tahun 2010 dan 2015 tidak mengalami perubahan luas sama sekali, Pada tahun 2018 hutan lebat hanya seluas 0,01 atau 0,008 %, dikarenakan adanya konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan hutan akasia. Pada penggunaan lahan terbangun yaitu permukiman setiap periodenya mengalami peningkatan, ini dapat disimpulkan bahwa permukiman di Kecamatan Pangkalan Kuras berkembang dengan adanya perkebunan kelapa sawit Berikut adalah Tabel 5.4 perubahan luas penggunaan lahan tahun 2010, 2015, dan 2018.

Tabel. 5.4. Perubahan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pada tahun 2010, 2015, dan 2018

No	Penggunaan Lahan	2010	2015	2018	Persentase Perubahan Lahan (%)		Ket
					2010-2015	2015-2018	
1	Hutan Akasia	1889,16	862,84	52954,35	0,89	-43,69	Berubah Luas
2	Hutan Belukar	2636,63	740,47	1081,23	1,59	-0,3	Berubah Luas
3	Hutan Lebat	34587,75	34587,76	0,01	0	-1,38	Berubah Luas
4	Hutan Rawa	15532,92	2314,54	3917,8	10,89	3,17	Berubah Luas
5	Permukiman	282,79	1309,23	2430,92	-0,86	-0,94	Berubah Luas
6	Kebun Campuran	1464,11	1464,11	0	0	0,15	Tidak Berubah
7	Kebun Karet	11432,81	11164,36	2699,45	0,22	6,98	Berubah Luas
8	Kebun Kelapa Sawit	38403,33	53347,69	50831,69	-12,33	1,43	Berubah Luas
9	Semak	14657,94	15096,48	773,95	-0,4	11,85	Berubah Luas
10	Pembibitan Akasia	0	0	30,13	0	0,03	Tidak Berubah
11	Danau	0	0	10,11	0	0,01	Tidak Berubah
12	Pabrik Kelapa Sawit	0	0	121,59	0	0,1	Tidak Berubah
13	Sungai	0	0	509,58	0	0,43	Tidak Berubah
14	Kolam	0	0	14,91	0	0,01	Tidak Berubah
15	Tanah Terbuka Sementara	0	0	3735,1	0	3,13	Tidak Berubah
16	Basecamp	0	0	38,95	0	0,032	Tidak Berubah
	TOTAL	120887,44	120887,48	119149,77			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

5.3. Hasil Uji Instrumen

5.3.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang disusun benar-benar mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas membandingkan antara r_{hitung} dan r_{tabel} dengan kriteria berikut ini :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan valid.

b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan tidak valid

Sedangkan untuk mendapatkan r_{tabel} dilakukan dengan tabel r product moment, yaitu menentukan alpha (α) = 0,05 kemudian n (sampel) = 99 orang, sehingga didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,197. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.5. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Sosial Ekonomi

Variabel	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Nilai Sig.	Keputusan
X1	0,781	0,197	0,000	Valid
X2	0,728	0,197	0,000	Valid
X3	0,792	0,197	0,000	Valid
X4	0,796	0,197	0,000	Valid
X5	0,811	0,197	0,000	Valid
X6	0,824	0,197	0,000	Valid
X7	0,677	0,197	0,000	Valid
X8	0,740	0,197	0,000	Valid
X9	0,705	0,197	0,000	Valid
X10	0,296	0,197	0,003	Valid
X11	0,330	0,197	0,001	Valid
X12	0,758	0,197	0,000	Valid
X13	0,700	0,197	0,000	Valid
X14	0,62	0,197	0,000	Valid
X15	0,561	0,197	0,000	Valid
X16	0,572	0,197	0,000	Valid
X17	0,431	0,197	0,000	Valid
X18	0,517	0,197	0,000	Valid

Sumber : Hasil Olah Data Spss,2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa item untuk variabel sosial ekonomi dapat dinyatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga semua pernyataan tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

5.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan

selalu konsisten. Koefisien reliabilitas konsumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan responden

Tabel 5.6. Hasil Uji Reliabilitas Sosial Ekonomi

Variabel	r-alpha	r-kritis	Keterangan
X1	0,890	0,6	Reliabel
X2	0,892	0,6	Reliabel
X3	0,890	0,6	Reliabel
X4	0,890	0,6	Reliabel
X5	0,889	0,6	Reliabel
X6	0,889	0,6	Reliabel
X7	0,894	0,6	Reliabel
X8	0,892	0,6	Reliabel
X9	0,892	0,6	Reliabel
X10	0,915	0,6	Reliabel
X11	0,914	0,6	Reliabel
X12	0,891	0,6	Reliabel
X13	0,894	0,6	Reliabel
X14	0,896	0,6	Reliabel
X15	0,897	0,6	Reliabel
X16	0,897	0,6	Reliabel
X17	0,900	0,6	Reliabel
X18	0,898	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Olah Data Spss. 2020

Berdasarkan tabel 5.6 bahwa hasil uji reliabilitas masing-masing 14 variabel tersebut dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6 maka dikatakan 14 variabel tersebut reliabel atau memenuhi persyaratan.

5.4. Pengaruh Perkebunana Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Di Kecamatan Pangkalan Kuras

Penelitian ini, selain untuk melihat dari segi spasial juga melihat pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi. Maka, untuk melihat dari segi sosial ekonomi akan ditunjukkan kepada masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.

5.4.1. Aspek Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi yang terjadi dalam pembangunan dan perkembangan industry perkebunan kelapa sawit yaitu adanya perubahan-perubahan di aspek sosial ekonomi meliputi tingkat Pendidikan, tingkat kesehatan, pelayanan kesehatan, sarana dan prasarana, tingkat pendapatan, kesempatan kerja, konflik sosial, mata pencaharian, peluang usaha, daya beli masyarakat, pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara, dan kebakaran lahan.

5.4.1.1. Tingkat Pendidikan

Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit disuatu wilayah akan menimbulkan pengaruh dalam berbagai aspek salah satunya tingkat Pendidikan. Tingkat Pendidikan yang dicapai masyarakat juga berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat dalam upaya keberlanjutan. Berikut adalah diagram karakteristik tingkat Pendidikan yang berada di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.7. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Tingkat Pendidikan	SS	78	390
	S	13	52
	AS	1	3
	TS	3	6
	STS	4	4
	Total	99	455

$$\begin{aligned} \text{Indeks \%} &= \text{Total Skor/Y} \times 100 \\ &= 455/495 \times 100 \\ &= 92\% \end{aligned}$$

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.7 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras menjawab 92 % sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap tingkat Pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Pangkalan Kuras, jika tingkat Pendidikan tinggi maka akan memberikan peluang dalam mendapatkan pekerjaan dan semakin besar peluang bekerja di perusahaan-perusahaan yang berada sekitaran Kecamatan Pangkalan Kuras. Semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap akan Pendidikan maka akan tinggi pula kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan.

5.4.1.2. Tingkat Kesehatan

Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit di suatu wilayah tentunya akan membawa pengaruh dalam berbagai aspek salah satunya tingkat kesehatan. Tingkat kesehatan yang dicapai akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras. Berikut adalah karakteristik tingkat kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.8. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Tingkat Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Tingkat Kesehatan	SS	75	375
	S	17	68
	AS	2	6
	TS	2	4
	STS	3	3

	Total	99	456
Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 456/495 x 100 = 92 %			

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.8 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras menjawab 92 % sangat setuju bahwa tingkat kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras sudah mencukupi dengan adanya perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil jawaban tersebut bisa disimpulkan bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit, sangat berpengaruh untuk tingkat kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras, karena dapat tercukupi dalam hal kesehatan masyarakat.

5.4.1.3. Pelayanan Kesehatan

Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit disuatu wilayah tentunya akan membawa pengaruh dalam berbagai aspek salah satunya pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang diharapkan tentu akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras. Berikut adalah karakteristik jawaban pelayanan kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.9. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pelayanan Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Pelayanan Kesehatan	SS	71	355
	S	16	64
	AS	6	18
	TS	4	8
	STS	2	2
	Total	99	447
	Indeks % = Total Skor/Y x 100		

$$= 447/495 \times 100$$

$$= 90 \%$$

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.9 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras menjawab 71 responden dengan persentase 90 % sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit pelayanan kesehatan sudah memadai untuk masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras terbukti disetiap desa-desa sudah ada sarana kesehatan yang memadai dan dapat membantu sosial bagi masyarakat setempat.

5.4.1.4. Jumlah Sarana dan Prasarana

A. Sarana Pendidikan

Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit ditengah masyarakat tentu akan mendukung dalam peningkatan sarana dan prasarana Pendidikan di daerah tersebut. Adapun karakteristik jawaban responden mengenai kondisi sarana Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.10. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Sarana Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Sarana Pendidikan	SS	72	360
	S	18	72
	AS	2	6
	TS	4	8
	STS	3	3
	Total	99	449
	Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 449/495 x 100 = 91 %		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.10 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 72 responden atau dengan persentase 91 % sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit, sarana Pendidikan sudah mencukupi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ingin bersekolah.

Berdasarkan observasi di lapangan yang telah dilakukan bahwa setiap desa di Kecamatan Pangkalan Kuras sudah memiliki mencukupi sekolah yang dibutuhkan masyarakat, dan setiap perusahaan yang berada di wilayah tersebut dapat dapat membantu secara sosial maupun ekonomi.

B. Sarana Kesehatan

Demi menunjang segala aspek dalam kesehatan, maka perlu adanya pembangunan sarana dan prasarana kesehatan. Hal ini akan memiliki dampak positif dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berpotensi. Adapun karakteristik jawaban responden mengenai kondisi sarana kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Tabel 5.11. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Sarana Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Sarana Kesehatan	SS	71	355
	S	19	76
	AS	2	6
	TS	3	6
	STS	4	4
	Total	99	447
	Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 447/495 x 100 = 90 %		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.11 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 71 responden atau dengan persentase 90 % sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit, sangat berpengaruh terhadap fasilitas sarana kesehatan dan dapat mencukupi kebutuhan kesehatan bagi wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa sarana kesehatan setiap desa sudah mencukupi dan sudah ada, contohnya dengan klinik, bidan, puskesmas, dll. Perusahaan yang ada di kecamatan pangkalan kuras juga sudah menyediakan sarana kesehatan bagi karyawan, tenaga harian, maupun masyarakat yang bertinggal sekitaran perusahaan tersebut.

C. Sarana Peribadatan

Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit ditengah masyarakat tentu akan mendukung dalam peningkatan sarana dan prasarana peribadatan di daerah tersebut. Adapun karakteristik jawaban responden mengenai kondisi sarana Peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.12. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Sarana Peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Sarana Peribadatan	SS	69	345
	S	19	76
	AS	5	15
	TS	3	6
	STS	3	3
	Total	99	445
	Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 445/495 x 100 = 90 %		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.12 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 69 responden atau dengan persentase 90 % sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit, sangat berpengaruh terhadap kebutuhan sarana peribadatan dan sudah mencukupi, terbukti di setiap desa atau sekitaran perusahaan sudah disediakan masing-masing sarana peribadatan contoh di salah satu perkebunan kelapa sawit di PT Safari Riau, berbagai macam sarana peribadatan tersedia di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan bahwa setiap desa di Kecamatan Pangkalan Kuras sudah mencukupi sarana peribadatan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

D. Kualitas Jalan

Jalan merupakan infrastruktur terpenting dalam mendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat serta sebagai penghubung antar wilayah. Jika kualitas jalan buruk maka waktu yang ditempuh akan cukup lama sehingga menghambat perjalanan bagi masyarakat yang melintas. Adapun jawaban mengenai kualitas jalan di Kecamatan Pangkalan Kuras dengan adanya perkebunan kelapa sawit.

Tabel 5.13. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kualitas Jalan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Kualitas Jalan	SS	71	355
	S	16	64
	AS	6	18
	TS	4	8
	STS	2	2
	Total	99	447
	Indeks % = Total Skor/Y x 100		

$= 447/495 \times 100$ $= 90 \%$

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.13 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 71 responden atau dengan persentase 90 % sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit sudah meningkatkan kualitas jalan di Kecamatan Pangkalan Kuras dan mempermudah akses menuju ke desa lainnya meskipun sedikit kondisi jalan berlubang.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa terdapat akses jalan baru yang menghubungkan ke desa lainnya yang di buka oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit dimana akses tersebut sekaligus membuka jalan ke perkebunan kelapa sawit lainnya, dapat disimpulkan dengan adanya perkebunan kelapa sawit mempermudah akses dalam hal sosial dan ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras, dan adanya perbaikan dalam kualitas jalan memberikan kemudahan bagi masyarakat Kecamatan Pangkalan Kuras. Karena, jalan tersebut adalah akses untuk ke ibukota maupun ke desa lainnya, sehingga memberikan kelancaran, dan dapat menempuh waktu yang cukup singkat.

5.4.1.5. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat dari mata pencaharian, dalam arti besar kecilnya pendapatan seseorang tergantung di sektor apa bekerja. Berikut adalah tabel tingkat pendapatan masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.14. Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Pendapatan Perbulan	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Rp. 500,000 - Rp. 1.000.000	0	0
2	Rp. 1.100.000 - Rp. 2.000.000	12	12
3	Rp. 2.100.000 - Rp. 5.000.000	81	82
4	Rp. > 5.000.000	6	6
	Total	99	100

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.14 pendapatan masyarakat sudah di atas UMK Kabupaten Pelalawan sebesar 82 % dari 81 orang dengan pendapatan Rp. 2.100.000 – Rp. 5.000.000, pendapatan Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000 hanya 12 % dari 12 orang, dan pendapatan diatas Rp. 5.000.000 hanya 6 % dari 6 orang. Pendapatan masyarakat berpengaruh dengan adanya perkebunan kelapa sawit yang berada disekitar tempat tinggal mereka, pendapatan masyarakat tidak hanya dari penghasilan bekerja di sektor industri tetapi juga berasal dari kegiatan yang masyarakat lakukan seperti membuka warung makan, bengkel, kedai harian, dan lain-lainnya.

Untuk mengetahui apakah sosial ekonomi dapat memajukan perekonomian masyarakat dengan adanya perkebunan kelapa sawit khususnya di Kecamatan Pangkalan Kuras. Dengan ini dilakukan pengukuran variabel sosial ekonomi dengan aspek tingkat pendapatan. Berikut adalah tabel hasil pengukuran skor variabel tingkat pendapatan.

Tabel 5.15. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Tingkat Pendapatan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Tingkat Pendapatan	SS	49	245
	S	36	144
	AS	7	21
	TS	5	10

STS	2	2
Total	99	422
Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 422/495 x 100 = 85 %		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.15 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 49 responden dengan persentase 85 % sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat kecamatan pangkalan kuras, dan meningkatkan pendapatan dengan adanya perkebunan kelapa sawit.

5.4.1.6. Kesempatan Kerja

Keberadaan industri di suatu wilayah tentunya akan membawa perubahan dan pengaruh pada kesempatan kerja masyarakat setempat. Sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Kuras. Berikut jawaban responden dari variabel kesempatan kerja di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.16. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kesempatan Kerja di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Kesempatan Kerja	SS	45	225
	S	40	160
	AS	6	18
	TS	4	8
	STS	4	4
	Total	99	415
	Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 415/495 x 100 = 84 %		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.16 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 45 responden dengan persentase 84 % sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap kesempatan kerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit di wilayah penelitian dan dapat juga memberikan peluang kerja dengan adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan, sebagian besar masyarakat yang tinggal sekitaran industri perkebunan kelapa sawit banyak yang bekerja sebagai karyawan, petani, dan tenaga harian lepas, dan dapat disimpulkan dengan adanya perkebunan kelapa sawit membuka kesempatan kerja lebih besar terhadap masyarakat setempat.

5.4.1.7. Konflik Sosial

Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit tentunya akan membawa perubahan pada konflik sosial masyarakat setempat. Sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Kuras. Berikut jawaban responden mengenai konflik sosial penduduk asli dengan penduduk pendatang dan kecemburuan sosial antar penduduk asli.

Tabel 5.17. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Konflik sosial di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Konflik penduduk asli dengan Penduduk Pendatang	SS	16	80
	S	16	64
	AS	8	24
	TS	19	38
	STS	40	40
	Total	99	246
	Indeks % = Total Skor/Y x 100		

	$= 246/495 \times 100$ $= 50 \%$		
Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Kecemburuan Sosial	SS	17	85
	S	17	68
	AS	9	27
	TS	22	44
	STS	34	34
	Total	99	258
	Indeks % = Total Skor/Y x 100 $= 258/495 \times 100$ $= 52 \%$		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.17 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 40 responden dengan persentase 50 %, dan 34 responden dengan persentase 52 % sangat tidak setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit dapat menimbulkan terhadap konflik sosial antar penduduk asli dengan penduduk pendatang ataupun kecemburuan sosial antar penduduk asli, antar penduduk juga saling mengisi kegiatan seperti kumpul organisasi pemuda, gotong royong bersama, dan olahraga bersama.

5.4.1.8. Mata Pencaharian

Keberadaan industri di suatu wilayah tentunya akan membawa perubahan dan pengaruh pada mata pencaharian masyarakat setempat. Sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Kuras. Berikut jawaban responden dari variabel mata pencaharian di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.18. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Mata Pencaharian di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Mata Pencaharian	SS	55	275
	S	29	116
	AS	6	18
	TS	6	12
	STS	3	3
	Total	99	424
	Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 424/495 x 100 = 87 %		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.18 bahwa total responden yang berjumlah 99 orang yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 55 responden dengan persentase 87 % sangat setuju bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit dapat merubah mata pencaharian kecamatan pangkalan kuras, dan sebagian besar masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras lebih banyak sebagai petani dan tenaga harian lepas di perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tersebar di wilayah penelitian, hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh perkebunan kelapa sawit membuka peluang kerja yang lebih besar akibat adanya aktivitas industri dan juga memberikan pengaruh dan peningkatan perekonomian bagi masyarakat sekitar.

5.4.1.9. Peluang Usaha

Peluang usaha adalah orang yang mengorganisasikan, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dalam peluang usaha. Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit tentunya akan membawa perubahan dan pengaruh pada peluang usaha masyarakat setempat, sebagaimana yang terjadi

di Kecamatan Pangkalan Kuras. Berikut adalah Tabel 5.17 peluang usaha di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.19. Peluang Usaha Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Peluang Usaha	Responden Jiwa	Persentase (%)
1	Warung Makan	13	13
2	Kedai Ponsel	10	10
3	Kedai Harian	35	36
4	Bengkel	21	21
5	Alat Tulis	10	10
6	Lainnya	10	10
	Total	99	100

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.19 Diatas peluang usaha masyarakat terbanyak adalah kedai harian dengan jawaban 35 responden dengan persentase 36 %, diikuti bengkel sebesar 21 responden dengan persentase 21 %, dan dapat dilihat bahwa dengan adanya perkebunan kelapa sawit membawa dampak positif bagi masyarakat di wilayah tersebut. Peluang usaha ini memberikan nilai tersendiri bagi sebagian masyarakat yang membuka usaha kedai harian, bengkel, warung makan, dan lain-lainnya.

Untuk mengetahui apakah sosial ekonomi dapat memajukan perekonomian masyarakat dengan adanya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras. Dengan ini dilakukan pengukuran variabel sosial ekonomi dengan aspek peluang usaha. Berikut tabel pengukuran skor peluang usaha di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.20. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Peluang Usaha di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Peluang Usaha	SS	60	300
	S	35	140
	AS	0	0

TS	2	4
STS	2	2
Total	99	446
Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 446/495 x 100 = 90 %		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.20 diatas pengukuran skor pada peluang usaha tertinggi dengan jumlah responden 60 dikategorikan skor baik dengan skor 90 %. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya perkebunan kelapa sawit berdampak positif bagi masyarakat dan memberikan peluang usaha yang besar. Peluang usaha ini juga memberikan nilai tersendiri bagi sebagian masyarakat yang membuka usaha kedai harian, bengkel, warung makan, dan lain-lainnya.

5.4.1.10. Daya Beli Masyarakat

Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit di suatu wilayah tentu akan berdampak besar terhadap minat daya beli masyarakat. Sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Kuras. Berikut jawaban responden dari variabel daya beli masyarakat.

Tabel 5.21. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Daya Beli Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Peningkatan Daya Beli Masyarakat	SS	73	365
	S	20	80
	AS	4	12
	TS	2	4
	STS	0	0
	Total	99	461
	Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 461/495 x 100 = 93 %		

--	--

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 5.21 diatas pengukuran skor tertinggi pada daya beli masyarakat tertinggi dengan jumlah responden 73 dikategorikan skor sangat baik 93 % sehingga dapat disimpulkan minat daya beli masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras sangat besar dengan adanya perkebunan kelapa sawit tentu ini sangat berdampak positif bagi masyarakat yang mempunyai usaha-usaha dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat tersebut.

5.4.1.11. Pencemaran Air

Adanya kegiatan industri perkebunan kelapa sawit memang kerap memberikan pengaruh terhadap air , tidak jarang biasanya perusahaan membuang air yang sisa produksi ke dalam sungai secara langsung. Kerugian yang disebabkan oleh pencemaran air adalah air menjadi tidak bermanfaat dan air menjadi penyebab timbulnya penyakit. Berikut jawaban responden dari variabel pencemaran air di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.22. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pencemaran Air di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Pencemaran Air	SS	54	270
	S	32	128
	AS	3	9
	TS	8	16
	STS	2	2
	Total	99	425
	Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 425/495 x 100 = 86 %		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil jawaban 99 responden yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 54 responden dengan skor 86 % sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat setuju dengan adanya perkebunan kelapa sawit akan membuat pencemaran air seperti (perubahan warna, bau, dan rasa air) karena disebabkan limbah pengolahan kelapa sawit akan mengalir ke aliran sungai. Sungai itu biasanya masyarakat gunakan untuk mandi, mencari ikan, dan aktivitas lainnya, namun saat ini air nya sudah keruh dan berbusa. Sehingga, masyarakat berinisiatif membuat sumur masing-masing di rumah untuk sumber air bersih.

5.4.1.12. Pencemaran Tanah

Adanya aktivitas industri memberikan pengaruh terhadap tanah yang dan berdampak pada tanah yang tidak subur mengakibatkan sulit berkembangnya makluk hidup selain itu juga tumbuhan tidak akan menjadi subur ketika suatu tanah itu telah mengalami kerusakan dan/atau pencemaran. Berikut jawaban responden dari variabel pencemaran tanah di Kecamatan Pangkalan Kuras

Tabel 5.23. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pencemaran Tanah di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Pencemaran Tanah	SS	54	270
	S	32	128
	AS	7	21
	TS	6	12
	STS	0	0
	Total	99	431
	Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 431/495 x 100 = 87 %		

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 5.23 diatas hasil jawaban 99 responden yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 54 responden dengan skor 87 % sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat setuju dengan adanya perkebunan kelapa sawit akan membuat pencemaran tanah akibatnya yaitu tanah menjadi rusak atau menurunnya kualitas tanah sehingga tandus dan tidak subur, karena perkebunan kelapa sawit dalam satu hari satu pohon bisa menyerap 12 liter unsur hara dan air dalam tanah. Akan menurunkan cadangan air di permukaan tanah.

5.4.1.13. Pencemaran Udara

Pencemaran udara Pencemaran udara diartikan sebagai adanya bahan-bahan atau zat-zat asing di dalam udara yang menyebabkan perubahan susunan (komposisi) udara dari keadaan normalnya. Udara yang tercemar dapat merusak lingkungan dan kehidupan manusia. Terjadinya perusakan dan/atau pencemaran lingkungan hidup berarti berkurang (rusaknya) daya dukung alam yang selanjutnya akan mengurangi kualitas hidup manusia karena jika udara yang sudah tercemar akan berdampak pada kesehatan manusia. Berikut jawaban responden dari variabel pencemaran udara di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.24. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pencemaran Udara di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Pencemaran Udara	SS	57	285
	S	36	144
	AS	0	0
	TS	6	12
	STS	0	0
	Total	99	441
	Indeks % = Total Skor/Y x 100		

$= 441/495 \times 100$ $= 89 \%$

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.24 diatas hasil jawaban 99 responden yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui yang menjawab 57 responden dengan skor 89 % sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat setuju dengan adanya perkebunan kelapa sawit akan membuat pencemaran udara tidak sehat, sehingga memberikan dampak gangguan kesehatan bagi masyarakat sekitar. Gangguan kesehatan yang dirasakan oleh masyarakat adalah mudah terserang penyakit seperti flu dan batuk sehingga ini akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar.

5.4.1.14. Kebakaran Lahan

Kebakaran lahan saat ini menjadi solusi tercepat dalam membuka lahan pertanian maupun perkebunan kelapa sawit karena tidak perlu waktu yang cukup lama, tetapi hal ini dapat membahayakan masyarakat yang terdampak kebakaran lahan tersebut seperti, kesehatan masyarakat, pencemaran udara, dan lain-lainnya. Berikut jawaban responden dari variabel kebakaran lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel. 5.25. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kebakaran Lahan di Kecamatan Pangkalan Kuras

Variabel	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
Kebakaran Lahan	SS	59	295
	S	38	152
	AS	0	0
	TS	2	4
	STS	0	0
	Total	99	451

$\begin{aligned} \text{Indeks \%} &= \text{Total Skor/Y} \times 100 \\ &= 451/495 \times 100 \\ &= 91 \% \end{aligned}$

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.25 diatas hasil jawaban hasil jawaban 99 responden yang terdiri dari masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat diketahui menjawab 59 responden dengan skor 91 % sehingga dapat disimpulkan sangat setuju bahwa adanya perkebunan kelapa sawit dapat menyebabkan banyak kebakaran lahan karena membuka lahan baru. Sejak dari 2015 sampai saat ini ada beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kecamatan Pangkalan Kuras yang melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar lahan, seperti PT. Langgam Inti Hibrindo dan PT. Sumber Sawit Sejahtera, tetapi tidak ada tindakan tegas dari pemerintah terhadap kasus ini, tentu dengan cara ini dapat membahayakan kesehatan masyarakat kecamatan pangkalan kuras, seperti ISPA, asma, penyakit jantung, dan iritasi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan bahwa pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat lima perusahaan besar perkebunan kelapa sawit, yaitu PT. Surya Bratasena, PT. Musim Mas, PT. Langgam Inti Hibrindo, PT. Sumber Sawit Sejahtera, dan PT. Safari Riau, Klasifikasi perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan bahwa semuanya Industri besar dan sebagian besar masyarakat Kecamatan Pangkalan Kuras banyak yang bekerja maupun menjual hasil kelapa sawit di perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut dan dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar, Persebaran lokasi perkebunan kelapa sawit masih berada berdekatan seperti perusahaan PT Safari Riau dan PT Sumber Sawit Sejahtera yang berada di yaitu Desa Terantang Manuk, PT Surya Bratasena Plantation yang berada di Desa Sorek Dua berdekatan dengan Desa Terantang Manuk dan PT Langgam Inti Hibrindo yang berada di Desa Kemang berdekatan dengan perumahan masyarakat, PT Musim Mas yang berada di Desa Batang Kulim juga berada tidak jauh dari perumahan masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kuras.

- b. Penggunaan lahan pada tahun 2010, ada perubahan penggunaan lahan yaitu pada tahun 2010 sudah didominasi oleh kebun kelapa sawit dengan sebesar 38403,33 Ha atau 31,8 %, sementara hutan lebat pada tahun ini hanya seluas 34587,75 Ha atau 28,6 %, pada tahun sudah mulai adanya konversi lahan oleh perkebunan kelapa sawit dan lahan terbangun seperti permukiman dengan luasan sebesar 282,79 Ha atau 0,24 %, penggunaan lahan permukiman masih berkembang di sekitaran jalan besar dan sekitaran pabrik kelapa sawit Kecamatan Pangkalan Kuras.
- c. Penggunaan lahan pada tahun 2015, pada tahun ini perkebunan kelapa sawit masih dominan menguasai penggunaan lahan dengan luasan sebesar 53347,69 Ha atau 44,13 %, dan pada tahun hutan lebat juga tidak mengalami perubahan penggunaan lahan masih tetap sama dengan luasan sebesar 34587,76 Ha atau 28,6 %, sementara pada lahan terbangun permukiman juga mengalami perubahan lahan dengan luas sebesar 1309,23 Ha atau 1,1 %. Dan pada tahun ini hutan akasia sebesar 862,84 Ha atau 0,71 % dan hutan belukar sebesar 740,47 Ha atau 0,61 % mengalami penurunan yang cukup signifikan, penurunan ini disebabkan adanya konversi lahan akibat adanya pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit.
- d. Penggunaan lahan pada tahun 2018, ada perubahan lahan yaitu pada tahun ini hutan akasia lebih dominan menguasai lahan dengan luas sebesar 52954,35 Ha atau 44,4 % peningkatan ini akibat adanya konversi lahan terhadap lahan perkebunan kelapa sawit, semak, dan

hutan lebat sehingga ada perubahan lahan pada tahun ini. Dan perkebunan kelapa sawit mengalami sedikit penurunan pada tahun ini yaitu dengan luas sebesar 50831,69 Ha atau 42,7 % akibat adanya konversi lahan pembukaan lahan hutan akasia. Hutan lebat pada tahun ini juga mengalami penurunan kembali dengan hanya seluas 0,01 Ha atau 0,008 %. Dan dapat disimpulkan setiap periode waktu nya hutan lebat ini selalu dikonversi lahan menjadi berbagai macam penggunaan lahan, seperti perkebunan kelapa sawit dan hutan akasia.

- e. Pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras menunjukkan sangat berpengaruh dapat dilihat dari jawaban responden dari tingkat Pendidikan 92 % sangat setuju bahwa adanya perkebunan sangat berpengaruh, tingkat kesehatan 92 % sangat setuju adanya perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, pada pelayanan kesehatan persentase responden menjawab 90 % sangat setuju adanya perkebunan kelapa sawit pelayanan kesehatan sudah memadai, pada sarana Pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan kualitas jalan persentase responden menjawab 90 % sangat setuju adanya perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap kebutuhan sarana dan kualitas untuk masyarakat, pada variabel tingkat pendapatan dan kesempatan kerja persentase menjawab 85 % dengan adanya perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan tingkat pendapatan, variabel peluang usaha 90 %, mata pencaharian 87 %, dan daya beli masyarakat 93 % sangat setuju dengan adanya

perkebunan kelapa sawit berpengaruh peluang bagi ekonomi masyarakat setempat, pencemaran air 86%, pencemaran tanah 87 %, pencemaran udara 89 %, dan kebakaran lahan 91 % sangat setuju bahwa adanya pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan sekitar Kecamatan Pangkalan Kuras, dan tingkatan skor dari jawaban tersebut dikategorikan sangat baik karena diatas 50 %. Pada variabel konflik sosial 52 % responden menjawab bahwa sangat tidak setuju dengan adanya perkebunan kelapa sawit menimbulkan konflik sosial antara penduduk asli dengan penduduk pendatang dan konflik kecemburuan sosial antar penduduk asli, karena antar penduduk asli dengan penduduk pendatang saling bersosialisasi, dan saling mengisi kegiatan seperti organisasi pemuda, gotong royong, dan olahraga bersama.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dilihat dampak positif dan dampak negatif dengan adanya perkebunan kelapa sawit adalah, dampak positif yang ditimbulkan adalah berpengaruhnya perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat Pendidikan sarana pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas SDM dan sarana yang memadai, terhadap tingkat kesehatan, pelayanan kesehatan, dan sarana kesehatan yang memberikan pengaruh terhadap kualitas kesehatan masyarakat dan memberikan sarana yang sangat mencukupi, terhadap kualitas jalan yang dapat memudahkan akses ke desa lainnya, terhadap tingkat pendapatan, kesempatan kerja, mata pencaharian, peluang usaha, dan daya beli masyarakat yang dapat memberikan dampak yang besar terhadap ekonomi masyarakat setempat dengan adanya perkebunan kelapa sawit ini, Selain dampak positif juga memiliki dampak

negatif yang ditimbulkan dari perkebunan kelapa sawit ini, dampak negatif yang timbulkan adalah dilihat penggunaan lahan dari 2010, 2015, dan 2018 dimana terjadi konversi lahan terhadap hutan lebat, hutan rawa, semak, dan lain-lain akibat berkembangnya kebun kelapa sawit dan hutan akasia tentu akan memberikan dampak buruk untuk kedepannya, dengan berkembang perkebunan kelapa sawit tentu akan memberikan pengaruh buruk terhadap pencemaran air yang ada disekitaran permukiman masyarakat karena sebagian masyarakat masih menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, terhadap Pencemaran tanah akan membuat tanah menjadi rusak dan cadangan air di permukaan tanah akan berkurang, terhadap Pencemaran udara akan memberikan polusi yang berlebihan dan akan menyebabkan beberapa penyakit berbahaya untuk masyarakat, dan terhadap Kebakaran lahan yang berlebihan dapat mengakibatkan hutan semakin berkurang dan makhluk hidup yang sekitaran hutan kehilangan habitatnya dan bagi masyarakat dengan pesatnya pembakaran lahan akan memberikan dampak buruk seperti penyakit ISPA, asma, penyakit jantung, dan iritasi.

6.2. Saran

Berdasarkan saran dan masukan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah (Pemerintah Kabupaten Pelalawan)
 - a. Disarankan pemerintah Kabupaten Pelalawan perlu membuat kebijakan terkait penggunaan lahan karena tiap tahun banyak nya konversi lahan yang menjadikan perkebunan kelapa sawit maupun penggunaan lahan lainnya,

- b. Disaranakn harus tegas dalam menindaklanjuti kebakaran lahan yang terjadi belakangan ini, agar kesehatan masyarakat Kabupaten Pelalawan tetap terjaga
 - c. Disarankan meningkatkan pelayanan dalam hal menyediakan berbagai macam sarana dan prasarana penunjang seperti, sarana Pendidikan, sarana kesehatan, kualitas jalan, jaringan air bersih, transportasi, dan lain-lainnya.
2. Bagi Perusahaan Kelapa Sawit di Kecamatan Pangkalan Kuras
- a. Disarankan kepada perusahaan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kuras agar dapat melaporkan tenaga kerja, hasil produksi, dan profil ke dinas terkait agar mudah didapatkan oleh pihak akademisi maupun masyarakat setempat. Dan harus transparan kepada pemerintah agar tidak melanggar aturan-aturan yang telah dibuat.
 - b. Disarankan kepada perusahaan kelapa sawit agar memudahkan akses ke perusahaan kepada masyarakat, seperti, lapangan pekerjaan, mahasiswa yang melakukan penelitian maupun kerja praktek di perusahaan tersebut.
3. Bagi Kepentingan Akademik
- Mengingat keterbatasan peneliti maka disarankan kepada peneliti lain, studi lanjutan yang lebih mendalam terkait dengan pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap spasial dan sosial ekonomi di Kecamatan Pangkalan Kuras, seperti arahan dan strategi untuk mengembangkan penggunaan lahan dari perkebunan kelapa sawit, strategi untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari

penggunaan perkebunan kelapa sawit tersebut, dan untuk meneliti lebih lanjut lagi dengan variabel yang lebih kompleks demi kesempurnaan kajian wilayah ini.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Evizal, Rusdi. 2014. *Dasar-dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta. Graha Ilmu,
- Koentjaraningrat. 1981. *Penggolongan Kedudukan Sosial Ekonomi Masyarakat*. Rajawali. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 1996. *Sosial Berarti Segala Sesuatu Yang Berkenan Dengan Masyarakat*
- Ginting, Perdana. 2007. *Sistem Pengelolaan Lingkungan dan Limbah Industri* , Cetakan Pertama. Bandung: Yrama Widya
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naiman, 2002. *Dinamika Tutupan Lahan : Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi*, Yogyakarta, Penerbit PT. Kanisius
- Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri.2004. *Pembangunan Wilayah Prespektif Ekonomi, Sosial dan Wilayah*, LP3ES, Jakarta.
- Nurasa Ahmad, 2017. *AL-Quran Al-Hikmah perkata terjemah Bahasa inggris*. Bandung. Penerbit Mikraj Khasanah Ilmu.
- Prahasta, Eddy. 2002. *Sistem Informasi Geografis Konsep-Konsep Dasar Informasi Geografis*. Bandung. Informatika Bandung
- Sabari. 2005. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Sabari. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Sastrosayono. S. 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka.
- Surji, Ahmad.2012. *Dampak Industri Terhadap Masyarakat Pedesaan*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabet

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabet

Suparmoko. 1989. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan : Suatu Pendekatan Teoritis*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

Tukahirwa, 2002. *Dinamika Tutupan Lahan : Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Yogyakarta, Penerbit PT. Kanisius*.

Wardhana, Wisnu A. 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta. Penerbit Andi

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI :

Abdullah. 2010. *Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Tesis. Semarang. Universitas Diponegoro

Aji, Ardyan Bayu. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perolehan Kuantum Pemetik Teh*. Skripsi

Hendriono, William. 2016. *Studi Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara*. Skripsi. Kendari. Universitas Halu Oleo

Islami Salim. 2019. *Kajian Transformasi Wilayah Peri-Urban Studi Kasus Kecamatan Siak Hulu*. Skripsi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau

Murtiningrum, Ferry. 2013. *Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong*. Tesis

Muryono. 2008. *Arahan Fungsi Pemanfaatan Lahan Daerah Aliran Sungai Samin Kabupaten Karangayar dan Kabupaten Sukoharjo tahun 2007*. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Saputra, Eko, 2014. *Dampak Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Terhadap Sosial Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Desa Sungai Gantang Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Skripsi

Warlina. 2009. *Model Perubahan Penggunaan Lahan Untuk Penataan Ruang Dalam Kerangka Pembangunan Wilayah Berkelanjutan*. Disertasi. Bogor. Institut Pertanian Bogor

Zaini, Yogaffri. 2018. *Faktor-Faktor Penentu Pemilihan Lokasi Hotel Berbintang di Kota Pekanbaru*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

JURNAL :

Adrian, Stanley, dkk 2018. *Pemodelan Spasial Skenario Pengembangan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Kalimantan Tengah*, Institut Teknologi Sepuluh November, Jurnal Teknik ITS Vol.07, No.2 Hal. 269-275

Afifuddin. Sya'ad. 2007. *Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Ekonomi Wilayah Sumatera Utara*, Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah – Wahana hijau, Vol.2, No.3 Hal. 124-136 (Di akses 21 Februari 2019 pukul 11.25)

Dendoncker, Nicolas. 2007. *Spatial Analysis and Modelling of Land Use Distributions in Belgium*, Universite' Catholique de Louvain. Jurnal Environment and Urban Systems Vol. 31 Hal. 188-205

Hastomo. 2013. *Pengembangan Kelapa Sebagai Komoditi Unggulan Daerah Sulawesi Utara Dengan Pendekatan Klaster Industri*. Jurnal Pertanian (Diakses 22 agustus 2019 pukul 10.00)

Idris. 2011. *Konflik Sosial Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Hutan*. Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis. Institut Pertanian Bogor. (Diakses 21 september 2019 pukul 15.20)

- Mardiyanti, Utin. 2017. *Analisis Pengaruh Industri Terhadap Spasial dan Sosial Ekonomi Di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang*. Universitas Tanjung Pura. Jurnal Untan Vol.5, No.2, Hal. 1-16 (Diakses 06 Juni 2019 pukul 14.30)
- Marsantia, dkk. 2014. *Kajian Strategi Kebijakan Industri Olahan Karet RSS Berbahan Baku Lateks Kebun Dalam Upaya Peningkatan Mutu Produk*. Universitas Lampung. Jurnal Teknologi Industri Vol.19, No.1, Hal.84-95 (Diakses 07 Juli 2019 pukul 20.30)
- Nugraha, Idham. 2017. *Estimasi Debit Puncak Sub DAS Sail Menggunakan Integrasi Data Penginderaan Jauh dan Sitem Informasi Geografi (SIG)*, Universitas Islam Riau, Jurnal
- Syahza, Almasdi. 2005. *Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan Daerah Riau*. Jurnal Ekonomi, Vol.10, No.03, Hal.220-231 (Diakses 02 februari 2019 pukul 15.00)
- Resshye, Gloeria. 2015. *Pabrik Karet di Kecamatan Mandor*. Jurnal Studi Arsitektur Vol. 3. No. 1 (Diakses 22 september 2019 pukul 13.40)
- Syahza, Almasdi. 2003. *Paradigma Baru Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis di Daerah Riau*. Jurnal Ekonomi, Vol.08, No.01, Hal.33-42 (Diakses 02 februari 2019 pukul 15.00)
- Sumaryanto dan Sudaryanto, T. 2005. *Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendalian*. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan-LPPM. Institut Pertanian Bogor.
- Widiatmaka, dkk. 2014. *Establishing Land Suitability Criteria for Cashew (Anacardium occidentale L.) in Indonesia*, Bogor Agricultural University. Jurnal Applied and Environment Soil Science Vol. 14

SUMBER LAINNYA :

- Anonymous. 2012. Green Education Centre. <https://osf.io> (Di Akses 31 Agustus 2019 pukul 10.40)
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Jumlah Tenaga Kerja Persektor*, Indonesia. BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Provinsi Riau Dalam Angka. *Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Pelalawan*. Provinsi Riau. BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Kabupaten Pelalawan Dalam Angka. *Produksi Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan*, Kabupaten Pelalawan BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Kecamatan Pangkalan Kuras Dalam Angka. *Luas Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Pangkalan Kuras*. Kecamatan Pangkalan Kuras. BPS
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Edisi Kedua*. Departemen Pertanian
- Departemen Pertanian. 2006, *Pedoman Pengolahan Limbah Industri Kelapa Sawit*, Direktorat Pengolahan Hasil Pertanian, Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Buku Statistik Kelapa Sawit (Palm Oil)*. Kementerian Pertanian
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2012. *Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit*. Dinas Perkebunan Provinsi Riau
- Kompasiana. 2013. *Kelapa Sawit : Potensi Indonesia Mendunia*. www.kompasiana.com/Kelapa-sawit-potensi-indonesia-mendunia (Diakses 02 september 2019 pukul 13.00)
- Kelapa Sawit Blogspot. 2015. *Dampak Positif dan Negatif Perkebunan Kelapa Sawit*. Klpswt.blogspot.com/2015/12/dampak-positif-dan-negatif-perkebunan. Diakses 02 februari 2019 pukul 14.30)

PP No 16 Tahun 2004 Tentang Penatagunaan Tanah

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Riau Tahun 2014-2019

UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian

UU Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Kuantan Sengingi, Kabupaten Natuna, Kabupaten Karimun, dan Kota Batam.

UU RI No 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan

